

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ENGLISH MASSIVE*
(EMAS) DALAM UPAYA PENINGKATAN
KAPASITAS MASYARAKAT**

**(Studi pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo,
Kecamatan Kota, Kota Kediri)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

MIFTACHUL ANNA

NIM. 135030118113012



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2017

MOTTO

Ilmu Ada Tiga Tahapan

Jika seseorang memasuki tahapan pertama,

Dia akan sombong

Jika seseorang memasuki tahapan kedua,

Dia akan tawadhu (rendah hati)

Jika dia memasuki tahapan ketiga,

Dia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya

- Umar bin Khattab -



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Program *English Massive*
(EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat
(Studi pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo,
Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Disusun Oleh : Miftachul Anna

NIM : 135030118113012

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Malang, 3 Februari 2017

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

Imam Hanafi, Dr., M.Si., MS

NIP. 19691002 199802 1 001

Heru Ribawanto, Drs., MS

NIP. 19520911 197903 1 002

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Sabtu
 Tanggal : 4 Maret 2017
 Jam : 12.00 WIB
 Skripsi atas nama : Miftachul Anna
 Judul : Implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat (Studi pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua



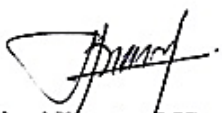
Dr. Imam Hanafi, M.Si., MS
NIP. 19691002 199802 1 001

Anggota



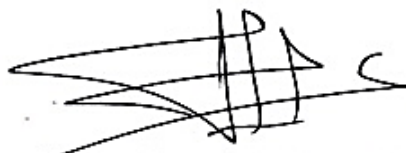
Drs. Heru Ribawanto, MS
NIP. 19520911 197903 1 002

Anggota



Dr. Siswidiyanto, MS
NIP. 19600717 198601 1 002

Anggota



Martina Purwaning Diah, S.A.P., M.A.P
NIK. 2013048503212001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 17 Februari 2017

Pembuat Pernyataan,



Miftachul Anna

NIM. 135030118113012

RINGKASAN

Miftachul Anna, 2017, **Implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat** (Studi Pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri), Dr. Imam Hanafi, M.Si., MS, Drs. Heru Ribawanto, M.S. 180 Hal + xvii

Program *English Massive* merupakan program dari Pemerintah Kota Kediri dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam mengikuti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kegiatan dalam Program *English Massive* yaitu memberikan kursus atau pelatihan gratis Bahasa Inggris kepada masyarakat Kota Kediri. Program ini dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat baik muda maupun tua, laki-laki dan perempuan hingga di tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan asistensi Tutor terpilih yang secara khusus dibimbing oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pertama*, implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota; *kedua*, berbagai kendala dan tantangan ke depan dari implementasi Program *English Massive*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menemukan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi Program *English Massive* secara umum telah berjalan baik. Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo telah melaksanakan program sesuai dengan tahap-tahap proses penyelenggaraan dan sasaran program juga telah tercapai. Namun, diantara kedua kelurahan tersebut terjadi perbedaan perkembangan dalam tingkat keberhasilan program dimana pada Kelurahan Ngronggo mengalami perkembangan baik yaitu telah adanya struktur organisasi pengurus program dan peningkatan kuantitas sumber daya manusia atau partisipan, sedangkan Kelurahan Balowerti mengalami perkembangan yang kurang baik karena mengalami penurunan jumlah partisipan dan belum adanya struktur organisasi pengurus program. Kendala-kendala yang terdapat dalam proses implementasi program diantaranya komitmen masyarakat masih rendah dan koordinasi antar pihak-pihak terlibat yaitu Dinas Pendidikan Kota Kediri, Master Tutor, Tutor dan Penanggung Jawab Kelompok juga masih lemah. Tantangan-tantangan ke depan dari implementasi program diantaranya *pertama*, perbaikan sistem manajemen program; *kedua*, mempertahankan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Implementasi Program, Penguatan Kapasitas, Program *English Massive*

SUMMARY

Miftachul Anna, 2017, Implementation English Massive Program (EMAS) in Effort to Increase Community (Studies in the Balowerti village and Ngronggo village, Sub City, Kediri City), Dr. Imam Hanafi, M.Si., MS, Drs. Heru Ribawanto, M.S. 180 Hal + xvii.

English Massive Program is a program of the Government of Kediri in order to increase the capacity of human resources in the following ASEAN Economic Community (AEC). Activities in English Massive Program that provides free training course or English language to the people of Kediri. The program has been participated by all the people from young to old, men and woman at the Neighborhood with the assistance of elected Tutor who have been guided exclusively by the Department of Education Kediri. This study aims to determine, first, the implementation of the English Massive in the Balowerti village and Ngronggo village, Sub city; second, the obstacles and the challenges ahead of the implementation of the English Massive Program.

The study uses qualitative descriptive method, the research is directed to find the facts or events systematically and accurately based on the data obtained. Data collection techniques using review techniques, documentation and observation. Discussion analyzed through interview and using interpretation.

The results showed that the process of implementation of the english Massive Program generally been going well. Balowerti village and Ngronggo village program has been implemented in accordance with the stages of the implementation process and program goals have also been achieved. However, between the two villages there were developmental difference in the level of succes of the program in wich the Ngronggo village experiencing good developments that have the organizational structure board members and increase the quality of human resourdes or participants, while the Balowerti village progressing poorly because of a decrease in the number of participants and lack of organizational structure program officer. The constraints in the process of implementing programs are community commitment is still low and coordination between the parties are Department of Education Kediri, Master Tutor, Tutor and responsible for the group involved are still week. The challeges ahead of the implementation of the program uncluding the first, improving program management system, second, mantain public participation.

Keyword: Program Implementation, Capacity Bulding, English Massive Program

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis ucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin sebagai rasa syukur kepada Allah yang mana atas rahmat, berkah dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini. Kemudian penulis panjatkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad atas keteladanan beliau.

Selanjutnya, penulis persembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tua yaitu Ibunda Sukarni tercinta merupakan wanita teristimewa dalam hidup penulis, atas segala doa restu dan pengorbanan yang telah diberikan hingga saat ini, serta Bapak Sukarli yaitu pria teristimewa dalam hidup penulis yang juga selalu memberikan doa restu sekaligus motivasi bagi penulis. Semoga langkah ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan atas segala yang telah ibu dan bapak berikan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada anggota keluarga penulis yaitu Kakak Umi Vitalaya, Kakak Ali Ashar, Adik Kirana Ashtakona dan Adik Rannia Alisha Shifa atas segala dukungan moriil maupun materiil serta doa restu selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Sahabat ku hingga saat ini dan nanti, Hayyuna Anugraheni yang selalu memberikan doa dan dukungan serta bersedia mendengarkan keluh kesah penulis salam ini. Semoga persahabatan kita selalu dalam ridho Allah, Amiin.
2. Sahabat-sahabat ku di Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya yaitu Ninna, Kakak Amanda, Sabilla, Ersas, Novia terima kasih atas segala yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kita selalu mendapat ridho Allah, Amiin.
3. Teman-teman Ilmu Administrasi Publik 2013 Universitas Brawijaya yaitu Ninna, Sabilla, Ersas, Erin, Daimah, Sazy, Suci, Gio, Fajar, Yoson, Alfian, Rifqi, Yunas, Wicak. Semoga empat tahun ini memberikan pengalaman berharga dan kesuksesan mengiringi kita semua, Amiin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'alla yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam Upaya Peningkatkan Kapasitas Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang Tua tercinta, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi sepenuhnya dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
3. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
4. Bapak Drs. Mintohadi, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;

5. Ibu Dr. Dra. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
6. Bapak Moh. Rendra Eko Wismanu, S.AP., M.AP selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
7. Bapak Prof. Dr. Ir. Harijono, M.App.Sc selaku Ketua Penyelenggara Universitas Brawijaya Kampus III;
8. Bapak Dr. Ir. Agus Suryanto, MS selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik, Bapak Drs. Sunaryo, M.Si, Phd selaku Wakil Ketua 2 Bidang Administrasi Umum, Bapak Dr. Suryadi, M.S selaku Wakil Ketua 3 Bidang Kemahasiswaan Universitas Brawijaya Kampus III beserta para staf dan karyawan Universitas Brawijaya Kampus III;
9. Bapak Dr. Sarwono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya Kampus III;
10. Bapak Dr. Imam Hanafi, M.Si, MS selaku Ketua Komisi Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu, dukungan, saran-saran, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir;
11. Bapak Drs. Heru Ribawanto, MS selaku Anggota Komisi Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan waktu, dukungan, saran-saran, motivasi, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir;

12. Bapak H. Siswanto, Drs., M.Pd selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri;

13. Bapak Chevy Ning Suyudi, ST., MT selaku Kasubag Penyusunan Program di Dinas Pendidikan Kota Kediri dan Ketua Program *English Massive* (EMAS);

14. Bapak Trimo, Bapak Nowo Doso, Bapak Eko selaku Penanggung Jawab Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah Pinter di Program *English Massive*;

15. Para Tutor Program *English Massive* terutama Kakak Mike Kripicillia yang sudah banyak memberikan doa dan bantuan;

16. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya Kampus III angkatan 2013 yang selalu bersama-sama berjuang dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, semangat serta motivasi yang kalian berikan selama ini;

17. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah banyak membantu dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO.	i
TANDA PERSETUJUAN	ii
TANDA PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Implementasi Program	26
1. Pengertian Implementasi	26
2. Pengertian Program	29
3. Implementasi Program	30
C. Pemberdayaan Masyarakat	36
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	36
2. Aktor Pemberdayaan Masyarakat	38
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	40
4. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	41

5. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat.....	43
6. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Penguatan Kapasitas.....	46
7. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Pengembangan Partisipasi Masyarakat.....	47
D. Pengembangan Kapasitas	48
1. Pengertian Pengembangan Kapasitas	48
2. Pengembangan Masyarakat	49
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kapasitas.....	54
4. Hambatan Pengembangan Kapasitas.....	56
E. Partisipasi Masyarakat	58
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	58
2. Lingkup Partisipasi Masyarakat	60
3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat.....	61
4. Jenis-jenis Partisipasi Masyarakat.....	61
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Fokus Penelitian	66
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	68
D. Jenis dan Sumber Data	69
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Instrumen Penelitian.....	73
G. Uji Keabsahan Data	74
H. Teknik Analisis Data	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian	
1. Gambaran Umum Kondisi Wilayah Kota Kediri	84
a) Sejarah Kota Kediri	84
b) Aspek Geografi.....	85
c) Aspek Demografi.....	87
2. Gambaran Umum Dinas Pendidikan Kota Kediri	89
3. Gambaran Umum Program <i>English Massive</i>	100
a) Latar Belakang Program <i>English Massive</i>	100
b) Tujuan dan Prinsip-prinsip Program <i>English Massive</i>	102

c) Sasaran, Alokasi dan Penggunaan Dana Program <i>English Massive</i>	104
B. Penyajian Data	
1. Implementasi Program <i>English Massive</i> dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	105
a) Proses Pelaksanaan Program <i>English Massive</i> Di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	105
b) Pihak-pihak Terlibat pada Implementasi Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	119
c) Sasaran Program <i>English Massive</i> Di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	122
d) Sumber Daya dalam Implementasi Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	126
e) Tingkat Keberhasilan Implementasi Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	132
2. Kendala dan Tantangan dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kota Kediri	136
a) Kendala dalam Implementasi Program <i>English Massive</i>	136
b) Tantangan ke Depan dari Implementasi Program <i>English Massive</i>	142
C. Analisis Data	
1. Implementasi Program <i>English Massive</i> dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	145
a) Proses Pelaksanaan Program <i>English Massive</i> Di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	148
b) Pihak-pihak Terlibat pada Implementasi	

Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	153
c) Sasaran Program <i>English Massive</i> Di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	156
d) Sumber Daya dalam Implementasi Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	159
e) Tingkat Keberhasilan Implementasi Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	162
2. Kendala dan Tantangan dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri	165
a) Kendala dalam Implementasi Program <i>English Massive</i>	165
b) Tantangan ke Depan dari Implementasi Program <i>English Massive</i>	169
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	174
B. Saran....	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

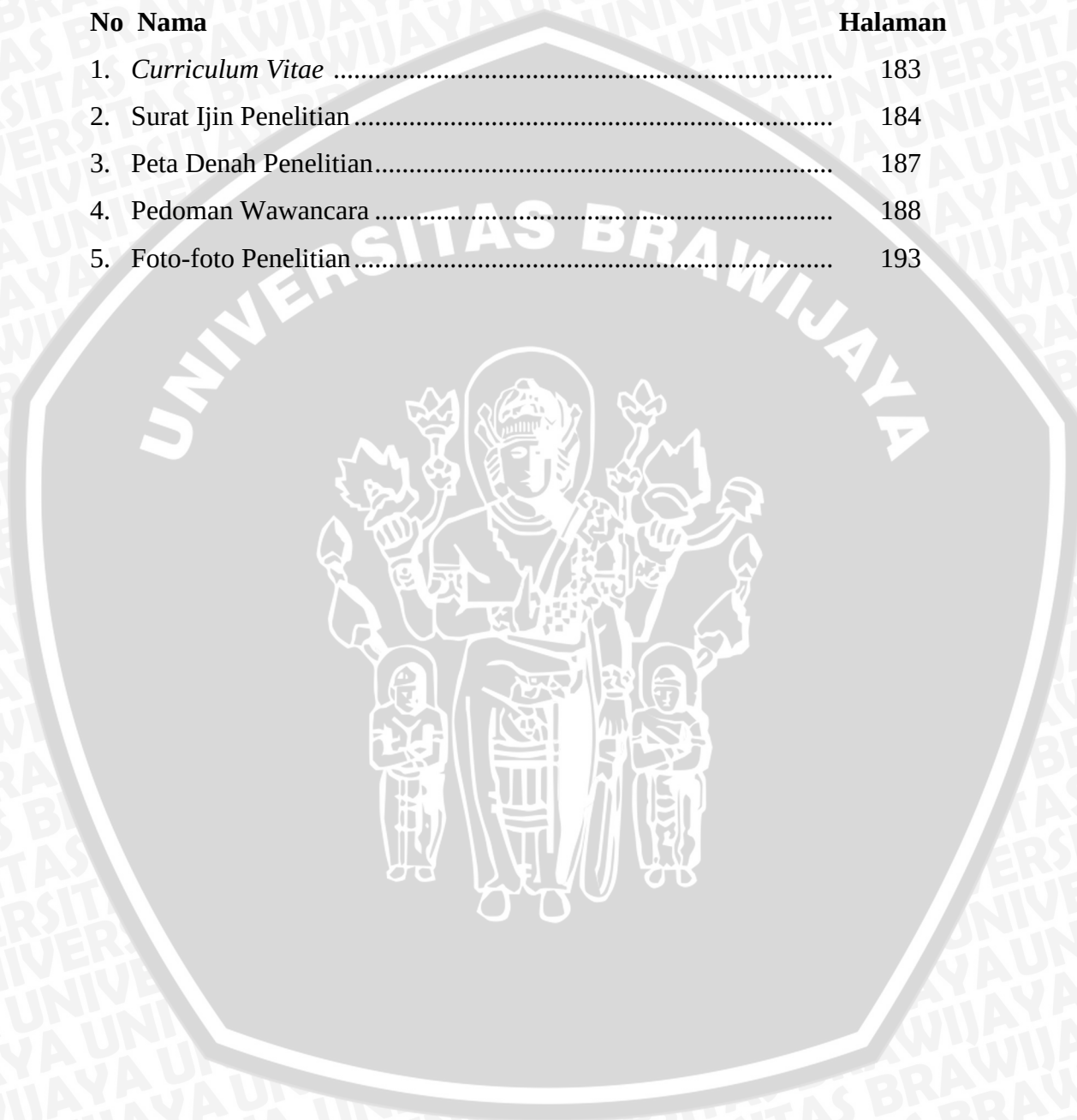
Nama	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Kediri	6
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Kediri menurut Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2014.....	88
Tabel 4. Jumlah Kelurahan, RT dan RW di Kota Kediri Tahun 2014.....	89
Tabel 5. Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kota Kediri.....	92
Tabel. 6. Sasaran Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri Bulan Maret – Agustus 2016.....	123
Tabel 7. Sasaran Program <i>English Massive</i> di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri Bulan September-Desember 2016.....	124
Tabel 8. Pembagian Tutor pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo Tahun 2016.....	128
Tabel 9. Sumber Daya Fisik Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo.....	130
Tabel 10. Tingkat Keberhasilan Program <i>English Massive</i> Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo	134

DAFTAR GAMBAR

Nama	Halaman
Gambar 1. Model Kesesuaian	32
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive model</i>)	81
Gambar 3. Peta Wilayah Kota Kediri.....	87
Gambar 4. Bagan Organisasi Dinas Pendidikan Kota Kediri	92
Gambar 5. Pengumuman Rekrutmen Tutor Program <i>English Massive</i> pada Website Resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri.....	107
Gambar 6. Modul Pelatihan Tutor Program <i>English Massive</i>	108
Gambar 7. Sosialisasi Program <i>English Massive</i> kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri	110
Gambar 8. Brosur Program <i>English Massive</i> kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri	111
Gambar 9. Sosialisasi Program <i>English Massive</i> melalui media radio lokal	112
Gambar 10. Formulir Pendaftaran <i>Offline</i> Program <i>English Massive</i> Kota Kediri	114
Gambar 11. Pendaftaran <i>Online</i> Program <i>English Massive</i> Kota Kediri	114
Gambar 12. Data Spot Program <i>English Massive</i> Kota Kediri bulan Agustus 2016	133
Gambar 13. Data Partisipan Program <i>English Massive</i> Kota Kediri bulan Agustus 2016	134
Gambar 14. Struktur Organisasi Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo	135

DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama	Halaman
1.	<i>Curriculum Vitae</i>	183
2.	Surat Ijin Penelitian	184
3.	Peta Denah Penelitian.....	187
4.	Pedoman Wawancara	188
5.	Foto-foto Penelitian.....	193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini tentu banyak negara yang saling bekerjasama. Hal ini terjadi pula dengan negara-negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-9 di Bali yang dilaksanakan pada tanggal 7 hingga 8 Oktober 2003 telah disepakati oleh seluruh kepala negara yang tergabung dalam ASEAN bahwa pembentukan komunitas ASEAN dalam beberapa bidang yang dikenal dengan “Bali Concord II”.

Komunitas ASEAN dalam “Bali Concord II” terdiri dari tiga yaitu Komunitas Keamanan ASEAN (ASC), Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC) dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASSC). Salah satu bidang dari Komunitas ASEAN yaitu bidang ekonomi yang biasa disebut dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan dimulai pada akhir tahun 2015.

MEA merupakan sebuah gagasan dari pimpinan seluruh negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dengan tujuan untuk menciptakan pembangunan di negara ASEAN melalui integrasi dalam berbagai bidang terutama dibidang ekonomi, misalnya produk, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja terdidik antar negara ASEAN berlangsung bebas. Secara tidak langsung perdagangan barang,

jasa, modal dan investasi akan bergerak bebas seakan tidak ada halangan terkait letak geografis.

Dimulainya MEA pada tahun 2015 tersebut akan memberikan dampak positif dan negatif bagi negara-negara yang bersangkutan. Dampak positif MEA yaitu akan memacu pertumbuhan investasi dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, investasi dalam negeri dapat berpotensi meningkat yang akan menambah jumlah lapangan kerja dalam negeri. Peluang kedua adalah penduduk dapat mencari pekerjaan di luar negeri dengan aturan yang lebih mudah. Dampak negatif dari MEA yaitu adanya pasar barang dan jasa secara bebas khususnya pada ketenagakerjaan sehingga persaingan tenaga kerja semakin ketat. Hal tersebut yang dapat menambah pelik masalah ketenagakerjaan di negara yang belum mempunyai kapasitas tenaga kerja yang mumpuni.

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Berbeda dengan sumber alam yang jumlahnya terbatas dan cenderung jumlahnya semakin berkurang, sumber daya manusia jumlahnya terus meningkat. Bagi Indonesia, sangat perlu untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk ikut serta dalam berlangsungnya MEA. Persiapan ini diperlukan tidak hanya pada melakukan perlindungan atau proteksi produk dalam negeri maupun pada sisi ketenagakerjaan, namun juga dalam peningkatan kapasitas dan kualitas tenaga kerja serta kualitas produknya.

Kapasitas manusia adalah kemampuan seseorang untuk dapat mempelajari sesuatu. Sedangkan kualitas manusia adalah kepandaian dan kecakapan seseorang

yang dijadikan dasar dalam hidup bermasyarakat. Pada kualitas produk dapat diartikan sebagai tingkat baik buruknya barang atau jasa.

Ketenagakerjaan Indonesia merupakan sisi yang patut dikhawatirkan karena belum mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lainnya termasuk negara-negara di ASEAN. Diketahui dari tahun ke tahun jumlah penduduk Indonesia semakin bertambah, hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa dan pada tahun 2015 mencapai 252.370.792 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Indonesia tiap tahun jumlahnya terus meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan data jumlah perusahaan menurut sub sektornya pada tahun 2012 adalah 23.592, tahun 2013 berjumlah 23.698 dan tahun 2014 berjumlah 23.744 berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Jika melihat struktur angkatan kerja Indonesia, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2013 angkatan kerja telah mencapai 120,1 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 33,84 juta lulusan Sekolah Dasar (SD), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 22,25 juta, Sekolah Menengah Atas (SMA) 19,80 juta, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 11,22 juta orang. Sementara angkatan kerja dengan pendidikan setingkat Diploma hanya sebanyak 3,13 juta dan Sarjana hanya 8,04 juta orang saja.

Per Agustus 2014 angkatan kerja telah mencapai 121,8 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 34,18 juta lulusan Sekolah Dasar (SD), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 21,91 juta, Sekolah Menengah Atas (SMA)

20,54 juta, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 11,85 juta orang. Sementara angkatan kerja dengan pendidikan setingkat Diploma hanya sebanyak 3,15 juta dan Sarjana hanya 8,75 juta orang saja. Per Agustus 2015 angkatan kerja telah mencapai 122,3 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 32,49 juta lulusan Sekolah Dasar (SD), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 22,07 juta, Sekolah Menengah Atas (SMA) 22,09 juta, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 12,40 juta orang. Sementara angkatan kerja dengan pendidikan setingkat Diploma hanya sebanyak 3,33 juta dan Sarjana hanya 10,21 juta orang saja.

Data terakhir per Februari 2016 angkatan kerja telah mencapai 127,6 juta orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 33,69 juta lulusan Sekolah Dasar (SD), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 22,79 juta, Sekolah Menengah Atas (SMA) 22,21 juta, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 13,72 juta orang. Sementara angkatan kerja dengan pendidikan setingkat Diploma hanya sebanyak 3,45 juta dan Sarjana hanya 11,17 juta orang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

Jumlah penduduk Indonesia secara kuantitas memang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara lain dalam ASEAN karena Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar ke lima. Namun persaingan secara kuantitas tidak akan memenangkan persaingan ketika kualitas masih jauh dibawahnya. Jadi salah satu hal yang juga perlu untuk diwaspadai atau

diperhatikan dari pemberlakuan MEA ini adalah tentang bebasnya tenaga kerja ahli untuk bekerja dimana saja. Oleh karena itu, masalah tenaga kerja Indonesia bukan hanya menyangkut jumlah dan kesempatan kerja saja melainkan juga kapasitas serta kualitasnya yang masih rendah. Maka perlu adanya evaluasi terhadap tenaga kerja Indonesia sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kualitas. Hal tersebut dilakukan agar tenaga kerja Indonesia mempunyai daya saing tinggi dengan tenaga kerja asing di pasar lokal maupun global.

Usaha untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tugas dari pemerintah. Pemerintah Indonesia harus mempunyai langkah cepat dan pasti dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Salah satunya dapat melalui penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat tersebut pada dasarnya merupakan tanggung jawab pemerintah dalam rangka membangun masyarakat yang lebih berkualitas. Sehingga masyarakat yang telah memiliki kualitas lebih dapat mengikuti persaingan yang ada saat ini.

Kota Kediri merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan jumlah penduduk cukup besar dan merupakan kota yang memiliki potensi strategis dibidang perdagangan dan jasa karena letak geografis Kota Kediri berada di persimpangan kota dan kabupaten di wilayah Karisidenan Kediri. Berdasarkan data dari website resmi Pemerintah Kota Kediri (<http://kedirikota.go.id/read/Profil/>), Kota Kediri berada pada jalur transportasi regional yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Tulungagung, Nganjuk dan Malang. Pada konteks pengembangan wilayah Provinsi Jawa Timur, Kota Kediri

merupakan pusat pengembangan SWP Kediri dan sekitarnya meliputi Kabupaten Kediri, Nganjuk, Tulungagung dan Trenggalek. Sebagai pusat SWP, Kota Kediri memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan tersier yaitu industri, perdagangan, pemerintahan dan perguruan tinggi.

Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk di Kota Kediri cukup tinggi yang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Kediri

Tahun	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Keseluruhan
2010	146.301	144.690	290.991
2011	152.244	150.428	302.672
2012	132.414	127.883	260.297
2013	134.409	132.901	267.310
2014	147.417	145.901	293.282

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Kediri yang diakses melalui

Sumber: <http://kedirikota.bps.go.id/>

Jumlah penduduk dan letak geografis Kota Kediri yang mendukung membuat Pemerintah Kota Kediri terus berbenah dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Salah satunya dengan menyiapkan diri untuk menjadi kota dengan pelayanan publik terbaik serta mempunyai keinginan agar masyarakat Kota Kediri dapat ikut bersaing di era MEA yang sedang berlangsung saat ini. Untuk mendukung terwujudnya hal tersebut, Pemerintah Kota Kediri (Pemkot) mempunyai terobosan dalam pelayanan birokrasi dengan meluncurkan berbagai macam program terutama terkait dengan persiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Salah satu persiapan yang dilakukan oleh Pemkot Kediri yaitu meluncurkan program *English Massive* (EMAS). Program tersebut telah resmi diluncurkan pada bulan Januari 2016 dan secara khusus berada di bawah kendali Dinas Pendidikan. Kebijakan terkait program *English Massive* yaitu Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat.

Program *English Massive* (EMAS) yang termasuk dalam program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas yang dimiliki masyarakat Kota Kediri sehingga peningkatan kemampuan tersebut nantinya dapat menjadi modal bagi masyarakat dalam persaingan yang terjadi saat ini. Menurut Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2015:16) pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan/atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan menurut Anwas (2013:3) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat di sini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga dapat memperbaiki kehidupannya. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tersebut tentu dalam implementasinya diharapkan berjalan secara tepat. Namun pada kenyataannya yang terjadi implementasi sering tidak berjalan dengan baik karena untuk melakukan kegiatan pemberdayaan cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama.

Program *English Massive* (EMAS) merupakan salah satu program di Kota Kediri dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam menghadapi MEA dan diharapkan dapat mendukung dalam mensukseskan program unggulan Walikota Kediri yaitu Program Pemberdayaan Masyarakat (Prodamas) sebagai salah satu program pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat. Kegiatan dalam Program EMAS dengan memberikan kursus gratis Bahasa Inggris kepada masyarakat agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi MEA. Kegiatan ini dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat baik tua maupun muda ditingkat Rukun Tetangga (RT). Sedangkan model kursus yang diberikan akan lebih mengedepankan pelatihan percakapan Bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelurahan diantaranya Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Kelurahan Balowerti merupakan kelas dengan peserta berkategori dewasa yang mempunyai jumlah lebih banyak daripada kelurahan lainnya di Kecamatan Kota. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi *English Massive* (<http://pendidikan.kedirikota.go.id/emas/>), pada Kelurahan Balowerti terdapat dua puluh enam orang berkategori dewasa yang mengikuti program *English Massive*. Jumlah tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan beberapa kelurahan lain yang terdapat peserta berkategori dewasa seperti Kelurahan Kaliombo yang berjumlah lima belas orang, Kelurahan Kampung Dalem dan Kelurahan Ngronggo masing-masing berjumlah dua puluh satu orang serta Kelurahan Setono Gedong dengan jumlah sepuluh orang.

Pertimbangan lain yang mendasari penelitian di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota adalah peserta dewasa yang mengikuti program *English Massive* merupakan para penarik becak dan pengemudi ojek yang biasa berpangkalan di Stasiun Kediri. Para penarik becak dan pengemudi ojek tersebut merupakan warga yang masuk ke dalam kategori masyarakat yang mempunyai pendidikan formal rendah sehingga memerlukan tambahan pengetahuan dan wawasan. Program *English Massive* yang diikuti oleh para penarik becak dan pengemudi ojek tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kapasitas mereka terutama dibidang komunikasi menggunakan bahasa asing dalam berlangsungnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) saat ini. Sehingga kedepannya para penarik becak dan pengemudi ojek tersebut dapat bersaing dengan peningkatan kapasitas yang telah dimiliki.

Kemudian pada Kelurahan Ngronggo merupakan kelurahan yang memiliki prestasi yaitu menjadi juara umum dalam penyelenggaraan lomba bertajuk *English Contest for English Massive* yang diselenggarakan oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Kediri pada hari minggu, 31 Juli 2016. Selain itu, Kelurahan Ngronggo juga menjadi juara umum untuk kedua kalinya dalam lomba bertajuk *Competition English Massive* yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada hari minggu, 11 Desember 2016. Berdasarkan prestasi-prestasi yang didapatkan oleh Kelurahan Ngronggo tersebut menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian tentang Program *English Massive*.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Yohana Priliana Wimmy Putri pada tahun 2015 tentang pelaksanaan program “Kelurahan

Siaga Aktif’ dalam mewujudkan kemandirian masyarakat di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Pelaksanaan program “Kelurahan Siaga Aktif” difokuskan untuk menjadikan masyarakat mandiri dan sadar serta mulai bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri maupun lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan dalam enam tahapan pelaksanaan mulai dari persiapan, pelaksanaan program, pemantauan, evaluasi, pembinaan dan peningkatan. Pada enam tahapan pelaksanaan tersebut, masyarakat berperan aktif sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi obyek namun juga subyek program tersebut. Namun, masih terdapat kelompok kecil masyarakat yang kurang berpartisipasi sehingga menimbulkan efek negatif ke masyarakat lain. Selain itu juga kurangnya sumber daya finansial secara langsung berdampak negatif pada keberlangsungan program “Kelurahan Siaga Aktif”.

.Penelitian Ahmad Suprastiyo pada tahun 2014 tentang implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum optimal. Hal tersebut dikarenakan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelestarian hingga pengawasan masih terdapat permasalahan. Salah satunya komitmen para pelaku pelaksana program masih rendah serta penerima manfaat atau kelompok sasaran kurang peduli dengan adanya program tersebut.

Penelitian Dimas Alif Budi Nugroho, M.Soleh Soeaidy, Minto Hadi pada tahun 2013 tentang implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui

pelatihan keterampilan dasar di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Penelitian ini berfokus pada proses implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dasar di Kecamatan Tambaksari serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar yang dilaksanakan oleh pemerintah di Kecamatan Tambaksari pada dasarnya dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan hidup masyarakat keluarga miskin. Namun, pada pelaksanaan program tersebut kurang mendapatkan apresiasi yang baik dari para penerima manfaat sehingga realisasi dari capaian program tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal.

Ketiga penelitian yang dilakukan beberapa tahun lalu terkait implementasi program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa masih belum optimal dan maksimal. Ketiga penelitian terdahulu yang diangkat memberikan gambaran bahwa permasalahan yang terjadi pada setiap implementasi program pemerintah terkait dengan pemberdayaan masyarakat hampir sama dengan yang terjadi pada saat ini. Penelitian terdahulu sudah mampu mendiskripsikan permasalahan yang terjadi saat itu, untuk penelitian yang dilakukan penulis saat ini juga akan mencoba mendiskripsikan permasalahan yang terjadi saat ini sehingga diharapkan program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah akan lebih baik lagi dari waktu ke waktu.

Implementasi program *English Massive* (EMAS) di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri juga belum maksimal karena masih terjadi permasalahan. Permasalahan yang terjadi seperti kurangnya

kepedulian masyarakat terhadap program yang ada. Jika hal tersebut dibiarkan, masyarakat akan semakin acuh terhadap program-program pemerintah yang lainnya.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi program *English Massive* sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Diharapkan dengan adanya program tersebut kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat dapat meningkat sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penulisan ini akan diwujudkan dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“Implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat (Studi pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program *English Massive* (EMAS) dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Kediri?
2. Apa saja kendala dan tantangan pada implementasi program *English Massive* (EMAS) dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Kediri?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kota Kediri.
2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis berbagai kendala dan tantangan dalam implementasi Program *English Massive* (EMAS) sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu administrasi publik khususnya dalam kebijakan publik yang diimplikasikan pada implementasi kebijakan publik dalam hal program pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai bahan masukan dan saran yang membangun terkait dengan kualitas aparatur pemerintah dalam melaksanakan kinerja sehingga dapat dipastikan akan berdampak pada peningkatan hasil dari program kegiatan yang

dilaksanakan. Selain itu dapat pula memberikan pengetahuan bahwa masyarakat sangat mengharapkan program pemerintah yang mengutamakan rakyat sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

b. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui seluk beluk mengenai program pemberdayaan masyarakat yaitu program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan serta merupakan sarana peningkatan kemampuan ilmiah penulis yang telah didapat dalam aspek penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini secara menyeluruh, maka penulis membuat sistematika penulisan yang disusun dalam lima bab yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisannya disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pendahuluan dari proses penelitian yang berisikan tentang pertama, latar belakang yang mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan judul. Kedua, rumusan masalah yang merupakan kajian yang

akan dibahas dalam penelitian serta yang akan menjadi fokus penelitian. Ketiga, tujuan penelitian dimana berisikan tentang hal-hal yang telah dicapai atau ditemukan. Keempat, adalah kontribusi penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Kelima, adalah sistematika pembahasan yang merupakan uraian singkat dari bab-bab penulisan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori atau pendapat-pendapat serta konsep-konsep yang dapat mendukung dan berhubungan dengan topik penulisan laporan penelitian, sebagai landasan untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang terdapat di dalam penelitian. Teori atau pendapat-pendapat serta konsep-konsep dalam bab ini merupakan kutipan dari berbagai ahli.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, dimana bab ini membahas tentang langkah-langkah teknis dan praktis sehingga tujuan penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang disusun menurut keperluan penelitian dan menyajikan data-data hasil penelitian serta menyajikan data umum yang merupakan gambaran objek penelitian yang disusun menurut keperluan penelitian dan diinterpretasikan sesuai dengan judul penelitian yaitu Implementasi Program *English Massive* (EMAS) dalam Upaya Peningkatan

Kapasitas Masyarakat (Studi pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri).

BAB V **PENUTUP**

Bab ini terdiri dari dua sub bab pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan garis besar dari hasil pembahasan yang ditarik berdasarkan permasalahan teori dan analisa data. Sedangkan saran merupakan rekomendasi penulis yang didasarkan pada ketidaksesuaian teori dengan kenyataan di lapangan dan diharapkan sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berfokus pada implementasi program pemerintah dalam bidang pemberdayaan telah banyak dilakukan. Pada penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang implementasi program *English Massive* (EMAS) dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

Guna mempermudah untuk melihat penelitian terdahulu tentang rumusan masalah atau fokus penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yohana Priliana Wimmy Putri, Tahun 2015	Pelaksanaan Program “Kelurahan Siaga Aktif” dalam Mewujudkan Kemandirian Masyarakat (Studi di Kelurahan Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu wawancara langsung dengan	Pelaksanaan program memiliki enam tahap pelaksanaan yaitu persiapan; pelaksanaan program; pemantauan dan evaluasi; pendekatan pengembangan “Kelurahan Siaga Aktif”; pelaksanaan

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			informan-informan dan diberi penelitian kepustakaan serta dokumentasi dalam bentuk buku-buku ataupun dokumentasi dari tempat penelitian.	kegiatan hingga pembinaan dan peningkatan. Faktor penghambat meliputi sumberdaya manusia dan sumber daya finansial. Selain itu, Faktor pendukung adalah masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat, pihak swasta atau LSM, tenaga profesional (tenaga teknis medis) dan landasan hukum dari pemerintah.
2.	Ahmad Suprastiyo, Tahun 2014	Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) (Studi di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (<i>Descriptive research</i>) dengan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses dari proses berfikir deduktif dan induktif.	Proses implementasi sudah terlaksana cukup baik karena langkah interpretasi, pembentukan organisasi pelaksana, dukungan sumber daya sudah dilakukan. Namun pada langkah pelaksanaan atau penerapan program belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Ditemukan pula empat faktor pendukung dan lima faktor penghambat. Sehingga faktor

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				yang mendukung lebih kecil daripada faktor penghambat.
3.	Dimas Alif Budi Nugroho, M.Soleh Soeaidy, Minto Hadi, Tahun 2013	Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Implementasi program terdiri dari empat jenis utama pelatihan yaitu pelatihan makanan, kerajinan tangan, menjahit dan aneka usaha dengan sembilan sub pelatihan yang dilaksanakan. Namun realisasi dari capaian program yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor pendukung adalah adanya agen pelaksana pendukung dari berbagai pihak terkait serta adanya koordinasi yang baik antar pihak terkait secara berkala. Faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran peserta pelatihan dalam mengikuti proses pelatihan keterampilan.
4.	Henny Puspita, Tahun 2014	Implementasi program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data	Implementasi PNPM-MP di Desa Sungai Awan Kiri melalui Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Pedesaan di Desa Sungai Awan Kiri Kabupaten Ketapang	dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu wawancara langsung dengan informan-informan dan dokumentasi dalam bentuk buku-buku ataupun dokumentasi dari tempat penelitian.	di desa tersebut dengan indikator yaitu penyelenggaraan organisasi dan penerapan program. Penyelenggaraan organisasi telah bekerja sesuai dengan prosedur. Namun, yang menjadi kendala adalah masih adanya anggota-anggota kelompok yang tidak mengembalikan dana pinjaman. Sehingga pada penerapan program masih belum berjalan dengan baik dan maksimal.
5.	Siaga Basu Murbeng, Mochamad Saleh Soeaidy dan Riyanto. Tahun 2013	Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) (Studi pada Desa Bendungan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Pelaksanaan PNPM-MP di Desa Bendungan secara sistematis dibagi kedalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian. Pelaksanaan PNPM-Mp menghasilkan beberapa program yaitu pertama, pembangunan infrastruktur dengan pembuatan gorong-gorong sebagai saluran air dan rabat beton jalan alternatif

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				desa. Kedua, pemabngunan non-fisik dengan adanya program SPP untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa khusus perempuan karena dengan adanya kegiatan SPP ini mereka cukup mudah untuk mendapatkan modal sebagai usaha maupun untuk meningkatkan usahanya yang sudah ada.
6.	Fauziah Yuni Aran Tika, Imam Hanafi dan Riyanto. Tahun 2013	Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kecamatan Batu Kota Batu)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Pelaksanaan PNPM Mandiri di Kecamatan Batu Kota Batu telah dijalankan secara aktif dan mandiri serta memberi dampak positif bagi masyarakat dengan melaksanakan kegiatan Tridaya yang terdiri dari kegiatan daya fisik/lingkungan, daya ekonomi dan daya sosial. Namun, pada proses implementasinya masih terdapat kendala seperti pemberian pelatihan oleh Unit Pengelola Sosial

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terkadang kurang sesuai dengan sumber daya dan peluang yang ada di masyarakat sehingga pelatihan yang diberikan dirasa percuma sebab tidak dipergunakan.
7.	Argo Pramudi dan Yogi Widagdo. Tahun 2013	Implementasi Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) di Desa Puluhan, Trucuk, Klaten	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Implementasi program PNPM-MPd di Desa Puluhan cukup berhasil karena adanya partisipasi masyarakat dan petugas pelaksana. Tetapi, implementasi program tersebut masih sebatas peningkatan dan perbaikan infrastruktur. Kendala dalam implementasi program tersebut adalah masih kurangnya informasi kepada masyarakat desa terkait bantuan usaha dalam program. Sehingga peran dan fungsi dari pemerintah sebagai pelaksanaan awal program sangatlah penting demi tercapainya tujuan program tersebut.
8.	Taufik	Implementasi	Jenis	Implementasi

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Agustian, Nina Widowati dan Rihandoyo. Tahun 2012.	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di kelurahan Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Winong terdapat kendala-kendala yang memberikan dampak cukup signifikan. Kendala terbesar adalah sumber daya manusia atau masyarakat Kelurahan Winong yang memiliki pola pikir <i>profit oriented</i> sehingga susah berubah. Kurangnya kemampuan berbahasa indonesia dengan baik juga menyebabkan kurangnya pemahaman terkait PNPM Mandiri Perkotaan di kelurahan tersebut.
9.	Tukasno, Tahun 2013	Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) melalui Proses Pengembangan Kapasitas (Studi di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan kerangka analisis yang merupakan konsep langkah-langkah penelitian meliputi <i>input</i> , proses dan <i>output</i> penelitian.	Rangkaian pengembangan kapasitas dalam PNPM-MPd yang terdiri dari kegiatan sosialisasi, pelaksanaan siklus dan pelatihan telah dijalankan dengan baik menggunakan pendekatan sosio-kultural yaitu memperhatikan aspek keagamaan, aspek gender dan kebiasaan sehari-

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Timur)	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kuesioner.	hari masyarakat serta selama 10 tahun berjalan telah berhasil mengubah tingkat kesadaran masyarakat serta meningkatkan pemahaman untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan namun belum dapat mencapai tingkat kemandirian serta derajat keberdayaan. Melalui rangkaian pengembangan kapasitas masyarakat dapat belajar mengenai kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen komunitas sehingga menjadikan mereka memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pembangunan.
10.	I Made Gunamantha, Gede Putu Agus Jana Susila, Tahun 2015	Analisis Dampak Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Buleleng	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif.	Rangkaian kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dalam program PNPM-MPd di Kecamatan Sawan dan Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng telah menunjukkan perkembangan

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kapasitas masyarakat yang cukup baik. Namun, proses pembelajaran yang dilakukan selama ini masih terbatas pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan semata sehingga belum pada tahap merubah kebiasaan masyarakat. Pengembangan kapasitas dalam rangkaian program PNPM-Mpd di Kabupaten Buleleng secara tidak langsung juga mendorong pemberdayaan politik dimana masyarakat memiliki kapasitas dan kewenangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan kepentingan komunitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam sepuluh jurnal tersebut maka penulis mendapatkan pandangan yaitu fokus penelitian tentang implementasi program yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta kendala-kendala yang dapat muncul dalam implementasi program. Sehingga hal tersebut memudahkan penulis dalam proses alur penulisan penelitian.

B. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan tahap yang menentukan dalam proses kebijakan karena tanpa implementasi yang efektif maka keputusan yang ada tidak akan berhasil dilaksanakan. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, kemudian program kegiatan telah tersusun dan dana juga telah siap untuk digunakan dalam proses pelaksanaannya.

Implementasi menurut Nugroho (2008:432) mengatakan bahwa “implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”. Lebih lanjut dijelaskan, untuk mengimplementasikan kebijakan publik ada dua pilihan langkah yang ada yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program dan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut.

Dalam studi kebijakan publik dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar mengenai mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin melalui saluran-saluran birokrasi, melainkan implementasi menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Oleh karena itu, tidaklah salah jika dikatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan proses kebijakan.

Menurut Lester dan Stewart dalam Winarno (2007:144) menjelaskan bahwa “implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja

bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program”. Lebih jauh diungkapkan oleh Lester dan Stewart dalam Agustino (2006:139) bahwa:

“Implementasi sebagai suatu proses dan suatu hasil (*output*), maka keberhasilan suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan akhir (*output*) yaitu tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih”.

Berikut juga tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh Grindle dalam Agustino (2006:154) bahwa:

“Pengukuran keberhasilan implementasi dapat dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu melihat pada *action* program dari *individual projects* dan yang kedua apakah tujuan program tersebut tercapai”.

Sedangkan menurut Ripley dan Franklin dalam Winarno (2007:145) berpendapat bahwa “implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*)”.

Implementasi merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan karena tanpa implementasi yang efektif maka keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah adanya pengaruh yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, kemudian program kegiatan telah tersusun dan telah siap untuk proses pelaksanaannya serta telah disalurkan untuk mencapai sasaran atau tujuan kebijakan yang diinginkan. Kebijakan biasanya berisi suatu program untuk mencapai tujuan, nilai-nilai yang dilakukan

melalui tindakan-tindakan yang terarah. Apabila program atau kebijakan sudah dibuat maka program tersebut harus dilakukan oleh para mobilisator atau para aparat yang berkepentingan. Suatu kebijakan yang telah dirumuskan tentunya memiliki tujuan-tujuan atau target-target yang ingin dicapai. Pencapaian target baru akan terealisasi jika kebijakan tersebut telah diimplementasikan.

Selain itu menurut Agustino (2006:136), terdapat hal pokok dalam implementasi, yaitu:

- a) adanya kebijakan yang dilaksanakan;
- b) adanya target *group* atau kelompok sasaran yang merupakan kelompok masyarakat yang diharapkan menerima manfaat dari kebijakan;
- c) adanya unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari proses implementasi.

Dari beberapa definisi implementasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan dari kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. selain itu juga proses implementasi untuk sebagian besar dipengaruhi oleh macam tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan oleh cara tujuan-tujuan itu dirumuskan. Dengan demikian benar jika implementasi merupakan tahap yang sangat menentukan, karena melalui tahap ini keseluruhan prosedur dapat dipengaruhi tingkat keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Program

Program merupakan tahap-tahap dalam penyeleksian rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Secara umum program diartikan sebagai penjabaran dari suatu perencanaan. Menurut Sukardi (2014:4) bahwa “Program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan baik oleh sivitas akademika maupun tenaga administrasi lembaga diklat”. Sedangkan Jones dalam Rohman (2009:101-102) menyebutkan “program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan”.

Suatu program yang baik menurut Bintoro Tjokromidjojo dalam Permatasari (2014) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) “Tujuan yang dirumuskan secara jelas;
- 2) Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut;
- 3) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin;
- 4) Pengukuran ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut;
- 5) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya. Suatu program tidak dapat berdiri sendiri;
- 6) Berbagai upaya dibidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut dengan demikian dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat”.

Lebih jauh menurut Abdullah yang dikutip oleh Permatasari (2014), sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dalam proses pelaksanaan suatu program, yaitu:

- 1) “Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;

- 2) Target *groups* yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut dalam bentuk perubahan dan peningkatan;
- 3) Unsur pelaksana atau implementer yaitu pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan hingga pengawasan implementasi tersebut”.

Program akan menunjang implementasi, karena dalam program telah dimuat berbagai aspek antara lain:

- a. Adanya tujuan yang ingin dicapai;
- b. Adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu;
- c. Adanya aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui;
- d. Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan;
- e. Adanya strategi dalam pelaksanaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu program sengaja dikembangkan guna mewujudkan tujuan-tujuan kebijakan kemudian program diimplementasikan terlebih dahulu harus diketahui secara jelas mengenai uraian pekerjaan yang dilakukan secara sistematis, tata cara pelaksanaan, jumlah anggaran yang dibutuhkan dan waktu pelaksanaannya agar program yang direncanakan dapat mencapai target yang diharapkan.

3. Implementasi Program

Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika berbicara penerapan program baik itu yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan lakang-langkah pelaksanaan

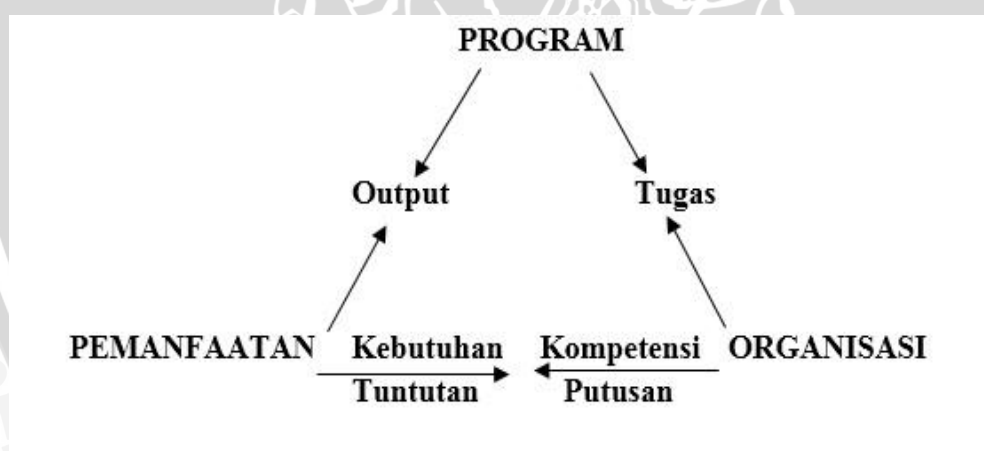
kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri, menurut Jones dalam Rohman (2009:101-102) menyebutkan “implementasi program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan”. Implementasi program merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Charles O. Jones dalam Suryana (2009:28) ada tiga pilar aktivitas dalam mengoperasikan program yaitu:

- 1) “Pengorganisasian
Struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas;
- 2) Interpretasi
Para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai;
- 3) Penerapan atau Aplikasi
Perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya”.

Program merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Unsur kedua yang harus dipenuhi dalam proses implementasi program yaitu adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program, sehingga masyarakat dilibatkan dan membawa hasil dari program yang dijalankan dan adanya perubahan dan peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberikan manfaat kepada masyarakat maka dikatakan program tersebut telah gagal dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program diimplementasikan tergantung dari unsur pelaksanaannya. Unsur pelaksanaan ini merupakan unsur ketiga. Pelaksanaan penting artinya karena pelaksanaan baik itu organisasi maupun perorangan bertanggung jawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi program adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat terhadap suatu objek atau sasaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui adanya organisasi, interpretasi dan penerapan.

Untuk mengoperasionalkan implementasi program agar terciptanya suatu tujuan serta terpenuhinya misi program diperlukan kemampuan yang tinggi pada organisasi pelaksanaannya. Salah satu model implementasi program yaitu model yang diungkapkan oleh David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Model kesesuaian Korten dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Kesesuaian
Sumber: Haedar Akib dan Antonius Tarigan (2000:12)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program menurut David C. Korten yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program dan kelompok sasaran program. Keberhasilan suatu program didapat jika kesesuaian dari tiga unsur implementasi program tersebut

dapat berjalan semestinya. Pertama, kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh *output* program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Akib dan Antonius, 2000:12).

Selanjutnya, dapat dipahami pula dari model implementasi di atas bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi program. Hal ini disebabkan apabila *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas *output* tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan *output* program dengan tepat maupun juga syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak dapat mendapat *output* program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi program wajib diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Kemudian menurut Donald P. Warwick dalam Wahab (1997:67), dalam tahap implementasi program terdapat dua kategori faktor yang bekerja mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proyek, yaitu: faktor pendorong (*facilitating condition*) dan faktor penghambat (*impeding condition*). Warwick

dalam Wahab (1997: 67), menjelaskan faktor pendorong dalam implementasi program (*facilitating condition*) tersebut terdiri dari:

- 1) Komitmen pimpinan politik (*commitment of political leaders*), yakni adanya komitmen dari pimpinan pemerintahan dalam pelaksanaan suatu proyek menjadi hal yang utama, karena pimpinan politik adalah yang memiliki kekuasaan di daerah;
- 2) Kemampuan organisasi (*organizational capacity*). Dalam tahap implementasi program pada hakikatnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya, seperti yang telah ditetapkan atau di bebaskan pada salah satu unit organisasi. Kemampuan organisasi (*organization capacity*) terdiri dari 2 unsur pokok yaitu:
 - a) Kemampuan teknis;
 - b) Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan organisasi lain
- 3) Komitmen para pelaksana (*the commitment of implementors*): *if the generals are ready to move to captain and toops will follow*;
- 4) Dukungan kelompok kepentingan (*interest group support*): pelaksanaan kebijakan lebih sering mendapat dukungan dari kelompok kepentingan dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan langsung dengan program-program tersebut.

Sedangkan beberapa faktor yang secara teoritik dapat menimbulkan hambatan terhadap pelaksanaan program (*impeding condition*) menurut Warwick dalam Wahab (1997: 67) ialah:

- 1) Banyaknya aktor yang terlibat: semakin banyak pihak yang terlibat dan turut mempengaruhi pelaksanaan, maka semakin rumit komunikasi dalam pengambilan keputusan dan semakin besar kemungkinan terjadi hambatan dalam implementasi program tersebut;
- 2) Terdapat komitmen atau loyalitas ganda: hal ini disebabkan adanya tugas ganda yang dirangkai dan dijabat oleh suatu organisasi sehingga perhatian pelaksana menjadi terpecah;
- 3) Kerumitan yang melekat pada program-program itu sendiri (*intrinsic complexity*): hambatan yang biasanya melekat adalah disebabkan oleh faktor-faktor teknis, faktor ekonomi, pengadaan pangan dan faktor perilaku pelaksana atau masyarakat;
- 4) Jenjang pengambilan keputusan yang terlalu banyak: semakin banyak jenjang pengambilan keputusan atau memiliki prosedur yang harus disetujui oleh pihak yang berwenang, maka akan memerlukan waktu lama dalam pelaksanaannya;

Ketiga unsur dalam model implementasi program oleh David C. Korten dan dua faktor yang mempengaruhi implementasi program oleh Donald P. Warwick di atas dapat menjadi pedoman dalam proses pencarian data di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri dalam upaya mendeskripsikan pelaksanaan program *Englsih Massive*. Program

pemerintah yang menjadi fokus kajian penelitian ini yaitu program *English Massive* yang merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Daerah Kota Kediri.

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan yang diadaptasi dari istilah *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan dan terus berkembang dari akhir 70-an, 80-an hingga awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang hingga saat ini. Menurut Mas'ood dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:26), “pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat”. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodingnirat dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:26) diartikan sebagai “kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan”.

Lebih lanjut Mardikanto dan Soebiato (2015:28) menjelaskan bahwa:

“pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan/atau kebutuhannya pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya”.

“Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah” (Goulet dalam Alfitri,

2011:21). Upaya yang dilakukan diarahkan pada akar persoalan yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya.

Konsep pemberdayaan merupakan salah satu bentuk dari sebuah negara demokrasi. Dalam pemberdayaan, melibatkan peran masyarakat mulai dari perencanaan hingga pengawasannya. Hal ini berarti adanya pelimpahan wewenang dari pemerintah kepada masyarakat untuk ikut serta dalam menentukan kebijakan yang ada. Sehingga nantinya kebijakan publik yang dirumuskan adalah dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat. Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang (tidak seketika), agar mereka menjadi lebih berdaya. Menurut Sumodiningrat dalam Theresia (2014:94), bahwa “pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk dapat memandirikan masyarakat lewat perwujudan berbagai potensi kemampuan yang dimiliki”. Sedangkan menurut Anwas (2013:3) menjelaskan bahwa “pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri di atas kakinya sendiri”.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:100) mengartikan,

“pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok,

kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.”

Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasi. Masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber eksternal yang dibutuhkan, sehingga memperoleh hasil optimal. Pemberdayaan masyarakat hakikatnya berguna mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat serta khususnya untuk memandirikan masyarakat agar lebih mampu untuk hidup tanpa banyak campur tangan pemerintah.

2. Aktor Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memberikan kekuasaan agar dapat mandiri. Dalam pemberdayaan dibutuhkan peran orang luar untuk melakukan pemberdayaan. Orang yang bertugas memberdayakan dapat berasal dari petugas

pembangunan baik formal maupun non formal. Aktor pemberdayaan menurut

Anwas (2013:55) sebagai berikut:

“Petugas formal adalah aparatur pemerintah yang bertugas di lapangan seperti pegawai kelurahan dan desa, penyuluh, guru, dosen, pegawai puskesmas, dokter, bidan dan profesi lapangan lainnya. Sedangkan petugas non formal adalah individu yang melakukan dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat baik yang dikelola oleh suatu lembaga (LSM) atau secara pribadi. Petugas pemberdayaan non formal tersebut adalah relawan, pekerja sosial, kader PKK, kader posyandu, mahasiswa, ulama, simpatisan dan yang lainnya”.

Petugas yang melakukan pemberdayaan individu dan masyarakat baik formal maupun non formal dapat disebut sebagai agen pemberdayaan. Peran penyuluh atau fasilitator pemberdayaan masyarakat menurut Soebiato dan Mardikanto (2015:142-143) sebagai berikut:

- a) “Peran edukasi, berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat dan terus menanamkan pentingnya belajar sepanjang hayat kepada masyarakat penerima manfaat;
- b) Peran diseminasi inovasi yaitu peran penyebarluasan informasi inovasi dari luar kepada masyarakat penerima manfaat dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain;
- c) Peran fasilitasi, memberikan kemudahan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan yang lain. Pengertian fasilitasi termasuk didalamnya adalah peran mediasi atau sebagai peran antar pemangku kepentingan pembangunan;
- d) Peran konsultasi, sebagai penasihat atau memberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaatnya dan pemangku kepentingan lain;
- e) Peran advokasi, memberikan peran bantuan kaitannya dengan rumusan atau pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaatnya;
- f) Peran supervisi, peran sebagai pelaksana kegiatan advokasi dan pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan dan dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaatnya;
- g) Peran pemantauan dan evaluasi, peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian atas proses dan hasil-hasil pemberdayaan masyarakat, baik selama kegiatan masih sedang dilaksanakan maupun saat sebelumnya dan setelah kegiatan dilaksanakan”.

Peran-peran tersebut dapat dilakukan oleh penyuluh dan aktor pemberdayaan yang lain yang berfungsi sebagai fasilitator bagi masyarakat yang diberdayakan. Tugas aktor pemberdayaan untuk mendorong masyarakat agar mampu lebih ke arah mandiri. Perubahan baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka. Aktor-aktor pemberdayaan masyarakat perlu memiliki kompetensi. Kompetensi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan kemampuan aktor yang diwujudkan dalam kemampuan pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang oleh sikap yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Dalam hal kemandirian dapat meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. “Perbaikan pendidikan dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik;
2. Perbaikan aksesibilitas dalam arti bahwa dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya;
3. Perbaikan tindakan dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik;
4. Perbaikan kelembagaan dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha;

5. Perbaikan usaha. Perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelambagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan;
6. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya;
7. Perbaikan lingkungan. Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas;
8. Perbaikan kehidupan. Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat;
9. Perbaikan masyarakat. Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula” (Mardikanto dan Soebiato, 2015:112).

4. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan masyarakat ditujukan agar masyarakat dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya tanpa adanya campur tangan pemerintah atau pihak lain. Prinsip-prinsip juga dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten.

Prinsip-prinsip yang dimiliki pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu.
- b. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat.
- c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus diartikan dengan kegiatan lainnya karena orang cenderung untuk mengaitkan atau

menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya (Mardikanto dan Soebiato,2015:105).

Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a) “Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur pelaksanaan. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan;
- b) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi tidak nampak;
- c) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan;
- d) Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat;
- e) Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari sifatnya sederhana menuju yang kompleks;
- f) Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Kesadaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama;
- g) Pemberdayaan tidak dapat dilakukan dari salah satu aspek saja, namun perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat;
- h) Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan;
- i) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar;
- j) Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai kondisi di lapangan;

- k) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini dimulai dari tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi termasuk partisipasi dalam menikmati manfaat pemberdayaan;
- l) Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan kewirausahaan sebagai bekal kemandirian;
- m) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, guru, kader, pengusaha, LSM, relawan dan anggota masyarakat lainnya. Semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi dan kemampuannya” (Anwas, 2013:59-60).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas yang terkait dengan prinsip-prinsip dalam pemberdayaan bahwa melakukan sesuatu hal baik pada lingkup masyarakat luas atau institusi alangkah baiknya apabila dalam menjalankan suatu program dilandaskan pada beberapa prinsip karena akan memunculkan upaya yang dikerjakan berhasil atau tidak. Sekilas bahwa prinsip pemberdayaan harus dilaksanakan dengan cara demokratis, didasarkan pada kebutuhan masyarakat sekitar dan lain-lain yang merupakan satu unsur agar sebuah pemberdayaan dalam masyarakat dapat berjalan dengan semestinya.

5. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Tim Delivery yang dikutip Mardikanto dan Poerwoko Soebiato dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik” (2015:125), tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan, proses pemberdayaan hingga pemandirian masyarakat.

Secara rinci masing-masing tahap tersebut sebagai berikut:

a. Tahap 1. Seleksi lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan;

b. Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan.

c. Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat

Pada tahap ini masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya

Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan.

- 2) Penyusunan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dan partisipatif

Hal ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. Selain itu proses penilain, pengkajian dan pemantauan kegiatan juga dilakukan, baik pada pelaksanaannya maupun hasil dan dampak agar dapat disusun proses perbaikan jika diperlukan.

d. Tahap 4. Pemandirian masyarakat

Arah memandirikan masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Pada awal proses pemberdayaan terdapat tim pendamping sebagai faktor eksternal yang sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan hingga masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut untuk menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka memiliki kapasitas yang lebih sebagai bekal untuk kehidupannya yang lebih baik.

6. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Penguatan Kapasitas

Peran yang dimainkan oleh pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi-tawar) agar masyarakat semakin mandiri. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas tersebut adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat, kelembagaan maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya hingga di arah global.

Menurut Theresia (2014:131-132), bahwa “penguatan kapasitas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut, mencakup penguatan kapasitas setiap individu (warga masyarakat), kapasitas kelembagaan (organisasi dan nilai-nilai perilaku) dan kapasitas jejaring (*networking*) dengan lembaga lain dan interaksi dengan sistem yang lebih luas”.

Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan. Dalam pengertian tersebut terkandung pemahaman bahwa yang dimaksud kapasitas adalah kemampuan (individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain) untuk menunjukkan atau memerankan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan; kapasitas bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan proses yang berkelanjutan; pengembangan kapasitas sumber daya manusia merupakan pusat pengembangan kapasitas; yang dimaksud dengan kelembagaan tidak terbatas

dalam arti sempit (kelompok, perkumpulan atau organisasi) tetapi juga dalam arti lain menyangkut perilaku, nilai-nilai, dan lain-lain.

7. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Proses Pengembangan Partisipasi Masyarakat

Pemberdayaan, pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik maupun mental. Meskipun partisipasi masyarakat merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkembangkan dalam proses pembangunan, namun di dalam praktiknya, tidak selalu diupayakan sungguh-sungguh. Di pihak lain, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mensyaratkan adanya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakatnya untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembangunan.

Artinya, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, memberikan indikasi adanya pengakuan (aparatur) pemerintah bahwa masyarakat bukanlah sekedar objek atau penikmat hasil pembangunan, melainkan subjek atau pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan dan kemauan yang dapat diandalkan sejak perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Slamet dalam Soebianto dan Mardikanto (2015:91) menyatakan bahwa “tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok yaitu adanya kesempatan yang diberikan

kepada masyarakat untuk berpartisipasi, adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi”.

Berdasarkan faktor-faktor penentu tumbuh dan berkembangnya partisipasi di atas, “maka upaya penumbuh dan pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diupayakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dalam praktiknya dilakukan melalui kegiatan komunikasi pembangunan” (Soebiato dan Mardikanto, 2015:96).

D. Pengembangan Kapasitas

1. Pengertian Pengembangan Kapasitas

Peran yang dilakukan oleh pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat dan mengembangkan daya (kemampuan dan posisi) agar masyarakat semakin mandiri. Kapasitas menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:69) adalah kemampuan yang dimiliki individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan yang lain untuk menunjukkan atau memerankan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses pengembangan kapasitas atau penguatan kapasitas. Penguatan kapasitas menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:69) adalah penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat, kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial serta pihak di luar sistem masyarakatnya hingga di ranah global. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan individu, kelompok,

organisasi dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan.

Selanjutnya UNDP dan *Canadian International Development Agency* (CIDA) dalam Milen (2006:15) memberikan pengertian pengembangan kapasitas bahwa:

“sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, memahami dan memenuhi keutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan”.

Berdasarkan pemaparan diatas, pendefinisian pengembangan kapasitas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kapasitas merupakan suatu proses dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh individu, kelompok atau organisasi serta sistem untuk memperkuat kemampuan sehingga dapat bertahan ditengah perubahan yang terjadi secara terus menerus.

Tujuan dari penguatan kapasitas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut, mencakup penguatan kapasitas setiap individu dalam masyarakat, kapasitas kelembagaan (organisasi dan nilai-nilai perilaku) dan kapasitas jejaring dengan lembaga lain serta interaksi dengan sistem yang lebih luas.

2. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan proses dan aspek terpenting dari integrasi proses tersebut adalah melibatkan masyarakat itu sendiri. Proses

pengembangan masyarakat harus menjadi sebuah proses yang dimiliki, dikuasai dan dilaksanakan oleh mereka sendiri karena masyarakat sendirilah yang mengerti akan kebutuhan, potensi dan sumber daya yang mereka miliki.

Pengembangan masyarakat mempunyai inti yaitu proses peningkatan kesadaran masyarakat itu sendiri. Salah satu aspek dari peningkatan kesadaran adalah terbukanya peluang-peluang untuk tindakan menuju perubahan. Peningkatan kesadaran itu dapat dicapai melalui beberapa strategi diantaranya melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik serta melalui pendidikan dan penyadaran. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran menekankan pentingnya suatu proses edukatif atau pembelajaran dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka sehingga masyarakat memiliki gagasan-gagasan, pemahaman, kosakata dan keterampilan bekerja menuju perubahan yang efektif dan berkelanjutan (Ife dan Tesoriero, 2008:148).

Pada pengembangan kapasitas di suatu masyarakat harus disadari bahwa setiap masyarakat berbeda-beda. Mereka memiliki karakteristik budaya, geografi, sosial, politik dan demografi yang unik sehingga pengalaman pengembangan kapasitas di suatu komunitas masyarakat belum tentu dapat berjalan di masyarakat yang lain bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan dan melemahkan pengalaman orang-orang dari masyarakat tersebut (Ife dan Tesoriero, 2008:342).

Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membangun kembali struktur-struktur negara dalam hal

kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elit profesional dan sebagainya yang selama ini kurnag berperikemanusiaan dan sulit diakses. Tujuan sebuah usaha pengembangan masyarakat dikatakan berhasil apabila proses yang dilaksanakan menuju ke arah pencapaian tujuan.

Berdasarkan kajian mengenai ruang lingkup pemberdayaan masyarakat, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan baik pada tataran sistem, kelembagaan dan individu. Peningkatan kapasitas dalam tataran sistem meliputi usaha yang bersifat luas dan banyak menekankan keterlibatan pemerintah dan pemegang kekuasaan lainnya terutama dalam mengembangkan sebuah sistem pembangunan yang berpihak kepada masyarakat. Pada lingkup komunitas, proses peningkatan kapasitas adalah pada tataran kelembagaan komunitas dan individu di masyarakat.

Oleh karena itu, tidak salah bila dalam pengembangan kapasitas masyarakat terkandung makna pengembangan kapasitas manusianya sebagai aktor yang membentuk masyarakat. Pada penjabarannya, pengembangan kapasitas manusia ini dapat berupa pengembangan wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespon dinamika lingkungannya, peningkatan *skill*, peningkatan akses terhadap informasi, peningkatan akses dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai perubahan yang terencana, yang direncanakan adalah bagaimana memberikan rangsangan dan dorongan agar masyarakat terbangun dan berkembang kapasitasnya.

Berdasarkan kajian mengenai ruang lingkup pemberdayaan masyarakat, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan baik pada tataran

sistem, kelembagaan dan individu. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kapasitas dalam upaya untuk mengembangkan masyarakat juga harus dilakukan pada tataran yang sama yaitu sistem, kelembagaan dan individu.

a. Penguatan Kapasitas Individu

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2015:70), pengembangan kapasitas individu adalah segala upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik didalam entitasnya maupun dalam lingkup global. Pengembangan kapasitas individu meliputi:

(1) Pengembangan Kapasitas Kepribadian

Pada kehidupan sehari-hari, kepribadian (*personality*) sering hanya dipahami sebatas penampilan (*performance*). Tetapi jika ditelusuri lebih mendalam, kepribadian tidak hanya sebatas penampilan (fisik) namun menyangkut keseluruhan perilaku yang meliputi:

- Penampilan fisik merujuk kepada tingkah laku, tata busana, tata rias, gaya bicara;
- Nilai-nilai perilaku merujuk kepada kebiasaan, norma dan etika pergaulan yang lain, baik yang dipelihara di dalam sistem sosial tertentu maupun dalam pergaulan yang lebih luas dengan individu-individu yang berasal dari sistem sosial yang berbeda latar belakang budayanya;
- Keterampilan berkomunikasi yang meliputi gaya bicara, bahasa lisan maupun bahasa tubuh, penggunaan media/perlangkapan

berkomunikasi yang selalu harus disesuaikan dengan karakteristik penerima/komunikan, waktu serta tempat.

(2) Pengembangan Kapasitas di Dunia Kerja

Kapasitas di dunia kerja merujuk pada karakteristik yang diperlukan bagi setiap individu agar laku (*marketable*) sebelum memasuki dunia kerja, meningkatkan mutu dan produktivitasnya selama melakukan pekerjaan maupun untuk pengembangan karirnya, baik secara vertikal (di dalam organisasi/lembaga yang sama) maupun secara horizontal (untuk berpindah ke organisasi/lembaga lain).

- Kapasitas untuk memasuki dunia kerja yaitu persyaratan kerja meliputi pengetahuan teknis, sikap kewirausahaan dan keterampilan manajerial yang diperoleh melalui pendidikan/pelatihan serta motivasi bekerja. Disamping itu, tidak kalah pentingnya adalah jejaring dan/atau referensi yang dimilikinya;
- Kapasitas untuk melakukan pekerjaan yang diperolehnya melalui pelatihan (*pre-service training*, magang, *on the job training*, *tour of duty*, studi banding, penataran,dll);
- Kapasitas untuk pengembangan karir yang mencakup budaya kerja, keterampilan berkomunikasi, hubungan interpersonal, bekerja dalam Tim, saling ketergantungan, pengembangan jejaring serta perilaku profesional (kedisiplinan, kerja keras,dll).

(3) Pengembangan Kapasitas Keprofesionalan

Kapasitas keprofesionalan adalah segala bentuk perilaku yang sangat diperlukan bagi pengembangan karir meliputi pengetahuan teknis, sikap kewirausahaan dan keterampilan manajerial. Sedangkan integritas profesional adalah suatu bentuk loyalitas terhadap profesi yang biasanya terlihat dalam kebanggaan profesi, pengembangan keahlian dan kecintaan terhadap pekerjaannya.

b. Penguatan Kapasitas Kelembagaan

Berbeda dengan pengembangan kapasitas individu (pribadi) yang lebih menekankan pada kualitas individu untuk dirinya sendiri, pengembangan kapasitas organisasi/kelembagaan lebih ditekankan kepada pengembangan mutu organisasi.

c. Pengembangan Kapasitas Sistem (jejaring)

Perkembangan peradaban telah menunjukkan pentingnya jejaring antar pemangku kepentingan. Bahkan jejaring telah berkembang menjadi sumberdaya yang harus terus menerus dikembangkan demi terwujudnya tujuan atau efektivitas organisasi atau individu.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kapasitas

Banyak faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan maupun kesuksesan program pengembangan kapasitas. Menurut Soeprapto (2006:20), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi program pengembangan kapasitas meliputi:

- a. “Komitmen Bersama (*Collective Commitments*)
Penguatan kapasitas memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi dan menentukan sejauh mana pengembangan kapasitas akan dilaksanakan ataupun disukseskan. Komitmen bersama ini merupakan modal dasar yang harus terus menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik karena akan menjadi dasar dari seluruh rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi. Tanpa adanya komitmen baik dari pemimpin tingkat atas, menengah maupun bawah dan juga staff yang dimiliki, sangatlah mustahil mengharapkan program pengembangan kapasitas dapat berlangsung terlebih berhasil dengan baik.
- b. Kepemimpinan yang Kondusif (*Conducive Leadership*)
Faktor ini merupakan salah satu hal yang mendasar dalam mempengaruhi inisiasi dan kesuksesan program pengembangan kapasitas personal dalam sebuah organisasi. Dalam konteks lingkungan organisasi publik, harus didorong kepemimpinan yang dinamis untuk mengatasi tantangan ke depan yang semakin berat dan realitas keterbatasan sumberdaya yang dimiliki sektor publik. Kepemimpinan kondusif memberikan kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas merupakan sebuah modal dasar dalam menentukan efektivitas kapasitas kelembagaan menuju realisasi tujuan organisasi yang diinginkan.
- c. Reformasi Peraturan
Secara umum organisasi selalu berlindung pada peraturan yang ada, hal tersebut merupakan hambatan dalam kesuksesan program pengembangan kapasitas. Oleh karena itu, sebagai sebuah bagian dari implementasi program yang sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan maka reformasi merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan dalam rangka mensukseskan pengembangan kapasitas.
- d. Reformasi Kelembagaan
Reformasi kelembagaan menunjuk kepada pengembangan iklim dan budaya yang kondusif bagi penyelenggaraan pengembangan kapasitas personal dan kelembagaan menuju pada realisasi tujuan yang ingin dicapai. Reformasi kelembagaan menunjuk dua aspek penting yaitu struktural dan kultural. Kedua aspek ini harus dikelola dan menjadi aspek penting dalam menopang program pengembangan kapasitas.
- e. Pengakuan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki
Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan agar dapat disusun program pengembangan kapasitas yang baik”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Komitmen bersama yang berkelanjutan menjadi dasar terselenggaranya program pengembangan kapasitas individu
- b) Kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap penyelenggaraan program pengembangan kapasitas individu dalam organisasi, seorang pemimpin merupakan orang yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengembangan kapasitas.
- c) Penyelenggaraan peraturan yang kondusif dapat menciptakan perkembangan baik pada kegiatan pengembangan kapasitas
- d) Sebuah organisasi yang memiliki budaya mutu yang kuat akan mempermudah terselenggaranya program pengembangan kapasitas individu maupun organisasi.
- e) Mengetahui kelemahan dan kekuatan akan menumbuhkan sikap untuk selalu belajar dan mengajarkan kepada orang lain.

4. Hambatan Pengembangan Kapasitas

Menurut Soeprapto (2006:20) menyebutkan hambatan pengembangan kapasitas ada lima antara lain:

- a. “Resistensi legal-prosedur, biasanya digunakan oleh pihak-pihak yang tidak mendukung program pengembangan kapasitas dengan berbagai alasan;
- b. Resistensi dari pemimpin, khususnya *supervisor* ini mendasarkan diri pada argumen bahwa dengan pengembangan kapasitas, maka mau tidak mau

kemampuan staf akan meningkat dan bisa saja memicu kedudukan struktural mereka;

- c. Resistensi dari staf. Hambatan yang paling utama adalah pengembangan kapasitas merupakan sebuah inovasi atas perubahan, sehingga mereka harus melakukan perubahan atau usaha-usaha inovatif. Mungkin ada sebagian staf yang kurang dinamis dan tidak positif menyambut perubahan. Pada akhirnya nanti akan berdampak negatif terhadap program pengembangan kapasitas tersebut;
- d. Resistensi konseptual muncul karena program pengembangan kapasitas menimbulkan pekerjaan dan beban yang harus ditanggung oleh semua elemen yang ada dalam organisasi tersebut. Mereka berpendapat bahwa dengan lebih efektif akan menambah beban kerja mereka padahal beban kerja ini tentu berhubungan positif dengan penambahan upah;
- e. Resistensi berupa beda pendapat yaitu pengembangan kapasitas akan menimbulkan *self capacity building*. Artinya kemampuan individu menjadi diabaikan tanpa melihat aspek-aspek lainnya padahal koordinasi, koorperasi, kolaborasi, kerjasama dan berbagai elemen dalam organisasi tersebut sangat menentukan keberhasilan program pengembangan kapasitas dalam sebuah organisasi. Hal tersebut merupakan persepsi yang salah dan sering terjadi dalam konteks keorganisasian”.

E. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto dan Soebiato, 2015:81).

Menurut Pidarta dalam Dwiningrum (2011:31), partisipasi adalah:

“perlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan”.

Selanjutnya pengertian sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001:201-202), bahwa partisipasi adalah “pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat untuk ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalahnya”.

Menurut Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah “sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya”.

Partisipasi masyarakat mengandung makna adanya keterlibatan aktif serta pembagian peran dan tanggung jawab diantara pelaku. Konsep ini memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka

dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan. Ketika mendapatkan manfaat dan merasa memiliki terhadap program pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan. Pembangunan yang merupakan kebutuhan masyarakat akan dapat bertahan lestari dan berkelanjutan karena pembangunan tersebut merupakan kebutuhan masyarakat riil dan bukan program paket yang dipaksakan dari pusat kekuasaan.

Pada kegiatan pembangunan, “partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparat) pemerintah sendiri namun juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya” (Mardikanto dan Soebiato, 2015:82).

Kemudian, menurut Adi (2007:27), partisipasi masyarakat adalah “keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi”.

Berdasarkan pengertian partisipasi masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek

pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif, ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara. Selain itu, secara garis besar partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud partisipasi dapat berupa saran, jasa maupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

2. Lingkup Partisipasi Masyarakat

Menurut Yadav dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:82-84), empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan yaitu:

- a) “Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan
Setiap program pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, karena itu partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau ditingkat lokal;
- b) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan
Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat, baik masyarakat dilapisi bawah maupun atas dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai dan beragam bentuk lainnya;
- c) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan
Dalam hal ini bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, namun juga diperlukan untuk memperoleh bahan tentang masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh

karena itu, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi terkait dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan;

d) **Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan**

Dalam hal ini merupakan unsur terpenting yang sering dilupakan. Sebab, tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama”.

3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Dusseldorp dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:84)

mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa antara lain:

- a) “Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat;
- b) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok;
- c) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain;
- d) Menggerakkan sumberdaya masyarakat;
- e) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan;
- f) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya”.

4. Jenis-jenis Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, Cohen dan Uphoff dalam

Dwiningrum (2011:61), mendefinisikan ada empat jenis partisipasi, yaitu:

- a) “*Participation in decision making* (partisipasi dalam membuat keputusan) adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.

- b) *Participation in implementation* (partisipasi dalam melaksanakan) adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, semuanya atau sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung dan semangat dalam berpartisipasi.
- c) *Participation in benefit* (partisipasi dalam memanfaatkan) adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Misalkan menikmati atau menggunakan hasil-hasil pembangunan (jalan, gedung, jembatan dan berbagai sarana dan prasarana sosial). Partisipasi pemanfaatan ini selain dapat dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga terlihat pada dampak hasil pembangunan tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan.
- d) *Participation in evaluation* (partisipasi dalam menilai) adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan dengan cara ikut serta dalam mengawasi dan menilai baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya memberikan kritikan, saran-saran atau protes”.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang memepngaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal) yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar masyarakat (eksternal) yaitu peran peran aparat dan lembaga formal yang ada (Parma, 2011).

Menurut Parma (2011), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan mata pencaharian. Faktor internal berasal dari individu tersebut sendiri, berikut penjelasannya:

a) Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat dan membedakan kedudukan dan derajat keduanya. Sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita;

b) Usia

Dalam masyarakat terdapat pembeda kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu;

c) Tingkat Pendidikan

Demikian pula dengan tingkat pendidikan, dengan pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap inovasi;

d) Tingkat Pendapatan

Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi;

e) Mata Pencaharian

Hal ini berkaitan dengan tingkat pendapatan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Sementara itu, Menurut Sunarti (2003), faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini sebagai upaya internalisasi dan implementasi lebih lanjut.



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Nawawi (2012:65), “metode berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan lingkup ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang berkaitan secara ilmiah”. Menurut Sugiyono (2014:2) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian secara sistematis sehingga mendapatkan hasil yang objektif dan hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun definisi dari Pasolong (2012:72) bahwa “penelitian deskripsi yaitu penyelidikan yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau satu variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara tepat dan jelas mengenai berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Menurut Moleong (2007:6) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Kemudian Menurut Pasolong (2012:70) “mengkaji penelitian kualitatif berdasarkan jenis data adalah data kualitatif yang berisi nilai dari perubahan-perubahan tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka statistik. Jadi data kualitatif adalah data yang berupa kata atau kalimat, gambar, skema yang belum diangkakan”.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2014:8) “menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dikira lebih memadai untuk diterapkan dalam skripsi ini dengan tujuan untuk dapat mendiskripsikan fenomena-fenomena dan menghimpun fakta mengenai implementasi program *English Massive* (EMAS) Kota Kediri terutama di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi setiap objek kajian yang akan diteliti agar penelitian tetap berjalan mengikuti alur dan tidak terjebak dalam banyaknya data yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif juga memerlukan suatu fokus penelitian sebagai wadah untuk membatasi penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, fokus sangat berhubungan dengan rumusan masalah. Hal tersebut sesuai dengan

sifat pendekatan kualitatif yang ada dalam penelitian ini dimana ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan di lapangan yang sebenarnya. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran umum dari penelitian yang dilakukan.

Sehubungan dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan pembatasan fokus agar penelitian nantinya lebih terarah dan mudah dalam hal pencarian data. Adapun fokus dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
 - a. Proses pelaksanaan program *English Massive* pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
 - b. Pihak-pihak terlibat pada implementasi program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
 - c. Sasaran program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
 - d. Sumber daya dalam implementasi program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

- e. Tingkat keberhasilan implementasi program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.
2. Berbagai kendala dan tantangan dalam implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.
 - a. Kendala dalam implementasi program *English Massive* antara lain komitmen masyarakat dan koordinasi antar pihak-pihak terlibat;
 - b. Tantangan ke depan dari implementasi program *English Massive*.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Pada bagian ini yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah tempat melakukan suatu penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Kediri, Jawa Timur dengan bidang kajiannya yaitu implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Sedangkan situs penelitian adalah menunjukkan dimana sebenarnya peneliti dapat mencari informasi dan mengetahui keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti guna memperoleh data valid dan akurat serta sebagai informasi untuk menjawab permasalahan. Sehingga yang menjadi situs dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri;
- 2) Kantor Dinas Pendidikan Kota Kediri;

- 3) Kantor Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri;
- 4) Penanggung Jawab Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah Pinter
- 5) Anggota Kelompok

Peneliti memilih situs penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa semua situs penelitian tersebut memberikan semua data dan informasi terkait dengan implementasi program *English Massive* (EMAS) dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kota Kediri.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Kemudian diamati dan dicatat atau data yang didapat sendiri dari lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh adalah wawancara dengan pihak terkait antara lain:

- a) Kepala Sub Bagian Penyusunan Program Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai ketua pengurus program *English Massive*.
- b) Para tutor atau pengajar dalam program *English Massive*.
- c) Penanggung Jawab Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah pinter.
- d) Masyarakat Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo yang menjadi anggota Kelompok BOSTA dan Tambah Pinter dalam program *English Massive*.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2011:225) jenis data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dapat dikatakan merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari sumbernya dan dapat mendukung atau memperkuat data primer bersumber langsung dari informan.

Pada penelitian ini data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari instansi yang terlibat di dalam penelitian ini berdasarkan data pendukung antara lain:

- a. Berupa dokumen dan laporan milik Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri yang akan digunakan sebagai data pendukung dari data primer yang juga berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam yaitu peraturan daerah Kota Kediri tentang program *English Massive*, laporan-laporan selama penyelenggaraan program serta data-data lainnya yang diberikan dalam bentuk data file dan lembaran kertas.
- b. Dokumen dan laporan milik Tutor Kelompok Trimu, BOSTA dan Tambah Pinter selama penyelenggaraan program serta data-data lainnya seperti foto-foro kegiatan.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejadian dan seseorang yang dipilih untuk memperoleh data-data maupun informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pelaksanaan program *English Massive* (EMAS) dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.
- b. Kendala dan tantangan selama pelaksanaan program *English Massive* (EMAS) di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014:224) mengatakan bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar atau yang ditetapkan”.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak dilakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Untuk mendapatkan data yang rinci, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara menurut Pasolong (2012:137) “adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung”. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara langsung (*personal interview*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data primer. Wawancara langsung yang dilakukan dengan informan penelitian antara

lain pihak instansi, tokoh masyarakat seperti kepala Rukun Tetangga (RT) selaku penanggung jawab kelompok peserta, warga yang menjadi peserta program.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menguji data yang diperoleh dari hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti terutama untuk mencermati keadaan, peristiwa serta tindakan-tindakan yang berlangsung terkait dengan implementasi program *English Massive* (EMAS) dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang”. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dilaksanakan dengan cara mencatat dan mengabadikan data-data yang ada di lokasi penelitian maupun yang ada di dalam dokumen khususnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi antara lain mempelajari, mencatat atau membuat salinan dari dokumen, arsip-arsip, laporan, peraturan, dokumen tertulis dari pendapat para ahli berupa tulisan ilmiah maupun literatur terkait dengan tema dan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mendapatkan maupun mengumpulkan data-data dalam pemecahan masalah dan juga untuk mencapai tujuan dari penelitian. Pada penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Sehingga dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci penelitian. Secara keseluruhan, alat atau intrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

1. Peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang melakukan pengumpulan data terkait masalah yang diteliti. Peneliti sendiri akan menangkap fenomena secara langsung dengan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti mencari data terkait dengan implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat Kota Kediri, kendala serta tantangan ke depan di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo.
2. Menurut Moleong (2007:187) “petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup”. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai bahan wawancara dengan aktor yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Pedoman wawancara yang digunakan dalam

penelitian ini disesuaikan dengan fokus yang telah ditentukan dalam penelitian terait dengan implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membuat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan jawaban bebas agar mendapatkan jawaban yang luas serta informasi yang mendalam dari informan.

3. Perangkat penunjang merupakan alat bantu dalam penelitian sebagai alat mencatat dan alat perekam yang digunakan selama berada di lapangan. Peneliti dapat mencatat hasil wawancara dan mencatat dokumentasi untuk memudahkan hal-hal tertentu yang mungkin belum didapat dari dokumen tertulis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan di lapangan untuk mencatat apa yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan baik dari penglihatan, pendengaran maupun kejadian serta apa yang dipikirkan peneliti terkait implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat, kendala serta tantangan ke depan di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri.

G. Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan standar untuk melihat derajat kepercayaannya atau kebenaran dari hasil penelitiannya. Pada penelitian kualitatif standar yang dimaksud biasanya disebut dengan keabsahan data. Mengacu pada Moleong (2007:344), “untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh

kredibilitas temuan dari interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian”.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:270) meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Adapun penjelasan mengenai uji keabsahan data tersebut adalah:

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono (2011: 270-276), uji *credibility* atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara antara lain:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan mengharuskan penulis kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui hingga didapatkan seluruh data yang dibutuhkan. Pada perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan dengan pengujian terhadap data yang telah diperoleh yaitu data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti serta

sistematis. Meningkatkan ketekunan memungkinkan peneliti untuk fokus terhadap data seputar penelitian sehingga peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah ditemukan tersebut salah atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Moleong (2007:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Jadi triangulasi memanfaatkan hal-hal di luar data untuk dijadikan perbandingan serta pengecekan terhadap data yang sudah ada agar pengamatan yang dilakukan tidak melenceng dari fokusnya.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian tentang implementasi program *English Massive* (EMAS) di Kota Kediri, maka untuk menguji kredibilitas datanya melibatkan tiga sumber yaitu Kepala Sub.Bagian Penyusunan Program Dinas Pendidikan, Penanggungjawab Kelompok Trimu, BOSTA, Tambah Pinter dan sebagian warga selaku anggota Kelompok BOSTA dan Tambah Pinter. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti pada

penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

d. Pengecekan sejawat

Diskusi yang dilakukan dengan sesama rekan akan menghasilkan penelitian yang terbuka dan jujur sehingga dapat diperbincangkan kebasahan data untuk mendapatkan data yang benar.

e. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif dilakukan peneliti berarti mencari data yang berbeda atau bahkan

bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Menggunakan bahan referensi

Bagan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai contoh yaitu hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambar suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, telepon genggam atau alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sehingga laporan penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dengan foto-foto atau dokumen terkait dalam melengkapi data-data yang ditemukan.

g. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati

oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:276), “mengharuskan peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut dan dapat memutuskan atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain”. Uji *transferability* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil penelitian mengenai implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo.

3. Uji *Dependability*

Menurut Sugiyono (2011:277), “dalam penelitian kualitatif, *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen”. Auditor ini dapat seperti seorang pembimbing yang mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti mulai dari menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data hingga pada pembuatan kesimpulan harus mampu ditunjukkan peneliti agar dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar melalui proses penelitian. Uji *dependability* pada penelitian implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di

Kelurahan Baloewerti dan Kelurahan Ngronggo digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar melalui penelitian sehingga hasil penelitian tersebut dapat dikatakan *dependable*.

4. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:277), “uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan”. Menguji *confirmability* berarti uji hasil penelitian mengenai implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Uji *confirmability* dilakukan untuk mengetahui dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar merupakan hasil dari proses penelitian untuk memenuhi standar *confirmability*.

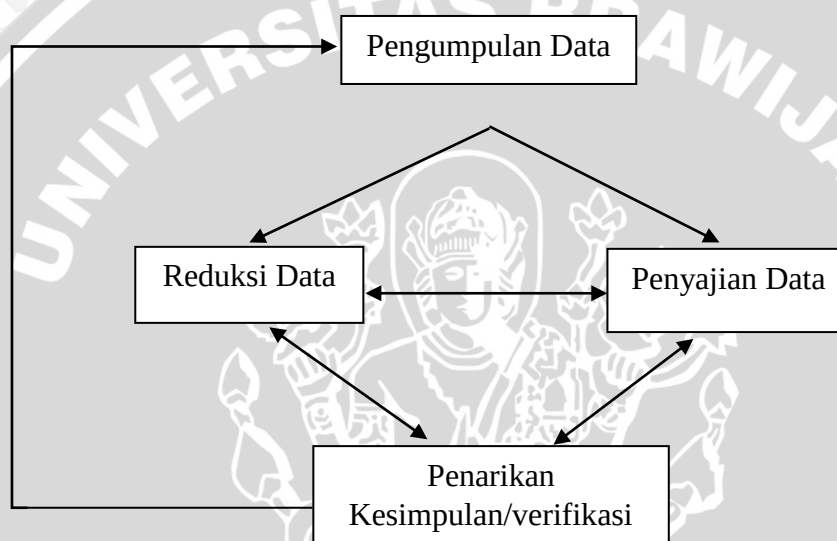
H. Teknik Analisa Data

Proses menganalisa data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data di lapangan terkumpul. Hal ini sangat penting dalam suatu metode penelitian karena dapat memberikan arti dan makna dari data yang dikumpulkan dan berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

Menurut Palton yang dikutip Moleong (2007:103) bahwa analisis data adalah proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar, analisis data dilakukan dengan menyusun

kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) berupa analisis interaktif. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive model*)

Sumber: Sugiyono (2014:247)

Analisis data dilakukan melalui empat alur kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah pengumpulan data pertama yang masih bersifat mentah dalam suatu penelitian.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mentransformasikan

data mentah di lapangan menjadi lebih sederhana dengan menggolongkan sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan. Mereduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh terkait dengan implementasi program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat, kendala yang terjadi dan tantangan ke depan di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kota Kediri.

3. Penyajian data.

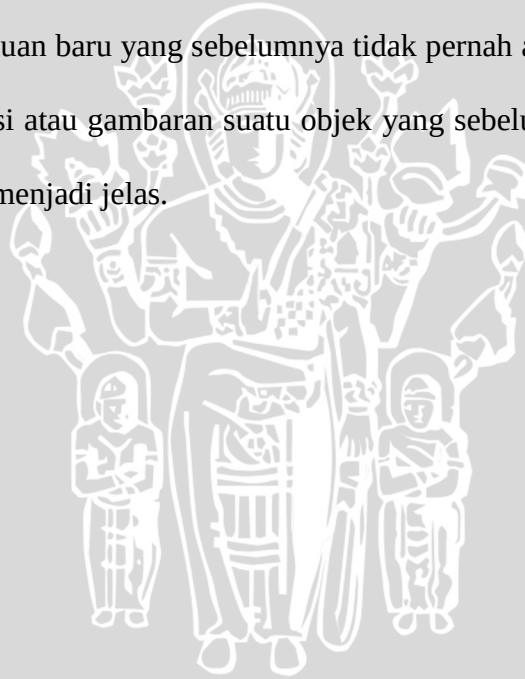
Penyajian data merupakan proses menyusun data yang sebelumnya telah direduksi menjadi lebih sistematis. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan atau memungkinkan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarahkan pada tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat demi mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan telah valid.

Berdasarkan hal tersebut, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Kondisi Wilayah Kota Kediri

a) Sejarah Kota Kediri

Kerajaan Kadiri adalah sebuah kerajaan Hindu pada abad ke- 11. Awal mula Kerajaan Kadiri atau Panjalu yaitu pembagian kerajaan oleh Raja Airlangga untuk kedua putranya. Kerajaan Kadiri atau Panjalu berada dibagian Barat dengan pusat pemerintahan Dahapura. Kerajaan Kadiri atau Kediri oleh penulis-penulis periode belakangan yang dulunya disebut Panjalu memiliki wilayah kira-kira Kabupaten Kediri hingga Kabupaten Madiun sekarang. Kerajaan Kadiri atau Kediri dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dengan pergantian kepemimpinan hingga tahun 1115 M dengan dipimpin oleh Raja Jayabaya. Sepeninggal Raja Jayabaya, Kerajaan Kediri terus berkembang dengan dipimpin oleh beberapa raja hingga tahun 1185 M.

Era penjajahan Bangsa Eropa, Kerajaan Kediri tidak luput dari sasaran penjajahan termasuk pula Bangsa Belanda. Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman datang di Indonesia pada tahun 1596, tepatnya mendarat di pantai Banten. Setibanya Belanda di Indonesia, VOC (*Verengde Ost Indischet Compagniw*) dibentuk guna memperkuat pedagang-pedagang Belanda. Karena terjadi permasalahan hingga berakibat kerugian besar bagi Belanda, Kaisar Napoleon Bonaparte menggantinya menjadi kerajaan Belanda (*Konninkrijk*

Holand). Adanya perubahan ketatanegaraan tersebut menyebabkan Indonesia menjadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Kekuasaan Belanda meliputi sebagian besar wilayah yang ada di Indoensia termasuk wilayah Kediri. Kota Kediri berkembang menjadi swapraja dimulai ketika diresmikannya *Staatblad* (Undang-Undang Kenegaraan Belanda) Nomor 148 tertanggal 1 Maret 1906 mulai berlaku tanggal 1 April 1906, di Kediri dibentuk *Gemeennte* Kediri sebagai tempat kedudukan *Resident* Kediri dengan sifat pemerintahan otonom terbatas dan mempunyai *GemeennteRaad* (Dewan Kota/DPRD) sebanyak tiga belas orang yang terdiri dari delapan orang golongan Eropa dan yang disamakan, empat orang Pribumi (*inlander*) dan satu orang Bangsa Timur Asing. Kemudian tanggal 1 November 1928 berdasarkan *Staatsblad* nomor 498 status Kediri menjadi *Zelfstandig Gemeenteschap* mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1928, yaitu daerah yang memiliki Otonom Penuh.

Setelah kekuasaan Belanda, Indoensia diambil oleh kekuasaan Jepang namun tidak sama ketika kekuasaan Belanda berlangsung. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia mengumumkan kemerdekaan setelah Jepang menyerah atas sekutu. Berakhirnya sejarah pemerintahan Jepang di Kediri, maka pemerintah beralih kepada Republik Indonesia. Mula-mula Walikota didampingi oleh Komite Nasional Kotamadya, kemudian daerah berkembang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku hingga saat ini.

b) Aspek Geografi

Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 130 km sebelah selatan bagian barat Jawa Timur. Posisi geografis Kota

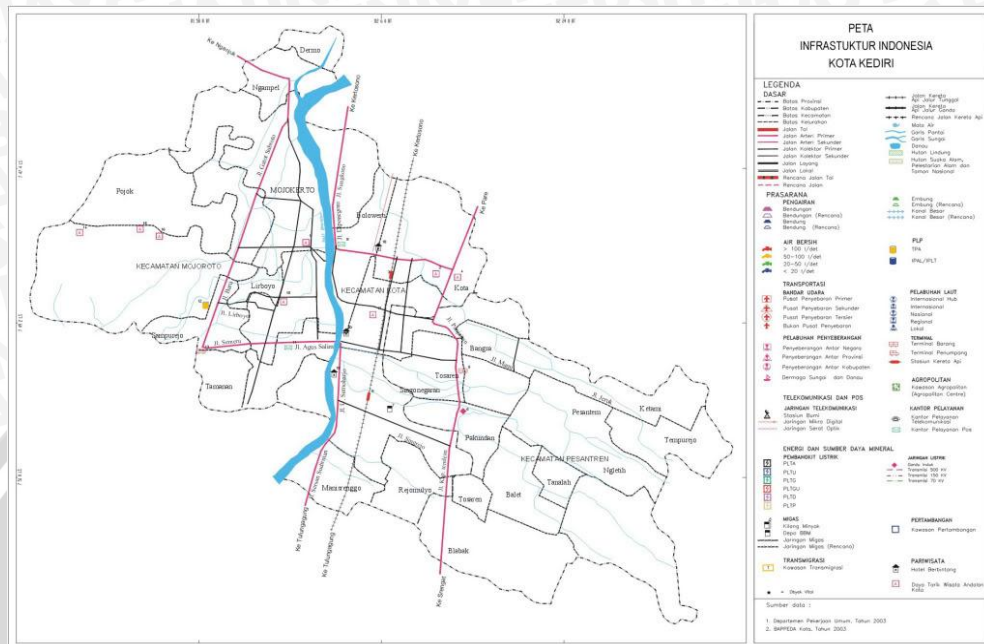
Kediri terletak di antara 111,05 derajat - 112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat - 7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas wilayah Kota Kediri adalah 63,40 km² atau 6.340 ha dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Luas wilayah Kota Kediri tersebut termasuk dalam kategori kota sedang di Provinsi Jawa Timur. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67m di atas permukaan laut dengan tingkat kemiringan 0-40%.

Kota Kediri dijadikan wilayah pengembangan kawasan lereng wilis sekaligus sebagai pusat pengembangan regional eks Wilayah Pembantu Gubernur Wilayah III Kediri yang mempunyai pengaruh timbal balik dengan daerah sekitarnya.

Struktur wilayah Kota Kediri terbagi menjadi dua bagian oleh Sungai Brantas yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran rendah terletak di bagian timur sungai meliputi Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren yang merupakan lahan relatif subur dengan relief tanah yang datar, sedangkan dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai yaitu Kecamatan Mojoagung dengan lahan kurang subur karena sebagian masuk kawasan lereng Gunung Klothok (472 m) dan Gunung Maskumambang (300 m).

Secara administratif, Kota Kediri berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas-batas administrasinya sebagai berikut:

1. Batas wilayah utara : Kecamatan Gampengrejo dan Grogol
2. Batas wilayah timur : Kecamatan Gurah dan Wates
3. Batas wilayah selatan : Kecamatan Ngadiluwih dan Kandat
4. Batas wilayah barat : Kecamatan Semen dan Grogol



Gambar 3. Peta Wilayah Kota Kediri

Sumber: Website Resmi Pemerintah Kota Kediri (<http://kedirikota.go.id>)

Kota Kediri terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Kota dengan luas wilayah 14,900 km² yang terdiri dari 17 Kelurahan
2. Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,903 km² yang terdiri dari 15 Kelurahan
3. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,601 km² yang terdiri dari 14 Kelurahan.

c) Aspek Demografi

Menurut catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Kediri, jumlah penduduk Kota Kediri adalah 293.282 jiwa pada tahun 2014 dan kepadatan penduduknya sebesar 14.503 jiwa per km². Tingkat kepadatan

penduduk Kota Kediri terendah berada di Kecamatan Pesantren yaitu 3.635 jiwa per km² kemudian sedikit lebih padat berada di Kecamatan Mojoroto yaitu 4.580 jiwa per km² dan kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Kota yaitu 6.288 jiwa per km². Kepadatan penduduk yang berpusat di Kecamatan Kota tersebut karena pada kawasan Kecamatan Kota merupakan pusat perdagangan dan jasa yang ada di Kota Kediri. Untuk terus mendorong pemerataan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, Pemerintah Kota Kediri telah melakukan upaya-upaya penyebaran pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di sejumlah kawasan.

Laju pertumbuhan penduduk Kota Kediri pada tahun 2013-2014 mencapai 9,72% dengan peningkatan sebanyak 25.972 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk ini utamanya didorong oleh faktor relatif tingginya angka kelahiran dan faktor migrasi penduduk dari luar kota ke Kota Kediri karena daerah ini memiliki daya tarik sosial-ekonomi yang relatif lebih baik dibanding dengan daerah-daerah sekitarnya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin per Kecamatan
Tahun 2014

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mojoroto	57.421	55.264	112.685
2.	Kota	46.423	47.275	93.698
3.	Pesantren	43.573	43.326	86.899
Jumlah		147.417	145.865	293.282

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri

Tabel 4. Jumlah Kelurahan, RT dan RW di Kota Kediri Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah		
		Kelurahan	RW	RT
1.	Mojoaroto	14	96	462
2.	Kota	17	99	478
3.	Pesantren	15	129	496

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri

Visi Pemerintah Kota Kediri adalah “Menata Kota Kediri lebih sejahtera, berkeadilan, berdaya saing, berakhlak dan tanpa korupsi”. Misi Pemerintah Kota Kediri adalah:

- 1) Mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, akuntabel, efektif dan efisien dengan memperluas partisipasi publik dalam pembangunan.
- 2) Mewujudkan Kota Kediri yang indah, nyaman dan ramah lingkungan
- 3) Mewujudkan masyarakat yang agamis, bermoral, sejahtera, berbudaya dan sebagai pusat Pendidikan.
- 4) Memperkuat ekonomi kerakyatan menuju terwujudnya Kota Kediri sebagai pusat perdagangan, jasa, wisata dan industri kreatif.

2. Gambaran Umum Dinas Pendidikan Kota Kediri

Dinas Pendidikan berkedudukan sebagai unsur pelaksana otonomi daerah dibidang Pendidikan yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dengan kedudukan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah.

Dinas Pendidikan mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintah daerah dibidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan

pengendalian, pelayanan pendidikan sesuai dengan kebijakan Walikota. Dinas

Pendidikan dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi antara lain:

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang pendidikan;
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintah dibidang pendidikan dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya;
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang pendidikan; dan
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kota Kediri secara lebih terperinci terdapat pada Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, sebagaimana terlampir.

Visi Dinas Pendidikan Kota Kediri adalah terwujudnya pelayanan pendidikan yang merata dan berkualitas. Misi Dinas Pendidikan Kota Kediri terdiri dari:

- a. Meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan;
- b. Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing;
- c. Memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

Susunan Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kota Kediri terdiri dari:

- a. Kepala;
- b. Sekretariat;
- c. Sub Bagian;
- d. Bidang;
- e. Seksi;

- f. Unit Pelaksana Teknis Dinas;
- g. Kelompok Jabatan Fungsional.

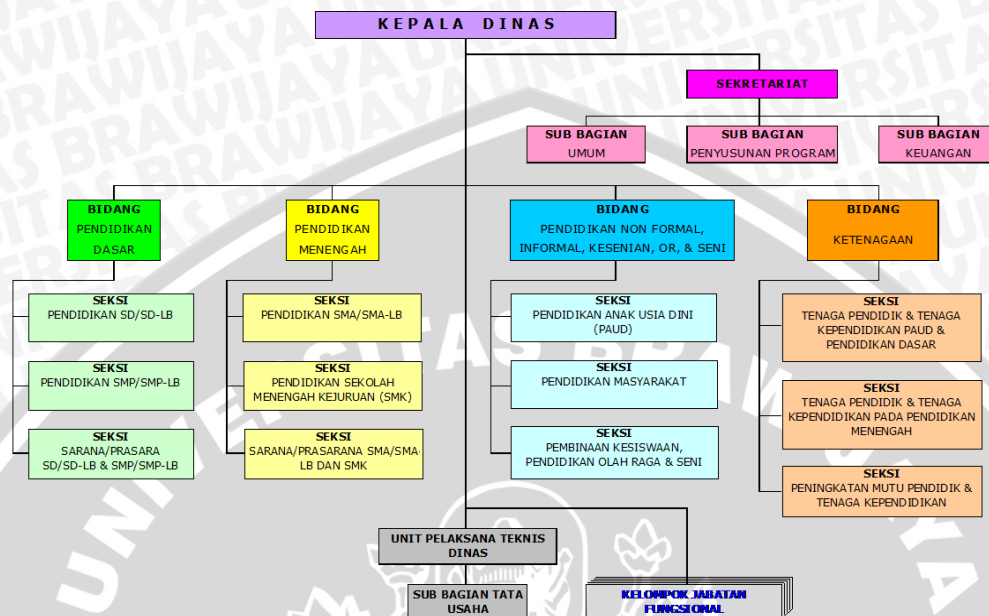
Sekretariat sebagaimana dimaksud di atas terdiri dari:

- a. Sub Bagian Umum
- b. Sub Bagian Keuangan
- c. Sub Bagian Penyusunan Program

Bidang sebagaimana dimaksud di atas terdiri dari:

- a. Bidang Pendidikan Dasar terdiri dari:
 - 1) Seksi Pendidikan SD/SD-LB
 - 2) Seksi Pendidikan SMP/SMP-LB
 - 3) Seksi Sarana/Prasarana SD/SD-LB dan SMP/SMP-LB
- b. Bidang Pendidikan Menengah terdiri dari:
 - 1) Seksi Pendidikan SMA/SMA-LB
 - 2) Seksi Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - 3) Seksi Sarana/Prasarana SMA/SMA-LB dan SMK
- c. Bidang Pendidikan Non Formal terdiri dari:
 - 1) Seksi Pendidikan Masyarakat
 - 2) Seksi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
 - 3) Seksi Pembinaan Kesiswaan, Pendidikan Olah Raga dan Seni
- d. Bidang Ketenagaan terdiri dari:
 - 1) Seksi Tenaga Pendidik, Kependidikan Paud dan Pendidikan Dasar
 - 2) Seksi Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Pendidikan Menengah

3) Seksi Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan



Gambar 4. Gambar Bagan Organisasi Dinas Pendidikan Kota Kediri

Sumber : Website resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri
(<http://pendidikan.kedirikota.go.id/>)

Ditetapkannya Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan, maka penjabaran uraian tugas dan fungsi Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai berikut:

Tabel 5. Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kota Kediri

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
1	Kepala Dinas	Memimpin dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008; Memimpin dan memberdayakan bawahannya dalam	

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
		rangka pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi; Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.	
2	Sekretariat	Melaksanakan koordinasi bidang administrasi umum, kepegawaian, keuangan, rumah tangga, perlengkapan, protokol, hubungan masyarakat, pemeliharaan, penyusunan program dan perencanaan serta laporan Dinas Pendidikan.	Pelaksana koordinasi penyusunan program kerja dinas, pengumpulan dan pengolahan data, pelaporan serta hubungan msayarakat; Pelaksana pengelolaan keuangan/anggaran dinas; Pelaksana pengelolaan rumah tangga, perlengkapan, protokol, surat menyurat; Pelaksana koordinasi penyusunan anggaran dinas; Pelaksana pembinaan umum kepegawaian; Menyiapkan bahan untuk menyusun dan menyempurnakan organisasi dan tatalaksana kegiatan, dokumentasi serta mengelola perpustakaan dinas; Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pertanggung jawaban keuangan; Mengkoordinasikan dan menyusun laporan pertanggung jawaban kegiatan dinas; Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.
3	Bidang Pendidikan Dasar	Melaksanakan penyusunan rencana dan program kerja yang meliputi penetapan kebijakan dan	Menyusun rencana dan program kerja seksi sebagai pedoman pelaksanaan tugas; Menyusun rencana dan program kerja seksi meliputi pengendalian kurikulum

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
		standar operasional pendidikan dasar sesuai dengan perencanaan strategis tingkat SD/SD-LB dan SMP/SMP-LB sebagai pedoman pelaksanaan tugas.	SD/SD-LB; Menyusun konsep petunjuk penerimaan siswa baru, mutasi siswa, wajib belajar, kurikulum kalender pendidikan, evaluasi belajar dan usaha kesehatan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Mensosialisasikan petunjuk pelaksanaan kurikulum sekolah SD/SD-LB; Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan UN/UASBN; Menyusun bahan penyempurnaan kurikulum dan evaluasi belajar; Menyusun konsep usul pembukaan sekolah satuan pendidikan SD bertaraf Nasional maupun Internasional; Menyusun usul penetapan penggabungan 2 (dua) sekolah atau lebih atau mengembangkan lembaga sekolah yang ada sesuai kebutuhan; Menyusun rencana kebutuhan guru dan tenaga kependidikan lainnya berdasarkan usul dari UPTD yang berkompeten; Menyusun pemantauan penngadaan, penempatan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Menganalisis data pelaksanaan pembinaan dan pengembangan guru dan tenaga kependidikan lainnya; Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pendidikan Dasar sesuai dengan bidang tugasnya.
4	Bidang Pendidikan Menengah	Melaksanakan penyusunan rencana dan program kerja	Menyusun rencana dan program kerja bidnag pendidikan menengah sebagai pedoman pelaksanaan tugas;

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
		bidang yang meliputi SMA/SMA-LB dan SMK sebagai pedoman pelaksanaan tugas.	Menyusun kalender pendidikan setiap tahun pelajaran; Melaksanakan tindak lanjut wajib belajar 12 tahun; Menyusun program alternatif dibidang pendidikan menengah; Menyusun petunjuk penerimaan siswa baru, mutasi siswa, pelaksanaan kurikulum, evaluasi belajar dan usaha kesehatan sekolah (UKS) serta penanaman nilai-nilai budi pekerti; Menyusun rencana kebutuhan guru dan tenaga kependidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku; Menyusun rencana bimbingan teknis edukatif; Memproses ijin pendirian sekolah pada lembaga SMA/SMA-LB dan SMK sesuai ketentuan yang berlaku; Menyusun rencana peningkatan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya; Merencanakan dan mengusulkan penempatan dan penataran guru dan tenaga kependidikan lainnya; Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, pemerataan guru dan tenaga kependidikan serta pendayagunaan sarana prasarana sekolah menengah; Melaksanakan evaluasi kurikulum, ujian akhir sekolah, uji kompetensi dan ujian nasional; Mengelola subsidi dan bantuan; Menyusun laporan kinerja bidang; Memberikan pertimbangan terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan menengah; Pemberian ijin

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
			pendirian dan pencabutan ijin satuan pendidikan menengah berbasis keunggulan lokal; Penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan berbasis keunggulan lokal pada pendidikan menengah pemberian dukungan sumber daya terhadap penyelenggaraan perguruan tinggi; Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
5	Bidang Pendidikan Non Formal, Formal, Kesiswaan, Olah Raga dan Seni		Menyusun rencana dan program bidang pendidikan non formal dan formal sebagai pedoman pelaksanaan tugas; Penyusunan sarana alternatif dibidang pendidikan non formal, informal, kesiswaan, olah raga, seni dan budaya; Penyusunan rencana kegiatan pembinaan dan pengembangan pendidikan non formal, formal, kesiswaan, olah raga, seni dan budaya berdasarkan data dan informasi; Penyusunan petunjuk teknis penyelenggaraan kegiatan pendidikan non informal, formal, kesiswaan, olah raga, seni dan budaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Penyusunan penetapan pemberian ijin penyelenggaraan kursus pendidikan non formal dan informal sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Penyusunan rencana kebutuhan tenaga teknis, pengadaan sarana prasarana pendidikan non formal, informal, kesiswaan, olah raga, seni dan

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
			budaya berdasarkan usulan dari unit kerja; Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pendataan berkelanjutan kegiatan pendidikan non formal dan informal, kesiswaam, olah raga, seni dan budaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku; Melaksanakan kerjasama dengan isntansi pemerintah, organisasi, dunia usaha dan dunia industri untuk mendukung kegiatan pendidikan non formal dan informal, kesiswaam, olah raga, seni dan budaya; Memberikan pertimbangan dan rekomendasi usulan pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat dan lembaga yang melaksanakan kegiatan pendidikan non formal dan informal, kesiswaam, olah raga, seni dan budaya; Memberikan pertimbangan dan rekomendasi pengajuan surat ijin dan tugas belajar tenaga teknis pendidikan non formal dan informal, kesiswaam, olah raga, seni dan budaya.
6	Bidang Ketenagaan		Penyusunan, perumusan dan penganalisaa kebutuhan formal serta pengadaan pegawai, pendidik dan tenaga kependidikan; Perencanaan, penganalisaan dan penyusunan Daftar Susunan Pegawai (DSP) dan Daftar Urut Kepegawaian (DUK); Pelayanan administrasi ketenagaan yang meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga administrasi lainnya; Melakukan pembinaan dan

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
			pengembangan disiplin serta peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan; Penataan pendidik dan tenaga kependidikan pegawai negeri sipil dalam lingkungan Dinas Pendidikan atau pada instansi vertikal lainnya berkaitan dengan kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya; Merencanakan dan melaksanakan supervisi dan evaluasi terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan bertaraf Nasional atau Internasional dalam upaya penjaminan mutu untuk memenuhi Sekolah Standar Nasional maupun Internasional; Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas yang sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
7	UPTD		Menyusun perencanaan dan program kerja UPTD sebagai pedoman pelaksanaan tugas; Melaksanakan pengurusan surat menyurat; Melaksanakan pengelolaan tata usaha, kepegawaian, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah TK, SD, SLB, SMP/SMP-LB dan SMA/SMA-LB serta SMK; Melaksanakan monitoring, evaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan pengelolaan administrasi pemeliharaan gedung sekolah TK, SD, SLB, SMP/SMP-LB dan

No	Jabatan	Tugas	Fungsi
			SMA/SMA-LB serta SMK; Mengurus kesejahteraan tenaga pendidik TK, SD, SLB, SMP, SMA, SMK dan pendidikan masyarakat; Melakukan pendataan dan pengolahan data pendidik TK, SD, SLB, SMP, SMA, SMK dan pendidikan masyarakat; Melakukan upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan TK, SD, SLB, SMP, SMA, SMK serta tat laksana kelembagaan; Melaksanakan pendataan dan evaluasi kegiatan kesenian, olah raga di sekolah dan pendidikan non formal, kepramukaan, UKS, peprustakaan dan koperasi sekolah; Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat; Penyusunan program yang meliputi perencanaan, pembinaan pelaksanaan dan pengembangan bidang pendidikan yang idtetapkan oleh Walikota.
8	Kelompok Jabatan Fungsional	Melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Dinas Pendidikan sesuai kebutuhan dan keahliannya serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	

3. Gambaran Umum Program *English Massive*

a. Latar Belakang Program *English Massive*

Para pemimpin ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) menghasilkan kesepakatan untuk membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir tahun 2015. Hal ini dilakukan agar daya saing ASEAN dapat meningkat dan mampu menyaingi negara Cina serta India dalam menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pembentukan pasar tunggal yang dinamakan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya akan memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat bagi negara-negara yang tergabung dalam ASEAN.

Kota Kediri bertekad untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan menitikberatkan pada tata kelola organisasi, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan dan meningkatkan kualitas serta kapasitas sumber daya manusia yang mempunyai implikasi langsung dengan penyelenggaraan MEA.

Usaha nyata untuk meningkatkan kualitas serta kapasitas sumber daya manusia tersebut diwujudkan dengan pelatihan bahasa inggris berbasis massa yang dilaksanakan secara gratis oleh Pemerintah Kota Kediri. Kegiatan pelatihan bahasa inggris sebagaimana yang dimaksud di atas bernama Program *English Massive*. Masyarakat Kota Kediri secara gratis mendapatkan pelatihan bahasa

inggris di tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan asistensi Tutor terpilih yang telah dibina secara khusus di bawah kendali Dinas Pendidikan Kota Kediri. Penyelenggaraan Program *English Massive* Kota Kediri berdasarkan Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat yang kemudian dalam praktiknya, kewenangan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan dari Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Program *English Massive* merupakan suatu program yang diberikan secara gratis dan terbentuk dari keinginan Pemerintah Kota Kediri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sehingga salah satu hal yang harus dipersiapkan adalah memberikan bekal kepada masyarakat agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa internasional atau Bahasa Inggris.

Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai langkah awal menyiapkan Tutor yang akan ditugaskan dalam pelaksanaan Program *English Massive* dalam mendukung keberhasilan Kota Kediri dibidang pendidikan. Tahap mempersiapkan Tutor ini menjadi bagian yang mendasar untuk kesuksesan program. Tutor yang handal akan ikut mengantarkan masyarakat Kota Kediri nantinya akan mampu meningkatkan kualitas serta kapasitas diri utamanya dalam berbahasa inggris.

b. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Program *English Massive*

Program *English Massive* sebagai salah satu program pembangunan dalam lingkup pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sepenuhnya dimana program ini diarahkan kepada seluruh masyarakat umum yang ada di Kota Kediri. Program *English Massive* merupakan usaha dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas masyarakat Kota Kediri dengan memberikan ilmu pengetahuan tentang berbahasa inggris.

Program *English Massive* yang dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa dengan maksud agar masyarakat Kota Kediri memiliki nilai lebih daripada masyarakat di Kota dan Kabupaten daerah lain dengan meningkatnya kapasitas masyarakat terkait pengetahuan bahasa inggris. Selain itu maksud dilaksanakannya Program *English Massive* agar meningkatnya peran dan menggerakkan potensi masyarakat serta bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kapasitas masyarakat dibidang ilmu pengetahuan terutama dalam bahasa asing (bahasa inggris);
- 2) Menggerakkan dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- 3) Memfasilitasi masyarakat dalam mengartikulasi kebutuhannya dan membantu mengidentifikasi masalahnya;
- 4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa komponen yang menjadi fokus utama yaitu membuat masyarakat dapat meningkatkan daya yang dimiliki dengan peningkatan kualitas dan kapasitas berbahasa inggris. Sehingga tujuan utama

adanya Program *English Massive* ini adalah membiasakan masyarakat Kota Kediri dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu juga untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa internasional yaitu bahasa Inggris dan membekali mereka dalam berlangsungnya perdagangan bebas di Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini.

Pelaksanaan dan pengelolaan Program *English Massive* menekankan penerapan prinsip-prinsip, antara lain:

- 1) Prinsip transparan dalam arti seluruh kegiatan dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka di wilayah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Kelurahan;
- 2) Prinsip partisipatif dalam arti seluruh masyarakat di Kelurahan termasuk di RT dapat mengambil peran aktif dalam perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan pelestarian kegiatan dengan berpegang teguh bahwa rembug warga sebagai pengambilan keputusan tertinggi;
- 3) Prinsip akuntabel dalam arti seluruh pelaksanaan kegiatan wajib dipertanggungjawabkan secara administratif, teknis dan hukum.
- 4) Prinsip berkelanjutan dalam arti manfaat hasil kegiatan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan berkesinambungan.

c. Sasaran, Alokasi dan Penggunaan Dana Program *English Massive*

Sasaran pelaksanaan Program *English Massive* adalah seluruh lapisan masyarakat Kota Kediri tanpa ada batasan usia dari anak-anak berusia 5 tahun

hingga dewasa yang berusia mulai dari 19 tahun ke atas dan *gender* baik laki-laki maupun perempuan pada tiga Kecamatan di Kota Kediri yaitu Kecamatan Mojoroto, Kota dan Pesantren atau tepatnya 293.282 jiwa di tahun 2014.

Anggaran dana Program *English Massive* tahun 2016 tersedia sebesar Rp 816.880.000 untuk rangkaian kegiatan program. Berdasarkan pemaparana dari Kepala Sub Bagian Penyusunan Program setelah terbentuknya panitia Program *English Massive*, dilakukan penyusunan anggaran program untuk satu tahun yaitu tahun 2016. Dana Program *English Massive* diambil dari APBD pada Dinas Pendidikan Kota Kediri yang dialokasi untuk penyelenggaraan program dimulai dari persiapan hingga program telah berjalan di lapangan.

Jadi, penyusunan anggaran dana hingga penggunaan anggaran dana dilakukan oleh Dinas Pendidikan secara keseluruhan yang dimulai dari tahap awal yaitu perencanaan, persiapan, rekrutmen tutor, penyediaan sarana seperti papan tulis bagi setiap *spot* atau kelas yang mengikuti program serta honorarium bagi para tutor disetiap bulannya.

B. Penyajian Data

1. Implementasi Program *English Massive* dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kota Kediri

a. Proses Pelaksanaan Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Pelaksanaan Program *English Massive* berada ditingkat Kelurahan hingga Rukun Tetangga (RT). Kelurahan adalah *leading sector* kegiatan karena kelurahan merupakan Satuan Kerja (Satker) yang berada di tingkat bawah atau ujung tombak pemerintah daerah. Pelaksanaan program menggunakan masyarakat sebagai kader kegiatan serta subjek dari program tersebut. Program tersebut diperuntukan dalam mengupayakan masyarakat sadar akan kebutuhan peningkatan kualitas serta kapasitas masing-masing.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui pada proses berlangsungnya kegiatan *English Massive*, antara lain:

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan Program *English Massive* dilakukan melalui beberapa proses antara lain:

(a) Penyusunan Panitia Program *English Massive*

Program *English Massive* dalam praktiknya, kewenangan diserahkan kepada Dinas Pendidikan sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Kediri sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan.

Dinas Pendidikan Kota Kediri berwenang penuh dalam penyelenggaraan program tersebut dari proses perencanaan hingga evaluasi. Langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai penggerak keberhasilan Kota Kediri dibidang pendidikan khususnya dalam penyelenggaraan Program *English Massive* membentuk panitia pelaksanan kegiatan terdiri dari Kepala Sub.Bagian Penyusunan Program dan para staff di Sub Bagian tersebut.

Berikut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan:

“Dinas Pendidikan Kota Kediri mempunyai kewenangan penuh dalam Program *English Massive*. Kepala Dinas Pendidikan telah menunjuk saya sebagai ketua panitia pelaksana rangkaian kegiatan dalam program tersebut yang dimulai dari proses perencanaan hingga evaluasi. Kemudian bapak Kepala Dinas Pendidikan juga menunjuk para staff di Sub.Bagian Penyusunan Program sebagai panitia pelaksana program.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 09.50 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Dinas Pendidikan mempunyai kewenangan penuh dalam Program *English Massive* juga membentuk Tim Instruktur yang terdiri dari guru Bahasa Inggris berasal dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMP/MTs/SMA di Kota Kediri berjumlah delapan orang. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/293/419.42/2015 tentang Panitia Pelaksana Kegiatan Program *English Massive* dan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/4786/419.42/2015 tentang Tim Instruktur Kegiatan Program *English Massive* merencanakan tahap awal terselenggaranya program tersebut dengan membuka rekrutmen dan registrasi tutor Program *English Massive*.

(b) Rekrutmen dan Pembekalan Tutor Program *English Massive*

Mekanisme rekrutmen dan pembekalan Tutor Program *English Massive* telah dimuat dalam Petunjuk Pelaksanaan Program *English Massive (Training for Tutor)* Tahun 2015 oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri.

Rekrutmen Tutor Program *English Massive* diawali dengan pengumuman yang diumumkan melalui media cetak dan media elektronik sesuai dengan Pengumuman dari Dinas Pendidikan Nomor 042/4927/419.42/2015 tanggal 9 November 2015 perihal Rekrutmen dan Registrasi Tutor *English Massive*.



Gambar 5. Pengumuman Rekrutmen Tutor Program *English Massive* pada Website Resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri

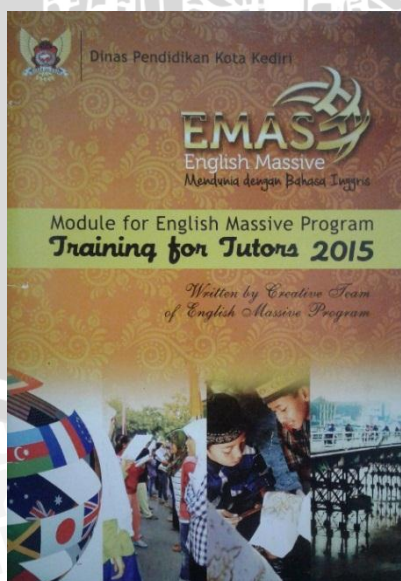
Sumber : Website Resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri, 2016

Pendaftaran calon tutor dalam Program *English Massive* berlangsung pada tanggal 10 sampai dengan 17 November 2015 dengan mengirim surat lamaran kepada Bagian Umum, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Jalan Mayor Bismo Nomor 10-12, Kota Kediri. Proses seleksi pertama yaitu seleksi administrasi berdasarkan berkas lamaran yang telah diajukan berjumlah lima

puluh delapan surat lamaran. Seleksi kedua, diadakan tes wawancara atau *interview* pada tanggal 27 November 2015 bertempat di Hotel Lotus Kota Kediri dengan calon tutor berjumlah lima puluh empat orang.

Pengumuman hasil seleksi tutor yang dinyatakan diterima sebanyak empat puluh empat orang yang diputuskan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/5408/419.42/2015 tanggal 1 Desember 2015 tentang Penerimaan Pelamar Program English Massive Kota Kediri Tahun 2015 dipublikasikan melalui media cetak dan media elektronik serta website resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri yaitu <http://pendidikan.kedirikota.go.id>.

Pada tanggal 7 hingga 21 Desember 2015 diadakan pembekalan bagi para tutor yang diterima. Pembekalan dilakukan di dua tempat yaitu di Kantor Radar Kediri dan Aula Dinas Pendidikan Kota Kediri oleh Master Tutor atau sebelumnya adalah Tim Instruktur. Para calon tutor yang mengikuti pembekalan mendapatkan sebuah modul sebagai pedoman.



Gambar 6. Modul Pelatihan Tutor Program *English Massive*
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Untuk menilai hasil pembekalan yang telah dilaksanakan, diadakan sebuah *microteaching* di MTsN 2 Kota Kediri selama tiga hari dan pada kegiatan ini dilakukan seleksi tahap akhir dimana tutor yang telah diterima sebelumnya akan dinilai sejauh mana dapat dikatakan layak sebagai tutor.

Setelah diadakan pembekalan dan *microteaching* telah diputuskan dengan Surat keputusan Kepala Dinas Kota Kediri Nomor 421.7/1061/419.42/2015 tentang Tutor Program English Massive resmi menjadi tutor (pengajar). Sebanyak tiga puluh lima tutor tersebut akan bertugas melaksanakan program *English Massive* di RT/RW yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

(c) Sosialisasi Program *English Massive*

Proses sosialisasi berjalan setelah kelompok dan lokasi sasaran telah ditetapkan. Dinas Pendidikan yang berwenang terhadap penyelenggaraan Program *English Massive* memberikan sosialisasi terkait program tersebut melalui media massa yaitu cetak maupun elektronik dan media secara lisan.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan sebagai berikut:

“Program *English Massive* lebih dahulu disosialisasikan kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri. Jadi Dinas Pendidikan memberikan surat undangan beserta edaran terkait dengan akan diselenggarakannya program tersebut. Kemudian sosialisasi dilanjutkan melalui media massa lokal dengan melakukan kerjasama bersama beberapa media cetak dan elektronik di Kota Kediri. Salah satunya media radio seperti Radio Andika FM dan koran lokal yaitu koran Metro. Informasi tentang program ini juga ada dalam website resmi Dinas Pendidikan dan Kota Kediri yang beralamat pada www.pendidikan.kedirikota.go.id.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.00 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sosialisasi Program *English Massive* yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada awalnya dengan mengundang Kepala Kelurahan se-Kota Kediri agar informasi terkait program tersebut dapat disosialisasikan lebih lanjut kepada masyarakat di wilayah masing-masing. Selanjutnya sosialisasi program dilanjutkan melalui media cetak yang bekerjasama dengan beberapa surat kabar lokal untuk memuat informasi terkait program tersebut serta media cetak lain seperti brosur.



Gambar 7. Sosialisasi Program *English Massive* kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Kediri, 2016



Gambar 8. Brosur Program *English Massive* kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Kediri, 2016

Kemudian sosialisasi Program *English Massive* juga dilakukan melalui media elektronik diantaranya radio lokal, koran elektronik lokal, dan website resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri. Sosialisasi melalui radio lokal dilakukan oleh Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Bapak Chevi Ning Suyudi. Sosialisasi ini dilakukan secara *onair* di salah satu radio lokal Kota Kediri yaitu Andika FM.



Gambar 9. Sosialisasi Program *English Massive* melalui media radio lokal

Sumber: Dokumentasi Dinas Pendidikan Kota Kediri, 2016

2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan yang diterapkan pada seluruh wilayah Kota Kediri setelah diadakannya sosialisasi kepada Kepala Kelurahan se-Kota Kediri. Mekanisme kegiatan *English Massive* yang diterapkan di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri sebagai berikut:

(a) Mekanisme Pengusulan

Pengusulan dari tingkat RT maupun RW yang mana usulan-usulan ditingkat RT maupun RW tersebut dapat berdasarkan hasil rembug bersama warga maupun tidak. Jadi, pengusulan tersebut dapat berupa usulan pribadi atau sekelompok warga. Kemudian dipilih salah satu warga menjadi Penanggung Jawab yang mana dapat ketua RT maupun warga yang bersedia. Penanggung jawab bersama warga bersama-sama mengumpulkan partisipan dengan minimal berjumlah sepuluh disetiap kategori usia (anak-anak, remaja dan dewasa) serta

mempersiapkan tempat yang nantinya akan dipergunakan dalam penyelenggaraan program.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan:

“Proses penyelenggaraan *English Massive* diawali dengan masyarakat mengusulkan ke pihak Dinas Pendidikan yaitu Sub Bagian Penyusunan Program agar dibuka kelas atau spot yang sebelumnya telah membentuk kelompok beranggotakan minimal sepuluh orang disetiap kategori usia, adanya seorang warga yang telah dipilih sebagai penanggung jawab kelompok serta tempat yang nantinya akan digunakan sebagai kelas atau spot *English Massive*.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.00 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Penjelasan di atas telah menyatakan bahwa pengusulan dari masyarakat kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat dilakukan setelah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak dinas. Pengusulan dari masyarakat dapat melalui dua jalur yang pertama, penanggung jawab mengisi formulir pendaftaran kemudian diserahkan kepada pihak dinas dan kedua, secara *online* mengisi formulir pendaftaran pada website resmi *English Massive* yang beralamat pada <http://pendidikan.kedirikota.go.id/emas/>.

Gambar 10. Formulir Pendaftaran *Offline* Program *English Massive* Kota Kediri

Sumber: Dokumentasi di Lapangan oleh penulis, 2016

Gambar 11. Pendaftaran *Online* Program *English Massive* Kota Kediri

Sumber: Website Resmi Program *English Massive*, 2016

Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota mengusulkan Program *English Massive* di daerahnya dengan mengisi formulir pendaftaran dan kemudian diserahkan kepada pihak Dinas Pendidikan Kota Kediri yaitu Sub Bagian Penyusunan Program. Kelurahan Balowerti mengusulkan

dua kelas atau *spot* yang berada di RT 08 RW 03 dengan penanggung jawab adalah Bapak Trimo selaku Ketua RT dan RT 29 RW 07 dengan penanggung jawab adalah Bapak Nowo Doso Sami selaku warga RT tersebut. Kelas atau *spot* Kelompok Trimo berdasarkan data yang dimiliki oleh Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri beranggotakan empat puluh dengan rincian kategori usia anak-anak berjumlah dua puluh lima dan usia remaja berjumlah lima belas. Tempat yang dijadikan kelas atau *spot* Kelompok Trimo awalnya berada di Balai Kelurahan Balowerti, Jalan Medang Kamulan Nomor 3. Namun setelah berjalannya program terjadi pengalihan tempat menjadi di rumah Ketua RT 08.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Trimo selaku Ketua RT 08 sekaligus penanggung jawab kelompok:

“Tempat awal kelas *English Massive* kelompok ini berada di Balai Kelurahan Balowerti, namun setelah berjalannya program selama lima bulan sejak awal dibuka terjadi pengalihan tempat di rumah saya. Hal tersebut terjadi karena ketika berlangsungnya kelas berbenturan dengan kegiatan lainnya sehingga diharuskan untuk dialihkan agar keduanya dapat sama-sama berjalan.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.30 WIB, bertempat di Rumah Bapak Trimo, Jalan Balowerti Gang 5 Nomor 66).

Kelompok dengan penanggung jawab Bapak Nowo Doso Sami bernama Bocah Stasiun (BOSTA) yang beranggotakan dua puluh lima usia dewasa berasal dari bapak-bapak tukang becak dan ojek di Stasiun Kediri. Kelas atau *spot* Kelompok BOSTA bertempat di Balai RW 07.

Kedua kelompok yang berada di Kelurahan Balowerti tersebut mengusulkan dibukanya kelas atau *spot English Massive* melalui pendaftaran

offline dengan mengisi formulir pendaftaran kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan yaitu pada Sub Bagian Penyusunan Program setelah mempersiapkan anggota kelompok dan tempat untuk digunakan ketika program tersebut dilaksanakan.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Nowo selaku penanggung jawab

Kelompok BOSTA:

“Saya mendaftarkan Kelompok BOSTA dengan mengisi formulir pendaftaran yang diberikan oleh Kelurahan melalui Ketua RT setelah mempersiapkan tempat di Balai RW dan anggota kelompok berjumlah dua puluh lima orang serta kemudian saya menyerahkan formulir kepada pihak dinas dengan harapan dapat dibukanya program *English Massive* bagi kelompok ini.” (Hasil wawancara 9 Desember 2016 pukul 10.40 WIB, bertempat di rumah Bapak Nowo, Jalan A.I.S Nasution Nomor 9B).

Kelurahan Ngronggo mengusulkan tiga kelas atau *spot* yang berada di RT 02 RW 05, RT 03 RW 06 dan RT 04 RW 01 dengan penanggung jawab Bapak Eko Heri Poernomo selaku Ketua RT 04. Kelompok di RT 04 RW 01 mempunyai nama Kelompok Tambah Pinter yang bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07. Kelompok Tambah Pinter ini mempunyai jumlah anggota cukup banyak berdasarkan data yang dimiliki oleh Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri dengan rincian kategori anak-anak berjumlah dua puluh, remaja berjumlah sepuluh dan dewasa berjumlah sepuluh.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Heru Sugiarto selaku pengurus

Kelompok Tambah Pinter:

“Kelompok Tambah Pinter ini ketika awal pendaftaran melalui formulir yang diberikan oleh Kelurahan Ngronggo beranggotakan empat puluh orang dari kategori anak-anak, remaja dan dewasa berjumlah enam belas.

Dari hasil kesepakatan bersama untuk tempat yang digunakan sebagai kelas adalah PAUD Insan Madani.” (Hasil wawancara 15 Desember 2016 pukul 19.00 WIB, bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

(b) Mekanisme Pembukaan Kelas atau *Spot*

Proses pembukaan kelas atau *spot* Program *English Massive* dimulai setelah pengusulan dari RT maupun RW yang telah diterima oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Kediri dengan memenuhi persyaratan antara lain peserta atau anggota kelompok minimal berjumlah sepuluh orang disetiap kategori usia; tersedianya tempat yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan program; dan adanya penanggung jawab kelompok.

Jika tiga persyaratan dasar dalam mendaftar untuk dapat ikut berpartisipasi dalam Program *English Massive* telah terpenuhi, maka Dinas Pendidikan Kota Kediri akan melaksanakan proses selanjutnya yaitu *survey* atau pengecekan di lapangan yang dilakukan oleh anggota panitia program.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai berikut:

“Pendaftaran yang sudah dilakukan masyarakat akan diproses oleh Dinas Pendidikan dengan lebih dahulu melihat formulir yang diserahkan kembali. Kemudian pihak dinas yang disini adalah panitia program akan melakukan pengecekan lapangan guna mengetahui kondisi dari kelompok masyarakat yang bersangkutan dengan berkoordinasi juga bersama penanggung jawabnya.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.05 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penjelasan di atas telah menyatakan bahwa formulir pendaftaran yang telah diserahkan kembali kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri menjadi bahan dalam melanjutkan proses

selanjutnya yaitu pembukaan kelas Program *English Massive* setelah pengusulan yang dilakukan oleh masyarakat.

Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri juga menambahkan penjelasan setelah dilakukan pengecekan lapangan yaitu proses selanjutnya sebagai berikut:

“Pengecekan yang sudah dilakukan oleh Dinas Pendidikan dengan berkoordinasi juga bersama penanggung jawabnya akan menentukan dibukanya kelas Program *English Massive*. Setelah dilakukan pengecekan dan kelas dapat dibuka, maka selanjutnya kami akan membuat jadwal dan memilih Tutor bagi kelompok yang kelasnya dapat dibuka.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.05 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penjelasan di atas telah menyatakan bahwa proses pengecekan lapangan telah dilakukan dan kelas dinyatakan dapat dibuka, maka proses selanjutnya akan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri adalah menyusun jadwal kelas Program *English Massive* dan memilih Tutor sebagai fasilitator atau pengajar Bahasa Inggris bagi kelompok yang berada di kelas dimana kelas tersebut telah dinyatakan dapat dibuka. Proses pembuatan jadwal dan pemilihan Tutor juga dilakukan dengan berkoordinasi bersama penanggung jawab kelompok yang kelasnya dapat dibuka agar jadwal dan tutor yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri sesuai dengan hasil musyawarah masyarakat terkait jadwal kelas Program *English Massive*.

b. Pihak-pihak Terlibat pada Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Pihak-pihak atau pelaku yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive* adalah Dinas Pendidikan Kota Kediri, Master Tutor, Tutor dan Penanggung Jawab Kelompok. Masing-masing pihak mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri. Berikut pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive*:

1) Dinas Pendidikan Kota Kediri

Dinas Pendidikan Kota Kediri berperan sebagai penggerak penyelenggaraan program yaitu merancang, mengelola persiapan dan pelaksanaan program serta melaksanakan program yang telah dirancang.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri:

“Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam berlangsungnya Program *English Massive* mempunyai peran sebagai manajer maksudnya adalah merencanakan kegiatan beserta anggaran dan juga mengelola administrasi hingga melakukan pengontrolan selama program berlangsung.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.10 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri).

2) Master Tutor

Kemudian pihak kedua yaitu Master Tutor, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/4786/419.42/2015 tanggal 2 November 2015, adapun tugas Master Tutor yang dalam hal ini juga menjadi Tim

Instruktur adalah mempelajari lamaran yang masuk; melakukan tes wawancara atau *interview* dan menyeleksi pelamar; membuat jadwal dan melakukan pembekalan kepada pelamar yang diterima.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub.Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri:

“Master Tutor yang sebelumnya juga menjadi Tim Instruktur mempunyai peran dalam membina para tutor maksudnya adalah memberikan pendidikan dan pelatihan sehingga para tutor siap untuk ditugaskan ke lapangan dalam berlangsungnya Program *English Massive*.” (Hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.03 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri).

3) Tutor

Pihak selanjutnya adalah Tutor merupakan orang-orang yang telah melaksanakan pendidikan dan pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk menjadi pendamping bagi masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris pada Program *English Massive*. Tutor mempunyai kewajiban melaksanakan tugas di RT atau RW yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Jadi para tutor bertugas di lapangan secara langsung berkoordinasi dengan penanggung jawab kelompok maupun masyarakat yang menjadi anggota kelompok Program *English Massive*.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Desinta Nugrahaningrum sebagai Tutor Kelompok Trimo, Balowerti sebagai berikut:

“Tutor dalam program ini mempunyai peran sebagai pendamping masyarakat untuk belajar bahasa inggris. Tutor haruslah dapat untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif yaitu perhatian para anggota kelompok belajar tertuju pada pelajaran yang diberikan.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.15 WIB, bertempat di Jalan Balowerti V Nomor 66).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Jelika Marwati sebagai tutor Kelompok Tambah Pinter, Ngronggo menjelaskan peran dari Tutor Program *English Massive* sebagai berikut:

“Peran dari Tutor adalah sebagai fasilitator maksudnya tutor mempunyai peran dan fungsi untuk memfasilitasi dan mendampingi para anggota kelompok untuk belajar bahasa inggris. Jadi Tutor di sini menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Sehingga ilmu yang dimiliki oleh masyarakat dapat bertambah dan nantinya memberikan manfaat.” (Hasil wawancara 19 Desember 2016 pukul 09.30 WIB, bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

4) Penanggung Jawab Kelompok

Selanjutnya Penanggung Jawab kelompok merupakan kunci atau sebagai penghubung antar pihak dimana pihak yang menjadi sasaran dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program pada tingkat RT atau RW. Tugas Penanggung Jawab Kelompok di sini termasuk di dalamnya dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, mempersiapkan anggota kelompok beserta tempat yang akan digunakan, pengawasan serta pendampingan para anggota kelompok atau penerima sasaran program untuk memenuhi komitmen yang telah dibuat.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri:

“Penanggung Jawab Kelompok berperan sebagai penghubung Dinas Pendidikan Kota Kediri dengan warga yang menjadi anggota kelompok, mengumpulkan warga yang menjadi anggota kelompok, menyiapkan tempat yang digunakan sebagai kelas dan berperan sebagai pengontrol ketika berlangsungnya kelas Program *English Massive*.” (hasil wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.05 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Sehingga dalam hal ini peran penanggung jawab kelompok sangatlah diperlukan, begitu juga dalam implementasi Program *English Massive* diseluruh kelompok yang ada dimana penanggung jawab kelompok merupakan pihak yang secara langsung melakukan komunikasi dengan masyarakat atau pihak sasaran program.

c. Sasaran Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Sebuah program yang dilaksanakan oleh pemerintah hendaknya memiliki sasaran sesuai dengan alasan dibentuknya program tersebut karena ketepatan sasaran dalam setiap pelaksanaan program menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sasaran dari setiap program hendaknya benar-benar disesuaikan dengan realitas yang ada dimasyarakat. Demikian pula dengan program-program yang khusus dibuat oleh pemerintah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Program *English Massive* yang seharusnya diberikan kepada masyarakat dengan kategori usia angkatan kerja dan usia yang akan memasuki angkatan kerja seperti para siswa Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan karena melihat dari latar belakang dibentuknya program dan tujuan dari program itu sendiri. Namun, pada pelaksanaannya semua masyarakat dari usia muda hingga tua dapat mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri mengenai sasaran dari Program *English Massive* sebagai berikut:

“Seluruh masyarakat Kota Kediri dapat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program *English Massive* ini. Dari anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar hingga kakek-kakek maupun nenek-nenek boleh mengikuti. Jadi tidak ada batasan usia maupun *gender*.” (Wawancara 2 Desember 2016 pukul 10.25 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sasaran dari Program *English Massive* tidak hanya tertuju pada masyarakat yang usianya akan dan telah memasuki kategori angkatan kerja karena melihat dari tujuan dibentuknya program yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam berlangsungnya Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini. Namun, sasaran juga tertuju pada masyarakat dengan usia muda seperti anak-anak di bangku Sekolah Dasar dan remaja di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Sasaran Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 6. Sasaran Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri
Bulan Maret – Agustus 2016

Kategori Usia	Kelurahan Balowerti		Kelurahan Ngronggo
	Kelompok Trimu	Kelompok BOSTA	Kelompok Tambah Pinter
<i>Children</i>	25	-	20
<i>Teenage</i>	10	-	10
<i>Adult</i>	-	25	10
Jumlah	35	25	40

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Kediri

Tabel 7. Sasaran Awal Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Bulan September – Desember 2016

Kategori Usia	Kelurahan Balowerti		Kelurahan Ngronggo
	Kelompok Trimo	Kelompok BOSTA	Kelompok Tambah Pinter
<i>Children</i>	15	-	120
<i>Teenage</i>	-	-	30
<i>Adult</i>	-	-	16
Jumlah	15	-	166

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Kediri

Tabel di atas menunjukkan jumlah sasaran Kelompok Trimo dan BOSTA Kelurahan Balowerti serta Kelompok Tambah Pinter Kelurahan Ngronggo disetiap kategori usia pada Program *English Massive* telah memenuhi persyaratan yaitu minimal sepuluh orang yang mengikuti kegiatan program. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor dibukanya kelas Program *English Massive* pada ketiga kelompok.

Program *English Massive* telah berjalan selama sepuluh bulan saat ini mengalami perkembangan, baik peningkatan maupun penurunan. Begitu pula yang terjadi pada Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah Pinter. Pada Kelompok Trimo, anggota kelompok mengalami penurunan setelah program berjalan selama enam bulan.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Trimo selaku penanggung jawab kelompok melalui wawancara sebagai berikut:

“Peserta yang mengikuti program dan menjadi anggota Kelompok Trimo pada awalnya berjumlah lebih dari tiga puluh dari usia anak-anak dan

remaja. Namun, karena terjadi pengalihan tempat yang awalnya berada di Balai Kelurahan Balowerti kemudian beralih di rumah saya menjadikan banyak dari anggota kelompok yang tidak mengikuti kelas lagi sehingga jumlah peserta menjadi berkurang. Berkurangnya jumlah peserta atau anggota mencapai setengahnya serta yang remaja saat ini sudah tidak ada lagi yang mengikuti kelas.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.33 WIB, bertempat di Rumah Bapak Trimo, Jalan Balowerti Gang 5 Nomor 66).

Pada Kelompok BOSTA setelah berjalannya Program *English Massives* selama enam bulan terjadi penutupan kelas atau *spot* sehingga kelas Kelompok BOSTA tidak dapat aktif seperti sebelumnya hingga program telah berlangsung selama sepuluh bulan. Hal tersebut tidak disebabkan oleh anggota kelompok, namun karena tidak tersedianya tempat untuk berlangsungnya Program *English Massive*.

Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Nowo selaku penanggung jawab Kelompok BOSTA:

“Anggota Kelompok BOSTA merupakan bapak-bapak tukang becak dan ojek yang setiap harinya berpangkalan di Stasiun Kediri mengikuti *English Massive* yang berlangsung di Balai RW 07. Namun setelah berjalan enam bulan, kelas atau *spot* Kelompok BOSTA tidak dapat aktif karena mengalami permasalahan yang belum dapat terselesaikan dengan segera. Permasalahannya adalah Balai RW yang digunakan untuk kelas tidak dapat digunakan lagi dan tidak ada tempat penggantinya. Sehingga kelas kelompok ini tidak aktif lagi.” (Hasil wawancara 9 Desember 2016 pukul 10.35 WIB, bertempat di rumah Bapak Nowo, Jalan A.I.S Nasution Nomor 9B).

Program *Englsih Massive* dikelompok Tambah Pinter tetap berjalan hingga sepuluh bulan dan mengalami peningkatan jumlah anggota kelompok. Berdasarkan tabel di atas, pada bulan September hingga Desember 2016 jumlah anggota kelompok meningkat disemua kategori usia, baik anak-anak, remaja

maupun dewasa. Berikut sesuai dengan pernyataan Bapak Heru Sugiarto selaku pengurus Kelompok Tambah Pinter:

“Anggota Kelompok Tambah Pinter Kelurahan Ngronggo ini mengalami peningkatan dari jumlahnya. Awal beranggotakan empat puluh orang dari kategori anak-anak, remaja dan dewasa berjumlah enam belas. Setelah berjalan hingga saat ini atau kira-kira sepuluh bulan, jumlahnya menjadi seratus enam puluh enam.” (Hasil wawancara 15 Desember 2016 pukul 19.00 WIB, bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

Jadi, pada Kelompok Trimo dan BOSTA Kelurahan Balowerti mengalami permasalahan yang mengakibatkan penurunan dalam jumlah anggota kelompoknya. Sedangkan pada Kelompok Tambah Pinter Kelurahan Ngronggo telah mengalami perkembangan yaitu jumlah anggotanya meningkat hingga mencapai seratus enam puluh enam.

d. Sumber Daya dalam Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Sumber daya merupakan salah satu faktor penting dan juga faktor pendukung dari implementasi Program *English Massive*. Ketersediaan sumber daya manusia merupakan hal utama, dimana ketersediaan suatu sumber daya manusia tersebut menjadi penunjang dalam implementasi Program *English Massive*. Adanya sumber daya manusia yang cukup maka implementasi program dapat berjalan dengan maksimal dan tujuan dari program tersebut dapat terwujud sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh semua pihak.

Sumber daya pada Program *English Massive* sebagai berikut:

(a) Sumber Daya Manusia

Sumber daya sangatlah penting salah satunya adalah sumber daya manusia. Ketersediaan sumber daya manusia menjadi faktor penentu tepatnya sasaran dan tujuan dari program yang dijalankan. Pada pelaksanaan Program *English Massive* di Kota Kediri, salah satu kunci keberhasilan suatu program adalah tergantung pada sumber daya manusia yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi pada pelaksanaan program. Sumber daya manusia pada Program *English Massive* terbagi menjadi dua antara lain Tutor dan Masyarakat Kota Kediri.

Sumber daya manusia pertama, Tutor merupakan sumber daya manusia yang dianggap sebagai tenaga ahli dibidangnya karena para tutor merupakan sumber daya manusia dengan kredibilitas yang telah di uji sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan narasumber Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan:

“Para Tutor Program *English Massive* sebelum dinyatakan sebagai Tutor, mereka diharuskan untuk mengikuti beberapa tahap seleksi. Salah satunya kualifikasi untuk dapat mendaftar sebagai calon Tutor adalah merupakan lulusan Sarjana Sastra Inggris maupun Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (*fresh graduate*). Setelah dinyatakan sebagai Tutor, kemudian mereka mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Dinas Pendidikan Kota Kediri yang digunakan untuk bekal ketika melaksanakan tugas di masyarakat.” (Wawancara 15 Desember 2016 pukul 10.20 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat dikatakan bahwa para Tutor yang telah terpilih untuk menjadi bagian dari Program *English*

Massive merupakan orang-orang pilihan dari puluhan orang yang mendaftar dan mereka telah memenuhi kualifikasi untuk ikut berperan dalam pelaksanaan program ini.

Para Tutor yang telah diterima akan ditugaskan di setiap spot atau kelas di wilayah se-Kota Kediri. Pembagian tutor pada Kelompok Trimu, BOSTA dan Tambah Pinter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Pembagian Tutor pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo Tahun 2016

Kategori Usia	Kelurahan Balowerti		Kelurahan Ngronggo
	Kelompok Trimu	Kelompok BOSTA	Kelompok Tambah Pinter
Children	1	-	2
Teenage	1	-	2
Adult	-	2	1

Sumber: Data Dinas Pendidikan Kota Kediri

Berdasarkan data dari Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Kelompok Trimu ditempatkan dua orang Tutor diantaranya Meda Rosiana berada dikategori *children* dan Desinta Nugrahaningrum berada dikategori *teenage*. Selanjutnya, pada Kelompok BOSTA yang hanya berada di kategori *Adult* yaitu Nindra Fibri Suhendri dan Dheril Sofia Nanda. Kemudian pada Kelompok Tambah Pinter Kelurahan Ngronggo ditempatkan lima tutor diantaranya Eni Widyawati dan Uma Wahdiyanti Ruhmana dikategori *children*, Jelika Marwati dan Syailendra Yuda Crisilla dikategori *teenage* serta Mike Kripilia Milania dikategori *adult*.

Sumber daya manusia kedua, masyarakat merupakan kunci dari sumber daya manusia dalam Program *English Massive*. Masyarakat Kota Kediri sebagai subjek sekaligus objek dalam penyelenggaraan program. Peran aktif dari

masyarakat merupakan hal terpenting dalam kesuksesan dan keberlanjutan program. Masyarakat sebagai subjek mempunyai arti bahwa masyarakat menjadi pelaku dengan memberikan sumbangan pikiran, waktu, tenaga dan dana dalam pelaksanaan program. Sedangkan masyarakat sebagai objek maka masyarakat merupakan tujuan dari dilaksanakannya program.

Masyarakat sebagai sumber daya manusia di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo memiliki keadaan yang berbeda. Masyarakat di Kelurahan Balowerti belum memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri khususnya dalam hal ini adalah kemampuan berbahasa inggris. Kurangnya kesadaran masyarakat tersebut dapat dilihat dari keikut sertaan dalam penyelenggaraan Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti.

Dua kelompok yang berada di Kelurahan Balowerti diantaranya Kelompok Trimo dan BOSTA memiliki jumlah anggota masing-masing empat puluh orang dan dua puluh lima orang. Namun, setelah berjalannya program selama enam bulan, jumlah anggota kelompok menurun. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Suba Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Kelompok Trimo pada bulan Desember 2016 atau program telah berjalan selama sepuluh bulan jumlah anggota kelompok menurun menjadi lima belas orang. Sedangkan jumlah anggota Kelompok BOSTA pada bulan Desember 2016 tidak ada karena kelas pada kelompok tersebut telah ditutup.

Kemudian Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo, mempunyai keadaan yang berbeda dari dua kelompok di Kelurahan Balowerti. Jumlah anggota Kelompok Tambah Pinter mengalami peningkatan selama

berlangsungnya Program *English Massive*. Berdasarkan data dari Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, jumlah anggota pada bulan Agustus 2016 sebesar empat puluh orang dan pada bulan Desember 2016 jumlahnya meningkat pesat sebesar seratus enam puluh enam orang dari kategori usia *children, teenage* dan *adult*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat di Kelurahan Balowerti kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti Program *English Massive*. Sedangkan masyarakat Kelurahan Ngronggo memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri yaitu telah mengikuti Program *English Massive*.

(b) Sumber Daya Fisik

Sumber daya fisik merupakan penunjang dalam berlangsungnya suatu kegiatan. Sumber daya fisik atau biasa disebut dengan sarana dan prasarana dalam Program *English Massive* terdiri dari tempat sebagai kelas; meja dan kursi; papan tulis. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana di Kelompok Trimo serta Kelompok BOSTA, Kelurahan Balowerti, berbeda dengan sarana dan prasarana Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo.

Sumber daya fisik atau sarana dan prasarana Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah Pinter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sumber Daya Fisik Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo

Sarana dan Prasarana	Kelurahan Balowerti		Kelurahan Ngronggo
	Kelompok Trimo	Kelompok BOSTA	Kelompok Tambah Pinter
Kelas	Ada	Tidak Ada	Ada
Meja	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Kursi	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
Papan Tulis	Ada	Tidak Ada	Ada

Sumber: Observasi Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana penunjang berlangsungnya program di Kelurahan Balowerti tidak selengkap yang ada di Kelurahan Ngronggo. Berdasarkan data hasil observasi, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap kelas atau *spot* dapat menjadi pendukung dalam keberlangsungannya program yang berdampak pada keaktifan anggota kelompok untuk mengikuti program.

Dinas Pendidikan Kota Kediri juga telah menganggarkan untuk pembelian papan tulis bagi setiap kelompok pada tahun 2016. Penganggaran papan tulis bertujuan untuk membantu kelancaran berlangsungnya kelas disetiap kelompok yang mengikuti Program *English Massive*. Berikut hasil wawancara dengan narasumber Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan:

“Penganggaran Program *English Massive* tahun 2016 termasuk juga didalamnya pembelian papan tulis. Jadi, setiap *spot* atau kelompok akan mendapatkan satu buah papan tulis gratis demi kelancaran kegiatan dan untuk memberikan semangat kepada masyarakat agar tetap bersedia belajar bahasa inggris dan penyaluran papan tulis ini sudah dilakukan pada bulan November 2016.” (Wawancara 2 Desember 2016 pukul 09.45 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Berdasarkan penjelasan dari pihak Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat diketahui bahwa dalam anggaran Program *English Massive* termasuk juga untuk menyediakan sarana dan prasarana penunjang keberlangsungan program salah satunya adalah papan tulis yang akan didistribusikan bagi setiap *spot* atau kelas memperoleh satu buah.

e. Tingkat Keberhasilan Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

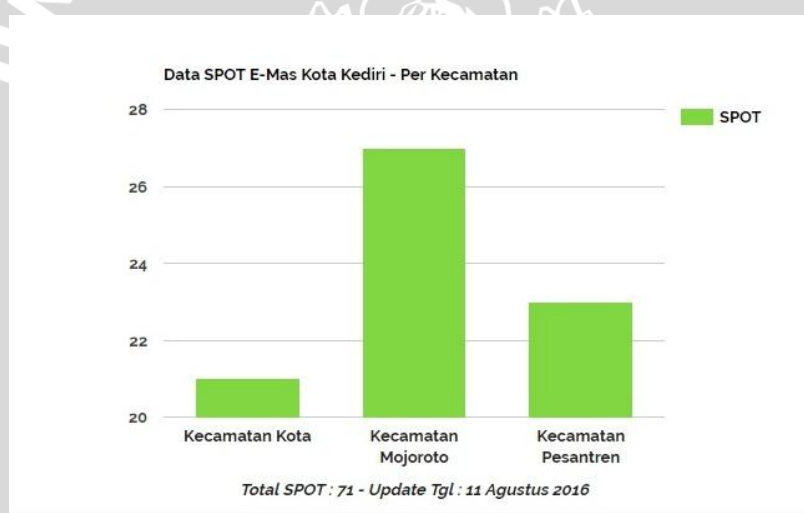
Keberhasilan program merupakan pencapaian hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan Program *English Massive* dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Kediri sudah dapat dikatakan berhasil dengan kriteria dan indikator yang terlihat. Indikator keberhasilan Program *English Massive* yaitu jumlah peserta atau masyarakat yang ikut berpartisipasi meningkat sehingga *spot* atau kelas juga bertambah selama berlangsungnya program hingga bulan Desember 2016.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri mengenai keberhasilan Program *English Massive*:

“Program *English Massive* dari Pemerintah Kota Kediri ini telah berlangsung selama sepuluh bulan dari bulan Maret hingga Desember 2016. Selama berlangsungnya program jumlah *spot* atau kelas meningkat sehingga dengan otomatis jumlah peserta juga ikut bertambah. Target kami di tahun 2016 ini dapat membuka empat puluh lima *spot* dan ternyata pada bulan Desember *spot* atau kelas aktif dibuka berjumlah sembilan puluh empat.” (Wawancara 15 Desember 2016 pukul 11.00 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

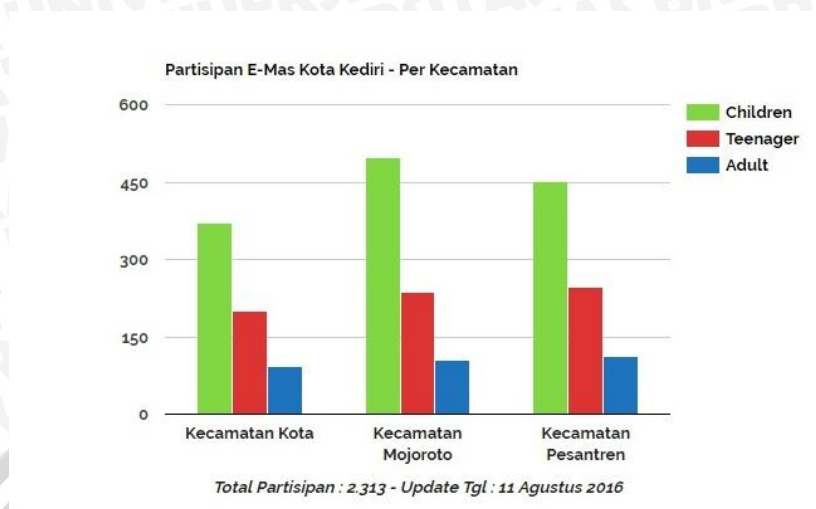
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Program *English Massive* yang telah berjalan dari bulan Maret hingga Desember 2016 telah mengalami perkembangan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah *spot* atau kelas yang dibuka dan secara otomatis berdampak pada bertambahnya jumlah peserta atau masyarakat yang ikut serta

dalam program yang menjadi indikator keberhasilannya. Selain itu, data dari website resmi Program *English Massive* (<http://pendidikan.kedirikota.go.id/emas>) memperlihatkan jumlah keseluruhan *spot* pada bulan Agustus 2016 yaitu tujuh puluh satu dan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Kota Kediri, pada bulan Desember meningkat menjadi sembilan puluh empat. Sedangkan jumlah keseluruhan partisipan atau masyarakat yang ikut serta dalam program pada bulan agustus 2016 mencapai dua ribu tiga ratus tiga belas orang.



Gambar 12. Data Spot Program *English Massive* Kota Kediri bulan Agustus 2016

Sumber: Website Resmi Program *English Massive*



Gambar 13. Data Partisipan Program *English Massive* Kota Kediri bulan Agustus 2016

Sumber: Website Resmi Program *English Massive*

Berdasarkan data hasil observasi, tingkat keberhasilan program di Kelompok Trimo serta Kelompok BOSTA, Kelurahan Balowerti, berbeda dengan tingkat keberhasilan Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo.

Tingkat keberhasilan program Kelompok Trimo, BOSTA dan Tambah Pinter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Tingkat Keberhasilan Program *English Massive* Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo

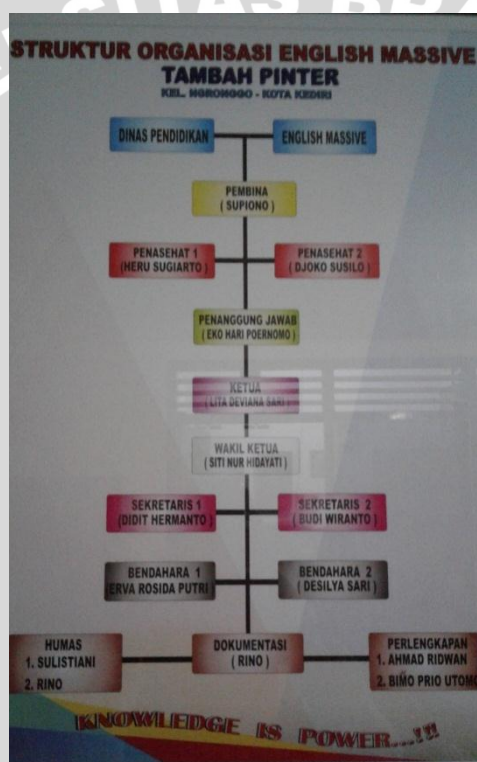
Indikator Keberhasilan	Kelurahan Balowerti		Kelurahan Ngronggo
	Kelompok Trimo	Kelompok BOSTA	Kelompok Tambah Pinter
Kelembagaan	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada Struktur Organisasi
Sumber Daya Manusia	Menurun	Menurun	Meningkat

Sumber: Observasi Peneliti, 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, tingkat keberhasilan pada indikator pertama yaitu indikator kelembagaan di Kelompok Trimo dan BOSTA, Kelurahan Balowerti yaitu tidak adanya sebuah struktur kelembagaan atau

organisasi yang terdiri dari masyarakat sekitar sebagai pengurus Kelompok Trimo maupun BOSTA. Sedangkan di Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo, telah ada sebuah struktur kelembagaan atau organisasi yang anggotanya terdiri dari masyarakat sekitar sebagai pengurus kelompok.

Berikut struktur organisasi Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo:



Gambar 14. Struktur Organisasi Kelompok Tambah Pinter,
Kelurahan Ngronggo

Sumber: Observasi Peneliti, 2016

Selanjutnya, indikator kedua dalam tingkat keberhasilan yaitu sumber daya manusia. Data yang diperoleh dari observasi, Di Kelompok Trimo dan BOSTA, Kelurahan Balowerti, telah terjadi penurunan sumber daya manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan atau anggota Kelompok Trimo

maupun BOSTA yang menjadi sumber daya manusia secara kuantitas jumlahnya menurun dari tiga puluh lima anggota di Kelompok Trimo menjadi lima belas anggota dan di Kelompok BOSTA dari jumlah dua puluh lima anggota menjadi tidak ada anggota hingga program telah berjalan dibulan Desember 2016.

Berbeda dengan sumber daya manusia yang ada di Kelurahan Balowerti, sumber daya manusia di Kelurahan Ngornggo tepatnya di Kelompok Tambah Pinter cenderung mengalami peningkatan kuantitas hingga program berjalan pada bulan Desember 2016. Peningkatan jumlah yang terjadi dari empat puluh anggota kelompok meningkat hingga empat kali lipat menjadi seratus enam puluh enam anggota. Jadi, tingkat keberhasilan di Kelurahan Ngronggo lebih baik daripada Kelurahan Balowerti yang dilihat dari dua indikator yaitu kelembagaan dan sumber daya manusia.

2. Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Program *English Massive* dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

a. Kendala dalam Implementasi Program *English Massive*

(1) Komitmen Masyarakat

Implementasi Program *English Massive* tidak terlepas dari adanya suatu kendala. Pada penelitian ini kendala pertama Program *English Massive* yaitu kurangnya komitmen masyarakat. Adanya komitmen dari masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program ini dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan

program dan dapat pula menjadikan program terus berkembang. Kesadaran masyarakat sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan program, karena tanpa adanya kesadaran diri masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan Program *English Massive* ini tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Berikut pernyataan Bapak Heru Sugiarto selaku pengurus Kelompok Tambah Pinter mengenai tingkat kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan Program *English Massive*:

“Kesadaran masyarakat dalam program seperti ini sangatlah penting. Jika masyarakat tidak mempunyai kesadaran terhadap pentingnya Bahasa Inggris, pelaksanaan program ini tidak akan berjalan sesuai harapan dan masyarakat terkesan mengabaikan. Membangun kesadaran masyarakat di sini sedikit susah dan juga gampang, untuk membangun kesadaran masyarakat sebenarnya diperlukan perubahan pola pikir dari yang awalnya tidak peduli dengan perbaikan kemampuan diri sendiri menjadi peduli dengan adanya peningkatan kemampuan yang dimiliki.” (Hasil wawancara 15 Desember 2016 pukul 20.00 WIB, bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pada Program *English Massive*, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Bahasa Inggris bagi perbaikan maupun peningkatan kemampuan diri sangatlah diperlukan. Karena kesadaran akan pentingnya hal tersebut terhadap diri sendiri memberikan dampak yang besar bagi diri sendiri maupun masyarakat meskipun tingkat kesadaran masyarakat juga berbeda-beda. Sehingga untuk membangun tingkat kesadaran masyarakat juga diperlukan peran aktif dari semua pihak yang terlibat untuk merubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya Bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan mengikut sertakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program guna meningkatkan kesadaran masyarakat.

Selanjutnya Bapak Heru Sugiarto melanjutkan pendapatnya mengenai kesadaran masyarakat Kelurahan Ngronggo terkait implemantasi program ini:

“Partisipasi masyarakat di Kelurahan Ngronggo terutama ketika awal terbentuknya Kelompok Tambah Pinter belum baik, jika masyarakat mau berpartisipasi mengartikan bahwa masyarakat mempunyai kesadaran juga. Sejak awal memang banyak kendala yang terjadi salah satunya yaitu kesadaran masyarakat. Alasan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program karena tidak adanya waktu untuk berpartisipasi. Sebenarnya jika dapat dimengerti, program ini hanya berlangsung satu setengah jam selama dua hari dalam satu minggu. Sehingga tidak akan menyita waktu masyarakat.” (Hasil wawancara 15 Desember 2016 pukul 20.01 WIB, bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo, belum memiliki tingkat kesadaran yang bagus. Kurangnya keikut sertaan masyarakat dalam kegiatan Program *English Massive* dari awal terbentuknya Kelompok Tambah Pinter hingga sudah berjalan berdampak pada belum maksimalnya program yang dijalankan.

Kemudian berikut ini adalah pernyataan Bapak Trimo selaku Penanggung Jawab Kelompok Trimo, Kelurahan Balowerti atas kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program *English Massive*:

“Masyarakat sekitar Kelompok Trimo belum mempunyai kesadaran yang baik dengan adanya program ini. Baik kesadaran dari orang tua yang anaknya menjadi anggota Kelompok Trimo maupun orang tua untuk ikut serta dalam pelaksanaan program. Terkadang para orang tua masih kurang peduli dan kurang mendukung anak mereka untuk terus mengikuti kegiatan program yang selalu berlangsung setiap minggunya. Para orang tua juga belum bersedia memberikan waktunya untuk ikut serta dalam program karena berpikir nantinya akan menghabiskan waktu mereka yang biasanya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.25 WIB, bertempat di rumah Bapak Trimo, Jalan Balowerti V Nomor 66).

Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Nowo selaku Penanggung Jawab Kelompok BOSTA tentang kesadaran masyarakat sekitar, berikut wawancara dengan Bapak Nowo:

“Tingkat kesadaran setiap individu itu tidak sama. Masyarakat sekitar Kelompok BOSTA kurang peduli akan adanya program ini. Masyarakat belum mengerti akan hasil yang didapat setelah ikut dalam program. Jadi saya selaku penanggung jawab kelompok harus melakukan usaha yang lebih agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan dengan memberikan pengertian secara terus menerus. Karena sebenarnya program ini sangat bagus dan bermanfaat bagi masyarakat sendiri.” (Hasil wawancara 9 Desember 2016 pukul 10.48 WIB, bertempat di rumah Bapak Nowo, Jalan A.I.S Nasution Nomor 9B).

Berdasarkan pendapat beberapa Penanggung Jawab di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* belum memberikan pengaruh terhadap pola pikir tentang pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional bagi perbaikan dan peningkatan kemampuan diri dan juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sehari-hari.

Jadi, kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan Program *English Massive* di tiga kelompok diantaranya Kelompok Tambah Pinter, Kelompok Trimu dan Kelompok BOSTA masih kurang. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang inilah menjadi suatu kendala ketika program dijalankan. Tingkat kesadaran masyarakat sebenarnya dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan suatu program karena apabila kesadaran masyarakat semakin meningkat akan menjadikan hubungan komunikasi semakin baik dengan pelaksana program lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan memudahkan terwujudnya tujuan dari implementasi program.

(2) Koordinasi Antar Pihak-pihak Terlibat

Koordinasi tentu sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut diupayakan agar terdapat pembagian kerja yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih fungsi dan tugas masing-masing pihak. Secara umum koordinasi dan komunikasi pelaksanaan Program *English Massive* dapat dikatakan masih lemah, indikasinya yaitu belum adanya Standart Operasional Prosedur(SOP) sehingga program yang telah berjalan hingga bulan Desember 2016 dengan alur koordinasi yang sederhana yaitu alur dari atas, Dinas Pendidikan Kota Kediri berkoordinasi dengan para Tutor kemudian berlanjut koordinasi dengan penanggung jawab kelompok, begitu pula sebaliknya atau alur koordinasi dari bawah.

Oleh karena itu, salah satu fungsi Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai instansi yang berwenang dalam pelaksanaan Program *English Massive* yaitu mengkoordinasikan pelaksanaan program belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara dengan narasumber Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri:

“Proses koordinasi yang dilakukan oleh kami memang belum maksimal seperti koordinasi dengan para tutor serta terlebih koordinasi dengan para penanggung jawab kelompok dalam program ini. Untuk koordinasi secara langsung dengan para penanggung jawab kelompok belum dapat terlaksana. Jadi, hingga saat ini kami memberikan berbagai informasi terkait program untuk disampaikan kepada para penanggung jawab kelompok melalui Tutor masing-masing kelompok.”(Wawancara 15 Desember 2016 pukul 10.40 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Sejalan dengan yang diungkapkan Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Bapak Trimo selaku Penanggung Jawab Kelompok Trimo Kelurahan Balowerti mengatakan:

“Koordinasi yang saya lakukan hingga saat ini hanya dengan Miss Sinta selaku Tutor dalam Kelompok Trimo. Jadi, segala sesuatu terkait dengan kondisi Kelompok Trimo maupun informasi terbaru yang diberikan oleh dinas, saya dan beliau langsung berkoordinasi setelah kelas selesai.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.30 WIB, bertempat di Rumah Bapak Trimo, Jalan Balowerti Gang 5 Nomor 66).

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Desinta Nugrahaningrum sebagai Tutor Kelompok Trimo, Balowerti terkait koordinasi antar pihak yang terlibat sebagai berikut:

“Saya selaku Tutor tidak hanya sebagai fasilitator atau pengajar, namun juga menjadi media dalam menyampaikan berbagai informasi terkait program kepada penanggung jawab kelompok. Informasi yang diberikan oleh dinas terkadang masih kurang jelas dan pernah juga informasi berubah dari sebelumnya. Akibat dari hal tersebut terkadang saya yang menjadi media penyampaian merasa kurang baik atas kurang jelasnya informasi apapun berubahnya informasi.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.15 WIB, bertempat di Jalan Balowerti V Nomor 66).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, karena kurang jelas informasi atau salah pengertian antar pihak maupun berubahnya informasi dari sebelumnya mengakibatkan kurang maksimalnya koordinasi yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam pelaksanaan Program *English Massive*. Adanya kendala yang terjadi dalam koordinasi antara pihak-pihak di Program *English Massive* merupakan sesuatu yang harus segera diselesaikan mengingat keberhasilan dari kegiatan tergantung dengan kerjasama yang baik dari semua pihak baik dari Dinas Pendidikan Kota Kediri, Master Tutor, Tutor dan Penanggung jawab.

b. Tantangan ke Depan dari Implementasi Program *English Massive*

Suatu program dari pemerintah tidak akan terus berjalan hingga bertahun-tahun. Program dapat dihentikan apabila tidak dapat mencapai tujuan sesuai target yang telah ditentukan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun suatu program mempunyai konsep bagus, masih terdapat tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Sehingga sekecil apapun tantangan dalam pelaksanaan suatu program harus segera dipersiapkan lebih awal untuk menghadapinya. Agar ada keberlanjutan dari program tersebut dan tidak menyimpang dari target yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Program *English Massive* yang ada di Kota Kediri juga memiliki beberapa tantangan antara lain:

(1) Perbaikan Manajemen Program

Tantangan pertama merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri selaku instansi yang berwenang dari Program *English Massive*. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Chevi Ning Suyudi selaku Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri mengenai tantangan-tantangan ke depan dari Program *English Massive*, berikut hasil wawancaranya:

“Jadi, tantangan-tantangan ke depan dari Program *English Massive* ini adalah bagaimana kita dapat melayani masyarakat dengan optimal agar peluang munculnya keluhan-keluhan dari masyarakat dapat diminimalisir serta ada keberlanjutan dari program ini. Jadi dapat dikatakan adanya koordinasi yang lebih baik dengan permintaan apa saja dari masyarakat. Salah satu langkah yang akan diambil pada tahun kedua pelaksanaan program ini ketika partisipasi masyarakat meningkat dan banyak yang harus dilayani adalah dengan memperbaiki manajemen program karena

hingga saat ini tenaga administratif program masih dibantu oleh dua orang tutor yang serta akan disediakan tenaga ahli untuk melakukan pengawasan dan evaluasi di lapangan.” (Wawancara 15 Desember 2017 pukul 10.30 WIB, bertempat di Ruang Penyusunan Program).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Mike Kripcilia Milania selaku Tutor Program *English Massive* berpendapat mengenai tantangan-tantangan ke depan dari program tersebut sebagai berikut:

“Jika terjadi peningkatan pesat keikutsertaan masyarakat maka akan terjadi pula beragam permintaan dari masyarakat. Hal tersebut mengharuskan semua pihak untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan fleksibel agar tidak timbul permasalahan yang dapat mengganggu berjalannya program.” (Hasil wawancara 22 Desember 2016 pukul 13.00 WIB bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

(2) Mempertahankan partisipasi masyarakat

Tantangan kedua adalah tantangan yang harus dihadapi agar Program *English Massive* Kota Kediri dapat tetap terlaksana dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya inovasi atau ide-ide kreatif kepada masyarakat dapat menjadi satu solusi agar partisipasi masyarakat tetap bertambah dan cenderung dapat meningkat. Pendapat mengenai tantangan ke depan dalam Program *English Massive* terkait dengan inovasi adalah berasal dari Jelika Marwati selaku Tutor program sebagai berikut:

“Tantangan yang akan terjadi jika berkaitan dengan suatu program adalah bagaimana cara agar partisipasi atau keikutsertaan masyarakat tetap bertahan atau jumlahnya cenderung meningkat. Hal ini haruslah dipersiapkan sejak mulainya program dijalankan agar masyarakat tetap semangat mengikuti kegiatan program. Salah satu cara yang dapat dijalankan terkait hal tersebut adalah dengan memberikan ide-ide baru yang akan menarik perhatian masyarakat.” (Hasil wawancara 19 Desember 2016 pukul 09.30 WIB bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

Berdasarkan beberapa tantangan yang sudah dijelaskan di atas, adapun harapan dari beberapa Penanggung Jawab Kelompok yang mengikuti Program *English Massive* yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku atau pelaksana program.

Berikut hasil wawancara peneliti dari satu Penanggung Jawab Kelompok, satu pengurus salah satu kelompok dan satu orang anggota kelompok sebagai berikut:

1) Penanggung Jawab Kelompok Trimo, Kelurahan Balowerti

Berikut pernyataan Bapak Trimo selaku Penanggung Jawab Kelompok Trimo dan Ketua RT 08 RW 05 Kelurahan Balowerti mengenai harapan dari Program *English Massive* ke depannya, sebagai berikut:

“Harapan saya selaku penanggung jawab maupun sebagai masyarakat Kota Kediri adalah adanya apresiasi dari instansi berwenang, maksudnya diadakannya pertemuan semua pihak terkait perkembangan program hingga saat ini. Pertemuan tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk pengawasan dan pertanggung jawaban atas pelaporan pelaksanaan program. Sehingga instansi berwenang mengetahui perkembangan di setiap wilayah.” (Hasil wawancara 7 Desember 2016 pukul 16.30 WIB bertempat di rumah Penanggung Jawab, Jalan Balowerti V Nomor 66).

2) Pengurus Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo

Berikut pernyataan dari Bapak Nowo selaku Pengurus Kelompok Tambah Pinter mengenai harapan dari Program *English Massive* ke depannya, sebagai berikut:

“Saya berharap program ini terus berjalan mengingat manfaat yang diberikan sangat bagus untuk masyarakat. Selain itu, harapan agar sistem manajemen dalam program lebih baik ke depannya sehingga semua pihak dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak timbul masalah yang berdampak buruk pada program.” (Hasil wawancara 15

Desember 2016 pukul 19.30 WIB bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

3) Anggota Kelompok Tambah pintar, Kelurahan Ngronggo

Berikut pernyataan Mayrino Candra Bagus Ardhi selaku partisipan program atau anggota Kelompok Tambah Pinter mengenai harapan dari Program *English Massive* ke depannya, sebagai berikut:

“Harapan saya sebagai partisipan atau peserta adalah semoga program ini terus berjalan dengan berbagai kegiatan-kegiatan baru sehingga masyarakat tetap mengikuti program ini. Adanya inovasi dalam program akan memberikan sesuatu yang berbeda dan menarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan lebih senang untuk mengikuti program ini.” (Hasil wawancara 22 Desember 2016 pukul 10.46 WIB bertempat di PAUD Insan Madani, Jalan Karanganyar II Nomor 07).

C. Analisis Data

1. Implementasi Program *English Massive* dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kota Kediri

Program *English Massive* merupakan suatu program yang dibuat oleh Pemerintah Kota Kediri diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal kemampuan Bahasa Inggris yang dimiliki masyarakat. Implementasi Program *English Massive* dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat Kota Kediri dapat berjalan baik apabila terdapat kerjasama yang baik atau dapat dikatakan bahwa implementasi program berjalan lancar sesuai dengan harapan masyarakat Kota Kediri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui antusiasme masyarakat Kota Kediri yang dengan ikhlas dan sadar ikut bergabung sebagai partisipan Program *English Massive*. Pada implementasinya, di seluruh wilayah Kota Kediri yang terdiri dari tiga kecamatan diantaranya Kecamatan Mojoroto,

Kota dan Pesantren diarahkan bahwa implementasi Program *English Massive* tersebut merupakan tahap penting dalam terwujudnya tujuan atas dibentuknya program.

Implementasi sering dianggap hanya sebagai suatu pelaksanaan dari apa yang telah diputuskan oleh para pengambil keputusan dan dianggap tahapan ini merupakan tahapan yang kurang berpengaruh. Namun, pada kenyataannya tahapan implementasi menjadi sangat penting karena suatu program hanya akan sekedar seperti impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip jika tidak diimplementasikan. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa implementasi adalah tahap dimana suatu program dilaksanakan secara maksimal dan untuk mencapai suatu tujuan program itu sendiri.

Pada pelaksanaannya, program serta kegiatan dalam implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri yang telah dilakukan sudah sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat yang kemudian dalam praktiknya, kewenangan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Pendidikan. Hal tersebut diperkuat pula oleh beberapa Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri yang ikut mendukung pelaksanaan program. Seperti pendapat Jones dalam Rohman (2009:101-102) bahwa “program merupakan salah satu komponen dalam suatu kebijakan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, menurut Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri selaku pihak yang

mempunyai kewenangan dalam Program *English Massive* mengatakan bahwa implementasi program hingga bulan Desember 2016 dapat dikatakan berjalan dengan baik, kemandirian masyarakat dan antusias masyarakat dalam melaksanakan program tersebut cukup tinggi. Data yang ada di lapangan juga menunjukkan bahwa terjadi kemajuan yang signifikan dari awal berjalannya program hingga akhir tahun 2016. Kemajuan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah *spot* atau kelas yang ikut bergabung dalam program dan hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat juga ikut meningkat.

Dinas Pendidikan Kota Kediri yang telah melaksanakan implementasi Program *English Massive* berdasarkan peraturan dan melibatkan berbagai pihak atau aktor untuk dapat mewujudkan tujuan dari program tersebut. Seperti pendapat Lester dan Stewart dalam Winarno (2007:144), “implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program”. Jadi, menurut Lester dan Stewart, implementasi dapat dikatakan sebagai pelaksanaan peraturan perundang-undangan dimana dalam pelaksanaan tersebut terdapat berbagai aktor maupun organisasi yang bekerjasama dalam mewujudkan tujuan dari kebijakan atau program.

a. Proses Pelaksanaan Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Suatu program didalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai ketika program tersebut telah dilaksanakan. Ketika suatu program dilaksanakan ada beberapa unsur penting yang harus termuat dalam program tersebut. Seperti halnya menurut Abdullah yang dikutip oleh Permatasari (2014), berpendapat bahwa “terdapat tiga unsur penting dalam proses pelaksanaan suatu program yaitu adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan, adanya target *groups*, dan unsur pelaksana atau implementer”. Dalam hal ini, Program *English Massive* telah melaksanakan Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat, kemudian menetapkan kelompok sasaran (target *group*) yaitu seluruh lapisan masyarakat Kota Kediri, dan unsur pelaksana yaitu melibatkan berbagai pihak diantaranya Dinas Pendidikan Kota Kediri, Master Tutor dari MGMP Bahasa Inggris Kota Kediri, Tutor dan masyarakat Kota Kediri.

Program memiliki tahapan dan mekanisme yang berbeda-beda dalam proses pelaksanaannya, karena suatu program mempunyai cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Program *English Massive* di Kota Kediri dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa dengan maksud agar dapat meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Kediri dengan memberikan ilmu pengetahuan bahasa Inggris dalam mengikuti era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sudah

berlangsung, agar meningkatnya peran masyarakat Kota Kediri dan menggerakkan potensi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, Program *English Massive* dalam praktiknya, kewenangan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Pendidikan. Pada proses pelaksanaan dari Program *English Massive* memiliki dua tahapan, yaitu:

- 1) Tahap Perencanaan
 - a) Penyusunan Panitia Program *English Massive*;
 - b) Rekrutmen dan Pembekalan Tutor Program *English Massive*;
 - c) Sosialisasi Program *English Massive*.
- 2) Tahap Pelaksanaan Kegiatan
 - a) Pengusulan dari tingkat RT maupun RW;
 - b) Mekanisme Pembukaan Kelas atau *spot*.

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota pada tahap perencanaan dalam proses pelaksanaan Program *English Massive* secara penuh dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri atau dengan kata lain Dinas Pendidikan Kota Kediri merupakan organisasi pelaksana program. Dinas Pendidikan Kota Kediri menyusun Panitia Program *English Massive* sebagai langkah awal proses pelaksanaan program. Selanjutnya, Dinas Pendidikan Kota Kediri melakukan rekrutmen dan Pembekalan Tutor Program *English Massive* serta mensosialisasikan program kepada masyarakat Kota Kediri.

Kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan, masyarakat Kota Kediri mulai ikut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan Program *English Massive*. Data Dinas Pendidikan Kota Kediri menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, sudah berjalan sesuai dengan tahapan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, usulan-usulan ditingkat RT pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo melalui rembug atau musyawarah warga dimasing-masing lingkungan RT menjadi awal dalam proses pelaksanaan kegiatan di kedua kelurahan tersebut. Kemudian dengan memenuhi persyaratan untuk dapat ikut serta dalam pelaksanaan Program *English Massive* antara lain adanya penanggung jawab kelompok, adanya tempat sebagai kelas dan terpenuhinya jumlah minimal anggota kelompok, maka Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo resmi dapat mengikuti pelaksanaan program tersebut dengan dibukanya kelas atau *spot* dengan Kelompok Trimu dan BOSTA di Kelurahan Balowerti serta Kelompok Tambah Pinter di Kelurahan Ngronggo.

Implementasi Program *English Massive* diharapkan suatu keberhasilan agar dapat tercapainya tujuan yang telah dibuat. Keberhasilan implementasi Program *English Massive* dapat terwujud dengan adanya kesesuaian antara program dengan kebutuhan kelompok sasaran, antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana dan antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana. Seperti halnya pendapat dari David C. Korten dalam Akib dan Antonius (2000:12) mengatakan bahwa “keberhasilan suatu program didapat jika kesesuaian dari tiga unsur implementasi program tersebut dapat berjalan

semestinya yaitu (1) kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat), (2) kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana, (3) kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh *output* program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

Berkaitan dengan proses pelaksanaan Program *English Massive*, untuk memahami prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat), berarti apabila *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas *output* tidak dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini Program *English Massive* disiapkan untuk memberikan ilmu pengetahuan bahasa inggris bagi masyarakat Kota Kediri dalam mengikuti era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), karena kebutuhan akan berbahasa inggris diperlukan untuk dapat mengikuti MEA saat ini. kebutuhan akan berbahasa inggris tersebut juga dirasakan oleh Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota Kediri sehingga kedua keluarahan tersebut yang termasuk dalam kelompok sasaran Program *English Massive* resmi mengikuti program tersebut. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa adanya Program *English Massive* telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Kediri selaku kelompok sasaran

program untuk dapat mengikuti MEA dalam hal ini terkait ilmu pengetahuan bahasa Inggris yang dimilikinya.

- 2) Kesesuaian antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana, berarti jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan *output* program dengan tepat. Program *English Massive* yang merupakan program pemberian pendidikan bahasa Inggris gratis bagi masyarakat dan pada tahap perencanaan dalam proses pelaksanaan Program *English Massive* secara penuh dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri telah sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Pendidikan. Hal tersebut telah menunjukkan kesesuaian antara Program *English Massive* dengan organisasi pelaksana yaitu Dinas Pendidikan Kota Kediri berdasarkan kompetensi yang dimilikinya atau sesuai tugas, fungsi dan tata kerjanya.
- 3) Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran akan pula mendapat *output* program. Pada proses pelaksanaan Program *English Massive*, Dinas Pendidikan Kota Kediri selaku organisasi pelaksana program memberikan syarat antara lain adanya penanggung jawab kelompok, adanya tempat sebagai kelas dan terpenuhinya jumlah minimal anggota kelompok. Ketiga syarat dari Dinas Pendidikan Kota Kediri telah dipenuhi oleh Kelurahan

Balowerti dan Kelurahan Ngronggo sehingga kedua kelurahan tersebut resmi dapat mengikuti pelaksanaan program dan akan mendapatkan *output* dari program tersebut.

b. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Pada implementasi program, aktor atau pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program merupakan salah satu faktor yang penting. Aktor atau pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program biasa disebut dengan pelaksana program dan setiap pelaksana program memegang suatu peranan yang penting guna mencapai tujuan dari program itu sendiri. Masing-masing aktor atau pihak memegang peranan yang penting dalam keberhasilan implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri termasuk pula di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota.

Seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive* masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab untuk keberhasilan program. Selain itu, diharapkan pula semua pihak dapat menjalin komunikasi yang baik dalam melakukan kerja sama. Adanya komunikasi yang baik dan dapat bekerja sama antar pihak pelaksana program, maka tujuan implementasi Program *English Massive* dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Program *English Massive* melibatkan semua pihak, baik dari lapisan bawah hingga lapisan atas. Berdasarkan hasil penelitian, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program *English Massive* di Kota Kediri, antara lain:

- 1) Dinas Pendidikan Kota Kediri yang kewenangannya dilimpahkan kepada Sub Bagian Penyusunan Program;
- 2) Master Tutor;
- 3) Tutor;
- 4) Penanggung Jawab Kelompok serta masyarakat sebagai anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seluruh aktor atau pihak yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive* memiliki peran yang berbeda-beda dan tanggung jawab untuk keberhasilan program ini. Pihak pertama, Dinas Pendidikan Kota Kediri yang kewenangannya dilimpahkan kepada Sub Bagian Penyusunan Program mempunyai peran diantaranya merancang, mengelola persiapan dan pelaksanaan program serta melaksanakan program yang telah dirancang. Pihak kedua, Master Tutor sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/4786/419.42/2015 tanggal 2 November 2015, adapun tugas Master Tutor yang dalam hal ini juga menjadi Tim Instruktur adalah mempelajari lamaran yang masuk; melakukan tes wawancara atau *interview* dan menyeleksi pelamar; membuat jadwal dan melakukan pembekalan kepada pelamar yang diterima.

Pihak ketiga, Tutor berperan sebagai pendamping bagi masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris pada implementasi Program *English Massive* dan juga

sebagai penghubung antara Dinas Pendidikan Kota Kediri dengan Penanggung Jawab Kelompok. Kemudian pihak keempat yang memiliki peran utama yaitu Penanggung Jawab Kelompok. Dimana peran yang utama yaitu peran aktif dari Penanggung Jawab Kelompok dan akan menjadi tolak ukur keberhasilan program yang dilihat dari bertambahnya peran aktif anggota kelompok atau masyarakat. Sama halnya dengan peran penanggung jawab kelompok di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota.

Penanggung Jawab Kelompok Trimo dan BOSTA di Kelurahan Balowerti memiliki peran yang sama dengan Penanggung Jawab Kelompok Tambah Pinter di Kelurahan Ngronggo. Ketika tahap pelaksanaan kegiatan dimulai, peran dari penanggung jawab kelompok juga dimulai dengan mendaftarkan kelompoknya untuk dapat mengikuti Program *English Massive*. Kemudian, penanggung jawab kelompok juga berperan dalam mensosialisasikan program agar keikutsertaan masyarakat meningkat ketika kelas atau *spot* program telah dibuka untuk kelompoknya.

Namun, semakin banyak pihak yang terlibat justru menjadi salah satu faktor penghambat dalam tahap implementasi suatu program. Hal ini sesuai pendapat dari Donald P. Warwick dalam Wahab (1997:17) menyatakan bahwa, “Salah satu faktor penghambat dalam tahap implementasi program adalah banyaknya pemain (*actor*) yang terlibat”. Dalam arti, makin banyak pihak yang harus terlibat dapat mempengaruhi pelaksanaan program, maka komunikasi akan semakin rumit dalam pengambilan keputusan. Karena rumitnya komunikasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya hambatan dalam proses pelaksanaan.

Berdasarkan pendapat dari Donald P. Warwick di atas, diharapkan pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive* disusun secara lebih efektif dan efisien dengan adanya suatu alur koordinasi agar lebih memudahkan dalam berkomunikasi dan meminimalisasi adanya hambatan dalam proses pelaksanaannya. Namun, apabila pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Program *English Massive* di atas dapat menjaga komunikasi dengan baik dan bersinergis, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya hambatan dalam proses pelaksanaannya.

c. Sasaran Program *English Massive* dalam Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

Sebuah program yang dilaksanakan seharusnya telah menetapkan sasaran agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Ketetapan sasaran dalam setiap pelaksanaan program menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut. Agar tujuan dari dilaksanakannya suatu program dapat tercapai. Sasaran setiap program hendaknya disesuaikan dengan realitas yang ada di masyarakat. Demikian pula dengan Program *English Massive* Kota Kediri yang telah berlangsung hingga bulan Desember 2016.

Sasaran suatu program pemerintah pastinya adalah masyarakat. Seperti halnya Program *English Massive* yang merupakan program dari Pemerintah Kota Kediri. Masyarakat sebagai sasaran program tidak hanya menjadi objek, namun

juga menjadi subjek dalam pelaksanaan program tersebut. Masyarakat sebagai subjek mempunyai arti bahwa masyarakat menjadi pelaku dengan memberikan sumbangan pikiran, waktu, tenaga dan dana dalam pelaksanaan program. Sedangkan masyarakat sebagai objek maka masyarakat merupakan tujuan dari dilaksanakannya program. Program *English Massive* merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Kota Kediri memiliki tujuan yang salah satunya untuk memberdayakan masyarakat dengan menumbuhkan serta meningkatkan partisipasi mereka. Dengan kata lain, masyarakat sebagai sasaran program juga menjadi penentu tujuan program itu sendiri. Seperti pendapat dari Anwas (2013:59-60) bahwa “salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan”.

Selain itu, tujuan dari Program *English Massive* adalah meningkatkan kapasitas masyarakat. Seperti pendapat dari Mardikanto dan Soebiato (2015:70) bahwa “pengembangan kapasitas individu adalah segala upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik didalam entitasnya maupun dalam lingkup global”. Sehingga dengan adanya Program *English Massive* diharapkan dapat memperbaiki atau mengembangkan potensi dalam setiap individu yang ada pada masyarakat Kota Kediri.

Program *English Massive* yang seharusnya diberikan kepada masyarakat dengan kategori usia angkatan kerja dan usia yang akan memasuki angkatan kerja

seperti halnya siswa dibangku Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan sesuai dengan latar belakang dibentuknya program dan tujuan dari program itu sendiri. Namun, pada proses pelaksanaan Program *English Massive* di seluruh wilayah se-Kota Kediri termasuk pula di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, semua usia dari usia muda hingga tua dapat mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, data menunjukkan bahwa sasaran Program *English Massive* adalah seluruh lapisan masyarakat Kota Kediri mulai dari anak-anak di bangku Sekolah Dasar hingga masyarakat lanjut usia dan tidak ada batasan *gender* (jenis kelamin). Data hasil obeservasi menunjukkan jumlah sasaran pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo telah memenuhi target dan persyaratan disetiap kategori usia yaitu minimal berjumlah sepuluh orang. Program *English Massive* yang telah berjalan hingga bulan Desember 2016 terus mengalami perkembangan. Perkembangan program dapat dilihat dari terus meningkatnya jumlah partisipasi masyarakat selaku sasaran dari Program *English Massive*. Seperti yang dikemukakan oleh Agustino (2006:136), “hal pokok dalam implementasi salah satunya adanya target grup atau kelompok sasaran yang merupakan kelompok masyarakat yang diharapkan menerima manfaat dari kebijakan”. Berdasarkan pendapat Agustino (2006:136) tersebut, maka sasaran Program *English Massive* yaitu seluruh masyarakat Kota Kediri diharapkan dapat menerima manfaat dari implementasi program.

**d. Sumbe Daya dalam Implementasi Program English Massive di
Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan
Kota, Kota Kediri**

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya merupakan suatu faktor pendukung dalam implementasi Program *English Massive* terutama ketersediaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia sebagai penggerak Program *English Massive* sangatlah diperlukan. Tanpa adanya sumber daya manusia, Program *English Massive* tidak dapat berjalan dengan baik. Sedangkan, dengan adanya sumber daya yang cukup maka implementasi Program *English Massive* dapat berjalan dengan maksimal dan tujuan dari program tersebut dapat terwujud sesuai dengan harapan yang diinginkan bersama.

Sumber daya manusia yang tersedia dalam implementasi Program *English Massive* yaitu tutor sebagai fasilitator atau pengajar bahasa inggris dan masyarakat Kota Kediri khususnya pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo yang menjadi anggota kelompok. Program *English Massive* yang merupakan program pemberdayaan masyarakat dari Pemerintah Kota Kediri menyediakan tutor sebagai fasilitator dalam program. Menurut Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, Program *English Massive* mengenai pemberian ilmu pengetahuan bahasa inggris guna meningkatkan kapasitas masyarakat dan dapat menjadi alat bantu untuk mengembangkan diri bagi masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan dari Soebiato dan Mardikanto (2015:142-143) bahwa “salah satu peran fasilitator pemberdayaan

adalah peran edukasi, maksudnya berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat dan terus menanamkan pentingnya belajar sepanjang hayat kepada masyarakat penerima manfaat”.

Sehingga peran dari Tutor dan masyarakat sangatlah penting sebagai pelaksana Program *English Massive* yang mampu mendorong partisipasi masyarakat agar meningkat untuk ikut terlibat dalam implementasi program. Selanjutnya menurut Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri, sumber daya manusia yaitu tutor sebagai tenaga ahli dibidangnya karena para tutor merupakan sumber daya manusia dengan kredibilitas yang telah di uji sebelumnya.

Hasil penelitian mengenai ketersediaan sumber daya manusia dalam hal tutor di Kelurahan Balowerti sudah cukup membantu dalam implementasi Program *English Massive*. Namun, ketersediaan sumber daya manusia dalam hal masyarakat yang ikut berpartisipasi belum cukup membantu dalam implementasi Program *English Massive*. Sedangkan di Kelurahan Ngronggo, sumber daya manusia dalam hal masyarakat sudah cukup membantu dalam implementasi Program *English Massive* karena menurut hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di kelurahan tersebut cenderung meningkat. Kemudian sumber daya manusia dalam hal tutor di Kelurahan Ngronggo juga sudah cukup membantu implementasi program.

Dengan sumber daya yang sudah mencukupi setidaknya Program *English Massive* dapat berjalan dengan baik meskipun tingkat partisipasi masyarakat juga sangat diharapkan guna mendukung program ini.

2) Sumber Daya Fisik

Sumber daya fisik dalam hal ini menunjang proses pelaksanaan Program *English Massive* di Kota Kediri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya fisik yang telah tersedia dan memadai dalam proses pelaksanaan Program *English Massive*, maksudnya sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kelas program di setiap wilayah se-Kota Kediri dari hal tersebut diharapkan program akan dapat berjalan dengan lancar. Namun, disisi lain apabila sarana dan prasarana yang ada di Program *English Massive* tidak memadai maka akan berpengaruh dalam keberlangsungan program sehingga program tidak akan berjalan maksimal.

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Program *English Massive* telah memadai, baik sarana dan prasarana milik masyarakat maupun yang telah difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Namun, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di setiap kelas atau *spot* berbeda satu dengan lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, juga berbeda. Data hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Kelurahan Ngronggo lebih baik daripada Kelurahan Balowerti seperti tersedianya tempat, meja, kursi dan papan tulis.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bintoro Tjokromidjojo dalam Permatasari (2014) bahwa “program yang baik harus memiliki ciri salah satunya adalah berbagai upaya dibidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut dengan demikian dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat”;

e. Tingkat Keberhasilan Implementasi Program *English Massive* di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota

Hal penting dalam proses implementasi program adalah proses pelaksanaannya. Tahap ini dianggap sebagai tahap fundamental dalam siklus implementasi program karena proses pelaksanaan adalah inti dari implementasi program. Implementasi program merupakan sebuah tugas berat karena membutuhkan kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Kesalahan atau terhambatnya proses implementasi program akan berdampak pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Program *English Massive* merupakan usaha nyata untuk meningkatkan kualitas serta kapasitas sumber daya manusia yang diwujudkan dengan pelatihan bahasa inggris berbasis massa secara gratis oleh Pemerintah Kota Kediri. Masyarakat Kota Kediri secara gratis mendapatkan pelatihan bahasa inggris di tingkat Rukun Tetangga (RT) dengan asistensi Tutor terpilih yang telah dibina secara khusus di bawah kendali Dinas Pendidikan Kota Kediri. Tujuan adanya Program *English Massive* adalah untuk meningkatkan kualitas serta kapasitas

sumber daya manusia, selain itu maksud dilaksanakannya Program *English Massive* agar meningkatnya peran dan menggerakkan potensi masyarakat serta bertujuan untuk:

- 1) Menggerakkan dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- 2) Memfasilitasi masyarakat dalam mengartikulasi kebutuhannya dan membantu mengidentifikasi masalahnya;
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial.

Penyelenggaraan Program *English Massive* Kota Kediri berdasarkan Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat yang kemudian dalam praktiknya, kewenangan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Pendidikan. Proses penyelenggaraan Program *English Massive* melalui dua tahap diantaranya, pertama tahap perencamnaan terdiri dari penyusunan panitia program, rekrutmen dan pembekalan tutor program serta sosialisasi program. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari mekanisme pengusulan dan pembukaan kelas atau *spot*.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui hasil wawancara dan data dari Dinas Pendidikan Kota Kediri, keberhasilan Program *English Massive* dalam meningkatkan kapasitas masyarakat Kota Kediri sudah dapat dikatakan berhasil dengan kriteria dan indikator yang terlihat. Indikator keberhasilan Program *English Massive* yaitu jumlah peserta atau masyarakat yang ikut berpartisipasi

meningkat sehingga *spot* atau kelas juga bertambah selama berlangsungnya program hingga bulan Desember 2016. Jumlah *spot* hingga bulan Desember 2016 terus meningkat dengan jumlah sembilan puluh empat dan hal tersebut telah melebihi target awal dari adanya Program *English Massive* dalam kurun waktu satu tahun pelaksanaan program. Dengan jumlah *spot* yang terus meningkat, hal tersebut juga menandakan bahwa jumlah masyarakat yang berpartisipasi ikut meningkat.

Selain jumlah masyarakat yang berpartisipasi dan jumlah *spot* yang meningkat, ada pula indikator kelembagaan dimana bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dengan adanya sebuah struktur pengurus kelompok yang mengikuti Program *English Massive*. Hal tersebut ditunjukkan melalui data hasil observasi yaitu adanya struktur organisasi Program *English Massive* di Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo, dimana masyarakat sekitar yang menjadi pengurus dalam struktur tersebut.

Tujuan dari Program *English Massive* yang telah tercapai dan capaian sudah didapatkan selama implementasi program juga ditunjukkan oleh data hasil penelitian, sehingga keberhasilan Program *English Massive* dapat diukur melalui proses implementasi dan tercapainya tujuan-tujuan program. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lester dan Stewart dalam Agustino (2006:139) bahwa “implementasi sebagai suatu proses dan suatu hasil (*output*), maka keberhasilan suatu implementasi dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan akhir (*output*) yaitu tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih”. Seperti halnya dengan yang dikemukakan oleh Grindle dalam Agustino

(2006:154) bahwa “pengukuran keberhasilan implementasi dapat dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu melihat pada *action* program dari *individual projects* dan yang kedua apakah tujuan program tersebut tercapai”.

Sehingga pengukuran tingkat keberhasilan Program *English Massive* dapat melalui proses penyelenggaraan program yang telah dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya serta capaian program yang telah didapatkan selama berlangsungnya program hingga bulan Desember 2016 yaitu meningkatnya kelas atau *spot* sehingga jumlah masyarakat yang berpartisipasi juga ikut meningkat.

2. Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Program *English Massive* dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri

a. Kendala dalam Implementasi Program *English Massive*

Adanya keterlibatan dari masyarakat dalam implementasi Program *English Massive* merupakan salah satu tujuan dari adanya program tersebut. Dalam hal ini pendapat dari Theresia (2014:131-132), bahwa “penguatan kapasitas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut, mencakup penguatan kapasitas setiap individu (warga masyarakat), kapasitas kelembagaan (organisasi dan nilai-nilai perilaku) dan kapasitas jejaring (*networking*) dengan lembaga lain dan interaksi dengan sistem yang lebih luas”. Program *English Massive* merupakan

program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas masyarakat, selain itu juga agar menumbuhkan dan meningkatkan peran atau partisipasi masyarakat. Sehingga masyarakat yang terlibat atau berpartisipasi dalam implementasi Program *English Massive* akan meningkatkan atau menguatkan kapasitas yang mereka miliki.

Pada implementasi suatu program tidak akan terlepas dari adanya kendala-kendala yang dapat menghambat jalannya implementasi atau menjadi faktor penghambat dari implementasi program tersebut. Implementasi Program *English Massive* tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang menghambat jalannya implementasi program. Berdasarkan hasil penelitian, kendala-kendala yang menghambat implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri adalah komitmen masyarakat dan koordinasi antar pihak-pihak terlibat. Dari keterangan Penanggung Jawab Kelompok selaku salah satu pihak terlibat dalam implementasi Program *English Massive*, keterlibatan atau partisipasi masyarakat merupakan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya program tersebut. Kesadaran masyarakat tersebut sangatlah diperlukan demi berlangsungnya program. Dengan adanya kesadaran sehingga masyarakat ikut berpartisipasi, maka akan menimbulkan komitmen masyarakat untuk menjalankan program tersebut.

Menurut Warwick dalam Wahab (1997:67) beberapa faktor yang dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan program antara lain “pertama, banyaknya aktor terlibat, kedua adalah terdapat komitmen ganda, ketiga yaitu kerumitan yang melekat pada program dan keempat adalah jenjang pengambilan keputusan yang terlalu banyak”. Pada implementasi Program *English Massive*,

kendala pertama yang muncul adalah komitmen masyarakat dimana komitmen tersebut masih rendah yang disebabkan adanya tugas ganda saat ikut melaksanakan program. Menurut Penanggung Jawab Kelompok di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo bahwa masyarakat sekitar belum memiliki tingkat kesadaran yang bagus. Sehingga karena kesadaran masyarakat yang belum bagus mengakibatkan rendahnya komitmen masyarakat disebabkan oleh tugas ganda yang harus dijalankan masyarakat dalam implementasi Program *English Massive*. Tidak hanya menjadi subjek dalam implementasi program, masyarakat juga menjadi objek didalamnya. Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011:61), “mendefinisikan ada empat jenis partisipasi yang salah satunya adalah *participation in implementation* (partisipasi dalam melaksanakan) adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, semuanya atau sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung dan semangat dalam berpartisipasi”. Masyarakat Kota Kediri yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program memiliki peran sebagai objek sekaligus subjek, maksudnya Masyarakat sebagai subjek mempunyai arti bahwa masyarakat menjadi pelaku dengan memberikan sumbangan pikiran, waktu, tenaga dan dana dalam pelaksanaan program. Sedangkan masyarakat sebagai objek maka masyarakat merupakan tujuan dari dilaksanakannya program.

Jika, masyarakat dapat memahami dan sadar akan pentingnya menjalankan kedua tugas tersebut maka komitmen masyarakat dalam implementasi program juga akan baik. Namun, karena kesadaran masyarakat masih kurang bagus sehingga komitmen masyarakat yang juga masih rendah menjadi kendala dan dapat menghambat berlangsungnya implementasi Program *English Massive*.

Kendala kedua dalam implementasi Program *English Massive* adalah koordinasi antar pihak-pihak terlibat. Koordinasi tentu sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut diupayakan agar terdapat pembagian kerja yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih fungsi dan tugas masing-masing pihak. Secara umum koordinasi dan komunikasi pelaksanaan Program *English Massive* dapat dikatakan masih lemah.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kurang jelas informasi atau salah pengertian antar pihak maupun berubahnya informasi dari sebelumnya mengakibatkan kurang maksimalnya koordinasi yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam pelaksanaan Program *English Massive*. Hal tersebut juga diperkuat dari data observasi yang menunjukkan belum adanya sebuah Standart Operasional Prosedur (SOP) dalam implementasi Program *English Massive*. Padahal dalam implementasi program tersebut terdapat pihak-pihak yang terlibat diantaranya Dinas Pendidikan Kota Kediri, Master Turtor, Tutor dan Penanggung Jawab Kelompok dimana mereka membutuhkan alur koordinasi yang jelas. Seperti yang dikemukakan oleh Warwick dalam Wahab (1997:67), “salah satu faktor yang dapat menimbulkan hambatan dalam pelaksanaan program adalah banyaknya aktor yang terlibat”. Semakin banyak pihak yang terlibat dan turut mempengaruhi

pelaksanaan program, maka semakin rumit pula komunikasi dan semakin besar kemungkinan terjadi hambatan dalam implementasi program tersebut.

Kendala koordinasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi Program *English Massive* karena banyaknya pihak dan belum adanya Standart Operasional Prosedur(SOP) mengakibatkan koordinasi atau komunikasi masih rendah atau kurang maksimal. Sehingga karena adanya kendala yang terjadi dalam koordinasi antar pihak-pihak terlibat pada implementasi Program *English Massive* merupakan sesuatu yang harus segera diselesaikan mengingat keberhasilan dari suatu program tergantung dengan kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat.

b. Tantangan ke Depan dari Implementasi Program *English Massive*

Implementasi Program *English Massive* di tahun 2016 telah mencapai sasaran atau target yang ditentukan yaitu, dapat membuka empat puluh lima kelas atau *spot* dan menumbuhkan partisipasi masyarakat sebanyak banyaknya. Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa implementasi Program *English Massive* telah melebihi sasaran atau target yaitu pada bulan Agustus 2016 sebanyak tujuh puluh satu *spot* telah dibuka dan bulan Desember 2016 kelas atau *spot* aktif dibuka meningkat dengan jumlah sembilan puluh empat. Data juga menunjukkan jika kelas atau *spot* meningkat, maka jumlah partisipan atau partisipasi masyarakat juga ikut meningkat hingga pada bulan Agustus 2016 mencapai jumlah kurang lebih 2.313 orang.

Sasaran dari Program *English Massive* telah tercapai, namun keberlanjutan dari program ke depannya juga harus dipersiapkan mulai dari sekarang. Oleh karena itu, sebuah program bukan hanya memiliki kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi juga merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Sehingga sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Hal ini juga menegaskan bahwa meskipun suatu program konsepnya sudah bagus, masih terdapat pula tantangan-tantangan dalam keberlanjutan program ke depannya. Oleh karena itu, sekecil apapun tantangan-tantangan yang ada harus segera direspon agar ada keberlanjutan dari program tersebut.

Mencermati hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sub Bagian Penyusunan Program, Dinas Pendidikan Kota Kediri dan Tutor Program *English Massive*, pada Program *English Massive* memiliki tantangan-tantangan ke depannya. Adapun tantangan-tantangan tersebut adalah:

- 1) Perbaikan manajemen program

Semakin bertambahnya partisipasi masyarakat maka akan bertambah pula keluhan maupun beragamnya permintaan dari masyarakat. Hal tersebut mengharuskan semua pihak untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan fleksibel agar tidak menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu berjalannya implementasi program. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sunarti (2003), “faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut

sebagai upaya internalisasi dan implementasi lebih lanjut”. Sebuah langkah yang dapat diambil untuk persiapan menghadapi tantangan tersebut di tahun kedua pelaksanaan program ketika partisipasi masyarakat meningkat dan banyak yang harus dilayani adalah dengan memperbaiki manajemen program dan disediakannya tenaga ahli dibidang yang bersangkutan. Karena program yang baik salah satu cirinya adalah adanya berbagai upaya dibidang manajemen. Seperti pemaparan dari Bintoro Tjokromidjojo dalam Permatasari (2014) bahwa “program yang baik harus memiliki ciri salah satunya adalah berbagai upaya dibidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut dengan demikian dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi dari masyarakat”;

2) Mempertahankan partisipasi masyarakat

Salah satu tantangan dalam implementasi program yang termasuk dalam program pemberdayaan masyarakat sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat adalah bagaimana cara agar partisipasi atau keikutsertaan masyarakat tetap terjaga dan cenderung meningkat. Seperti pendapat dari Soebiato dan Mardikanto (2015:96) bahwa “faktor-faktor penentu tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat diupayakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat”. Hal tersebut haruslah dipersiapkan sejak mulainya program dilaksanakan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan cara membuat inovasi atau ide-ide

kreatif kepada masyarakat agar partisipasi masyarakat tetap terjaga dan hal tersebut juga dapat menjadi umpan bagi perkembangan masyarakat dalam berpartisipasi.

Adapun harapan dari Penanggung Jawab Kelompok Trimu, Kelurahan Balowerti, Pengurus Kelompok Tambah Pinter dan partisipan program atau anggota Kelompok Tambah Pinter yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku atau pelaksana program dalam persiapan menghadapi tantangan-tantangan ke depan, yaitu sebagai berikut:

1) Penannggung Jawab Kelompok Trimu, Kelurahan Balowerti

Yaitu mengharapkan adanya apresiasi dari instansi berwenang, maksudnya diadakan sebuah pertemuan bagi semua pihak terkait perkembangan program hingga saat ini. Pertemuan tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk pengawasan dan pertanggung jawaban atas pelaporan pelaksanaan program;

2) Pengurus Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo

Yaitu mengharapkan agar sistem manajemen dalam program lebih baik ke depannya sehingga semua pihak dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak timbul masalah yang berdampak buruk pada program;

3) Anggota Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo

Yaitu mengharapkan program ini terus berjalan dengan berbagai kegiatan-kegiatan baru sehingga masyarakat tetap mengikuti program

ini. Adanya inovasi dalam program akan memberikan sesuatu yang berbeda dan menarik perhatian masyarakat.

Menanggapi pendapat dari kedua pengurus kelompok dan seorang anggota kelompok di atas bahwa kedepannya Dinas Pendidikan Kota Kediri selaku instansi yang berwenang sebaiknya segera memperbaiki sistem manajemen program dengan cara disediakannya tenaga ahli dibidang manajemen program dan memberikan inovasi atau ide-ide baru sebagai umpan agar partisipasi masyarakat terus meningkat. Hal-hal tersebut yang menjadi tantangan-tantangan implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri ke depannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri khususnya di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota sebagai berikut:

1. Implementasi Program *English Massive* dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, secara umum sudah berjalan dengan baik. Kedua kelurahan tersebut telah melaksanakan tahap pelaksanaan kegiatan dalam tahapan-tahapan proses penyelenggaraan Program *English Massive*. Sasaran program pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo juga telah terpenuhi ketika awal berjalannya program di kedua kelurahan tersebut. Namun, diantara kedua kelurahan tersebut terjadi perbedaan perkembangan dalam berlangsungnya program hingga bulan Desember tahun 2016. Perbedaan antara Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo yaitu dalam tingkat keberhasilan program di kelurahan tersebut. Pada Kelurahan Ngronggo selama berlangsungnya program terjadi perkembangan baik dengan adanya sebuah struktur organisasi pengurus Program *English Massive* dan mengalami peningkatan kuantitas dalam sumber daya manusia yang menjadi partisipan kelompok atau masyarakat sebagai sumber daya manusia ikut berpartisipasi dalam program. Sedangkan pada Kelurahan Balowerti perkembangan yang terjadi kurang

baik karena mengalami penurunan jumlah partisipan kelompok dan hingga program berjalan bulan Desember tahun 2016 belum ada sebuah struktur organisasi pengurus Program *English Massive* di kelurahan tersebut.

2. Beberapa kendala dan tantangan muncul dalam proses implementasi Program *English Massive* di Kota Kediri khususnya di Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo. Kendala-kendala yang terdapat dalam proses implementasi Program *English Massive* di kedua kelurahan tersebut antara lain pertama, komitmen masyarakat untuk berpartisipasi masih rendah yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program dan kedua, koordinasi antara pihak-pihak terlibat masih lemah karena disebabkan oleh belum adanya sebuah Standart Operasional Prosedur (SOP) yang dapat menjadi petunjuk alur komunikasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam program. Kemudian tantangan-tantangan yang muncul dalam proses implementasi Program *English Massive* di kedua kelurahan tersebut yaitu pertama, perbaikan sistem manajemen program. Perbaikan sistem manajemen program perlu dilakukan karena hingga Program *English Massive* telah berjalan dibulan Desember tahun 2016 belum terdapat tenaga administratif program di Dinas Pendidikan Kota Kediri maupun tenaga ahli yang melaksanakan pengawasan di lapangan. Selain itu, karena semakin bertambahnya partisipasi masyarakat maka akan bertambah pula keluhan maupun beragamnya permintaan dari masyarakat sehingga langkah tersebut dapat diambil agar kedepannya program dapat berlangsung lebih baik. Kedua,

mempertahankan partisipasi masyarakat dengan memberikan inovasi atau ide-ide kreatif kepada masyarakat sebagai umpan agar partisipasi masyarakat dapat selalu berkembang.

B. Saran

Program *English Massive* di Kota Kediri dalam pelaksanaannya tentu belum berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi. Sehingga perlu melakukan perbaikan untuk pelaksanaan program yang lebih baik kedepannya. Untuk itu ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai kontribusi pemikiran, antara lain:

1. Penambahan tenaga ahli administratif sebagai tim ahli yang mempunyai tugas menangani proses implementasi Program *English Massive* mulai pada Dinas Pendidikan Kota Kediri hingga di lapangan atau seluruh *spot* program agar proses implementasi dapat berjalan lebih baik sehingga kemungkinan adanya kendala-kendala yang muncul lebih kecil.
2. Penyediaan Standart Operasional Prosedur (SOP) agar koordinasi antar pihak-pihak terlibat dapat dibangun dan berjalan dengan baik sehingga kemungkinan terjadinya kesalah pahaman informasi lebih kecil.
3. Seluruh pihak-pihak terlibat terutama Dinas Pendidikan Kota Kediri memberikan pemahaman lebih intensif lagi kepada kelompok sasaran yaitu masyarakat Kota Kediri, sehingga mereka benar-benar paham

mengenai esensi Program *English Massive* bahwa program tersebut ada untuk kepentingan mereka.

4. Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat mengadakan pertemuan rutin guna mengintensifkan komunikasi dengan pihak-pihak terlibat lainnya dan menumbuhkan dedikasi yang tinggi kepada pelaku pelaksana (pihak-pihak yang terlibat) agar mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan Program *English Massive* sesuai dengan aturan atau pedoman yang telah ditetapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Agustian, Taufik, Nina Widowati dan Rihandoyo. 2012. "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di kelurahan Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali". Dalam *JAP: Jurnal Administrasi Publik*. Vol. III No.12 tanpa halaman.
- Alfitri. 2011. *Comunity Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. "Jumlah Penduduk Indonesia". Melalui www.bps.go.id diakses pada 1 September 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. 2013. "Jumlah Penduduk Kota Kediri". Melalui <http://kadirikota.bps.go.id> diakses pada 1 September 2016.
- Dinas Pendidikan Kota Kediri. 2015. "Info Dinas". Melalui <http://dispendik.kedirikota.go.id> diakses pada 5 Juli 2016.
- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunamantha, I Made, Gede Putu Agus Jana Susila. 2015. "Analisis Dampak Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Buleleng". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No. 1, Hal: 523-533.

Haedar, Akib dan Antonius Tarigan. 2000. *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan*. Bandung: Pustaka Setia.

Ife, J dan Tesoriero, F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardikanto, Totok., dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Milen. 2006. *Capacity Building: Meningkatkan Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.

Miles B, Matthew., dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarak, Zaki. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Murbeng, Siaga Basu., Mochamad Saleh Soeaidy dan Riyanto. 2013. "Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM MP) (Studi pada Desa Bendungan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)". *JAP: Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya*. Vol. I, No. 5, hal: 1257-1265.

Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada Press.

Nawawi, Ismail. 2009. *Public Policy: Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek*. Surabaya: PMN.

Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Nugroho, Dimas Alif Budi, M.Soleh Soeaidy dan Minto Hadi. 2013. "Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Dasar (Studi di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya)".

JAP: Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya. Vol 1, No. 5, Hal. 862-871.

Parma, Gede. 2011. "Faktor-Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan di Kota Denpasar". *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol.1 No.2 hal.1. Desember 2011.

Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Walikota Kediri Nomor 74 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan.

Peraturan Walikota Kediri Nomor 40 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Fasilitas Pemberdayaan Masyarakat.

Program English Massive. 2016. "Data Statistik Partisipan English Massive Tahun 2016". Melalui <http://pendidikan.kedirikota.go.id/emas/diakses> pada 23 September 2016.

Puspita, Henny. 2014. "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan (Studi di Desa Sungai Awan Kiri Kabupaten Ketapang)". *Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Tanjungpura*, tanpa nomor, 2014.

Putri, Yohana Priliana Wimmy. 2015. *Pelaksanaan Program "Keluarahan Siaga Aktif" dalam Mewujudkan Kemandirian Masyarakat: Studi di Keluarahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

Pramudi, Argo dan Yogi Widagdo. 2013. "Implementasi Kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) di Desa Puluhan, Trucuk, Klaten". Dalam *JIAP: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Volume III No. 2 hal 9-14.

Riyadi, Soeprapto. 2006. "Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance". Dalam *JIAP: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Volume IV (1), hal. 20.

Rohman, Arif. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Mediatama.

Soebiato, Poerwoko dan Totok Mardikanto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Soeprapto, R. 2006. "The Capacity Building for Local Government Toward Good Governance". Melalui <http://www.docstoc.com/5936090/Riyadi-capacity-building> diakses pada 23 September 2016.

Soetomo. 2010. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subarsono. 2012. *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunarti. 2003. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok". *Dalam Jurnal Tata Loka*, Volume 5, No. 1, Januari 2003.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/293/419.42/2015 tentang Panitia Pelaksana Kegiatan Program *English Massive*.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/1061/419.42/2015 tentang Tutor Program *English Massive*.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Nomor 421.7/4786/419.42/2015 tentang Tim Instruktur Kegiatan program *English Massive*.

Suryana, Siti Erna Latifi, 2009. "Implementasi Kebijakan Tentang Pengujian Kendaraan Bermotor di Kabupaten Aceh Tamiang". Tesis. Program Magister Studi Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

Theresia, Aprilia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Tika, Fauziah Yuni Aran., Imam Hanafi dan Riyanto. 2013. "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perkotaan Di Kecamatan Batu Kota Batu)". *JAP: Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya*. Vol. I No. 2 hal. 188-196.

Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tukasno, 2013. "Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MPd) melalui Proses Pengembangan Kapasitas (Studi di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)". Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung. Volume 3. Nomor 2. Halaman 178-197.

Wahab, Solichin Abdul, 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi Kebijaksanaan ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik–Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.



LAMPIRAN

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Miftachul Anna

NIM : 135030118113012

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 25 Januari 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Ngadisimo Utara I RT. 07 RW. 05
Kec. Kota, Kota Kediri

Riwayat Pendidikan : 1. SDI Al-Huda Kediri Tamat Tahun 2009
2. SMPN 3 Kota Kediri Tamat Tahun 2011
3. SMAN 7 Kota Kediri Tamat Tahun 2013



Lampiran 2

Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KOTA KEDIRI
DINAS PENDIDIKAN
Jl. Mayor Bismo No. 10-12 Telp. (0354) 689923 fax. (0354) 690556
situs: dispendik.kedirikota.go.id email: dispendik@kedirikota.go.id
KEDIRI

Kode Pos 64121

Kediri, 15 September 2016

Nomor : 074/ 3942 /419.42/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **BALASAN IJIN PENELITIAN**

Kepada :
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi -
Publik (Universitas Brawijaya)
di

MALANG

Memperhatikan surat Saudara tanggal 7 September 2016 Nomor :
2203/UN10.43/AK/2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa atas nama :

Nama : **MIFTACHUL ANNA**
NIM : 135030118113012
Fakultas/Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Waktu : 19 September 2016 s.d 19 Desember 2016
Judul/Topik/Data : IMPLEMENTASI PROGRAM ENGLISH MASSIVE (EMAS) DALAM
UPAYA PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DI KELURAHAN
BALOWERTI KEC. KOTA, KOTA KEDIRI.

Sehubungan dengan hal tersebut pada pokok surat, pada dasarnya Dinas Pendidikan memberikan ijin dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Koordinasi dengan kelurahan yang bersangkutan;
2. Tidak boleh mengganggu proses Pelayanan;
3. Tidak ada unsur paksaan dan SARA;
4. Mentaati peraturan yang berlaku dan menjaga keamanan ketertiban;
5. Membuat laporan tertulis kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri Setelah selesai kegiatan.

Demikian pemberitahuan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
DINAS PENDIDIKAN
KOTA KEDIRI
Drs. H. SISWANTO, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19621029 198603 1 011

Tembusan :

1. Kepala Kel.balowerti kec.kota, kota kediri;
2. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH KOTA KEDIRI
KECAMATAN KOTA
KELURAHAN BALOWERTI
Jl. Medang Kamulan No.03 Kode Pos 64121 Telp.686391
KEDIRI

Nomor : 145 / ~~274~~ / 419.70.10 / 2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Ijin

Kediri, 14 – 09 - 2016

K e p a d a

Yth. Sdr. 1. Ketua RT / RW ~~08.28.29~~

Kelurahan Balowerti

di-

KEDIRI

Menidakanjuti surat dari Wakil Ketua I Bidang Akademik Universitas Brawijaya Nomor : 2251/UN10.43/AK/2016 Tanggal, 13 September 2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut kami mohon kesediaan Bapak Ketua RT / RW, Kelurahan Balowerti untuk memberikan / membantu informasi/data yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Adapun data mahasiswa yang melakukan Penelitian :

N a m a : MIFTACHUL ANNA
NIM : 135030118113012
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Administrasi
Judul Skripsi : Implemetasi Program English Massive (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat (Studi pada Kelurahan Balowerti Kec.Kota Kediri)

Pelaksanaan Penelitian / Skripsi : 19 September 2016 s/d 19 Desember 2016 untuk itu kami mohon bantuan kepada Bapak untuk dapatnya membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Penelitian dimaksud.

Demikian pemberitahuan kegiatan Penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n Kepala Kelurahan Balowerti,
Sekretaris Kelurahan



YUSA SUYANTARI INDRIANA, SE
Penata Muda Tk.1
NIP. 19780211 200901 2 004



PEMERINTAH KOTA KEDIRI
KECAMATAN KOTA
KELURAHAN NGRONGGO
Jalan Perintis Kemerdekaan No. 175 Telp 685701 Kode Pos

Kediri, 7 Desember 2016

Nomor	: 070/494 /419.70.15/2016	Kepada :
Sifat	: Penting	Yth. Sdr. Ketua I Bidang Akademik
Lampiran	: -	Universitas Brawijaya
Perihal	: <u>Ijin Penelitian Skripsi</u>	di
		<u>MALANG</u>

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 2878/UN10.A40/ PP / 2016 tanggal 29 Nopember 2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa/i saudara yaitu :

Nama : Miftachul Anna
NIM : 135030118113012
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Administrasi
Judul : Implementasi Program English Massive (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat (Studi pada Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri)

Untuk melakukan penelitian di Kelurahan Ngronggo mulai tanggal 28 Nopember 2016 sampai dengan 28 Januari 2017.

Demikian untuk menjadi maklum dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA KELURAHAN NGRONGGO


SUPIONO, S.Sos. MM

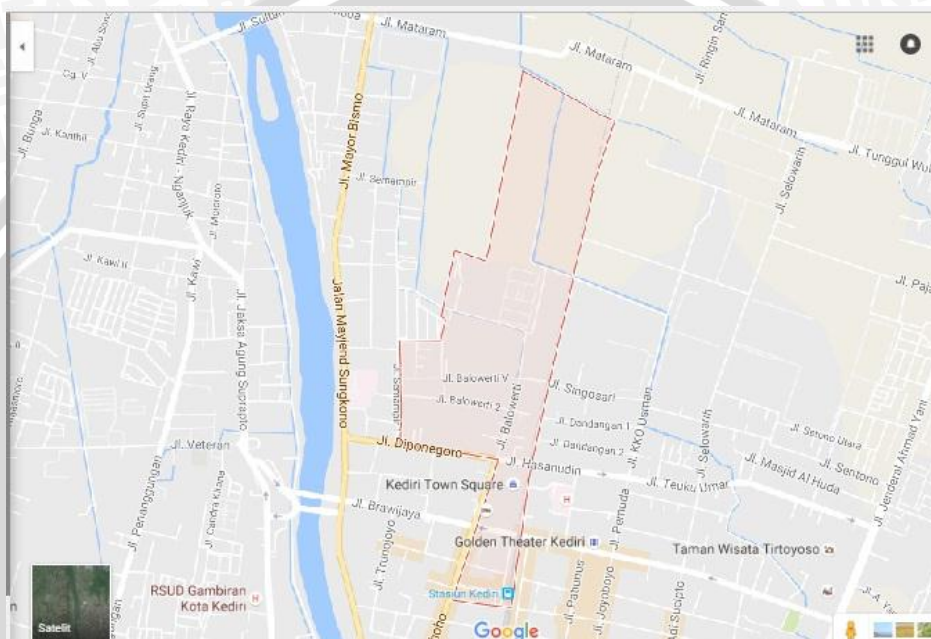
Pembina

NIP : 19730919 199302 1 002

Lampiran 3

Peta Daerah Penelitian

Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur



Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur



Ngronggo, Kec. Kota Kediri, Kediri, Jawa Timur

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan penelitian yang disusun sebagai sebuah panduan wawancara yang menggali data pada responden dibedakan menjadi:

Pedoman Wawancara secara umum

1. Apa yang dimaksud dengan program *English Massive*?
2. Apa tujuan diselenggarakannya program *English Massive*?
3. Kapan program *English Massive* direncanakan atau dipersiapkan?
4. Kapan program *English Massive* mulai berlangsung?
5. Dimana program *English Massive* berlangsung?
6. Mengapa program *English Massive* dibuat?
7. Bagaimana proses penyelenggaraan program *English Massive*?

A. Pedoman Wawancara untuk Pihak Dinas Pendidikan Kota Kediri

Nama :
Jabatan :
Hari, tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Tempat wawancara :

1. Siapa saja *stakeholder* atau aktor yang terlibat dalam program *English Massive*?
2. Apa saja peran dari masing-masing *stakeholder* atau aktor yang terlibat dalam program *English Massive*?
3. Mengapa para aktor tersebut dipilih?
4. Kapan masing-masing aktor mulai berperan aktif dalam program *English Massive*?
5. Bagaimana hubungan atau keterkaitan aktor yang satu dengan aktor yang lainnya?

6. Siapa sasaran dari program *English Massive*?
7. Mengapa dipilih sasaran tersebut?
8. Mengapa dapat terjadi perluasan kelompok sasaran?
9. Bagaimana pengelompokkan sasaran tersebut menjadi partisipan atau peserta program *English Massive*?
10. Apa yang diharapkan dari pilihan kelompok sasaran tersebut?
11. Apa saja sumber daya yang dibutuhkan dalam implementasi program *English Massive*?
12. Apa kegunaan dari masing-masing sumber daya tersebut?
13. Apa saja sumber daya yang telah terpenuhi hingga saat ini?
14. Kapan sumber daya tersebut terpenuhi?
15. Apa saja sumber daya yang belum terpenuhi hingga saat ini?
16. Kapan sumber daya yang belum akan dapat terpenuhi?
17. Mengapa sumber daya tersebut berasal dari sumbernya?
18. Siapa saja yang menggunakan masing-masing sumber daya tersebut?
19. Siapa saja yang mengelola masing-masing sumber daya tersebut?
20. Bagaimana masing-masing sumber daya tersebut dikelola dalam implementasi program *English Massive*?
21. Apa capaian yang diharapkan dari berlangsungnya program *English Massive*?
22. Apa saja capaian yang sudah didapatkan hingga saat ini?
23. Apa saja capaian yang belum didapatkan sesuai dengan harapan dari berlangsungnya program *English Massive*?
24. Mengapa capaian tersebut belum didapat?
25. Kapan capaian yang belum didapatkan akan tercapai?
26. Bagaimana cara atau langkah untuk mendapatkan capaian tersebut?
27. Apa saja kendala yang dihadapi pada awal berlangsungnya program *English Massive*?
28. Apa saja kendala yang dihadapi selama berlangsungnya program *English Massive* hingga saat ini?
29. Mengapa kendala tersebut dapat terjadi?

30. Bagaimana cara dalam mengatasi kendala-kendala tersebut? Langkah-langkahnya bagaimana?
31. Apa saja tantangan yang dapat muncul ditahun berikutnya?
32. Apa saja persiapan untuk menghadapi tantangan tersebut?
33. Bagaimana langkahnya dalam menghadapi tantangan tersebut?
34. Siapa saja *stakeholder* atau aktor yang baru?

B. Pedoman Wawancara untuk pihak Tutor program *English Massive*

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal wawancara :

Pukul :

Tempat wawancara :

Pedoman Wawancara secara umum

- ✓ Apa yang dimaksud dengan program *English Massive*?
 - ✓ Apa tujuan diselenggarakannya program *English Massive*?
 - ✓ Kapan program *English Massive* direncanakan atau dipersiapkan?
 - ✓ Kapan program *English Massive* mulai berlangsung?
 - ✓ Dimana program *English Massive* berlangsung?
 - ✓ Mengapa program *English Massive* dibuat?
 - ✓ Bagaimana proses penyelenggaraan program *English Massive*?
1. Apa fungsi tutor?
 2. Bagaimana anda melaksanakan fungsi tersebut?
 3. Kapan anda memulai melaksanakan peran sebagai tutor?
 4. Apa anda akan terus menjadi tutor untuk kedepannya?
 5. Apa yang menjadi sasaran ketika menjadi tutor?
 6. Apa saja sumber daya yang dibutuhkan ketika menjadi tutor?
 7. Apa saja sumber daya yang telah terpenuhi ketika menjadi tutor?
 8. Bagaimana capaian selama menjadi tutor hingga sekarang?

9. Apa saja kendala yang dihadapi ketika menjadi tutor hingga sekarang?
10. Bagaimana mengatasi kendala yang terjadi tersebut?
11. Apa saja tantangan yang akan dihadapi nantinya?
12. Bagaimana persiapan untuk menghadapi tantangan tersebut?
13. Bagaimana Sumber Daya Manusia yang ada?
14. Apa harapan anda sebagai tutor untuk EMAS kedepannya?

C. Pedoman Wawancara untuk pihak Penanggung Jawab Kelompok

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal wawancara :

Pukul :

Tempat wawancara :

Pedoman Wawancara secara umum

- ✓ Apa yang dimaksud dengan program *English Massive*?
 - ✓ Apa tujuan diselenggarakannya program *English Massive*?
 - ✓ Kapan program *English Massive* direncanakan atau dipersiapkan?
 - ✓ Kapan program *English Massive* mulai berlangsung?
 - ✓ Dimana program *English Massive* berlangsung?
 - ✓ Mengapa program *English Massive* dibuka di sini?
 - ✓ Bagaimana proses penyelenggaraan program *English Massive*?
1. Bagaimana Sumber Daya Manusia yang ada?
 - Kondisi Dewasa dan Anak-Anak
 - Jumlah
 2. Apa saja yang dipersiapkan?
 3. Apa manfaat yang didapatkan dari EMAS hingga saat ini?
 4. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang telah terpenuhi?
 6. Bagaimana pembiayaan selama berlangsungnya EMAS?

7. Apa saja kendala yang terjadi hingga saat ini?
8. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
9. Apa harapan kedepannya bagi EMAS?

D. Pedoman Wawancara untuk peserta program *English Massive*

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal wawancara :

Pukul :

Tempat wawancara :

Pedoman Wawancara secara umum

- ✓ Apa yang dimaksud dengan program *English Massive*?
- ✓ Apa tujuan diselenggarakannya program *English Massive*?
- ✓ Kapan program *English Massive* mulai berlangsung?
- ✓ Mengapa program *English Massive* dibuat?
- ✓ Bagaimana proses penyelenggaraan program *English Massive*?
 1. Bagaimana Sumber Daya Manusia yang ada? Kondisi Dewasa?
 2. Apa saja yang dipersiapkan?
 3. Apa manfaat yang didapatkan dari EMAS hingga saat ini?
 4. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan?
 5. Apa saja sarana dan prasarana yang telah terpenuhi?
 6. Apa saja kendala yang terjadi hingga saat ini?
 7. Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
 8. Apa harapan kedepannya bagi EMAS?

Lampiran 5

Foto-Foto Penelitian

EMAS

English Massive
Mendunia dengan Bahasa Inggris



Penanggung Jawab Kelompok Trimo, Kelurahan Balowerti



Penanggung Jawab Kelompok BOSTA, Kelurahan Balowerti



Kelompok BOSTA, Kelurahan Balowerti



Kelompok Trimo, Kelurahan Balowerti



Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo



Kelompok Tambah Pinter, Kelurahan Ngronggo

